

KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KECINTAAN KEPADA AL-QUR'AN
DI SMK BAHAGIA PONDOK AREN TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

HERI

NIM : 192520009

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dan bagaimana mengetahui taraf kecintaan terhadap Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 siswa dari 202 siswa dengan jumlah persentase 14.85%. Terdiri dari 15 siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan 15 siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagai berikut yakni kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dilihat dari pengucapan makhroj, tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur'an ada 15 siswa dari kelas X, XI dan XII yang dapat mengucapkan makhroj, tajwid dan lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan ada 15 siswa dari kelas X, XI dan XII yang belum dapat mengucapkan makhroj, tajwid dan belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di mana nilai pencapaian tertinggi adalah 97 dan nilai pencapaian terendah adalah 73.

Dilihat dari taraf kecintaan terhadap Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang lancar membaca Al-Qur'an ada 10 siswa yang sangat cinta Al-Qur'an dan 5 siswa cinta Al-Qur'an. Dari 15 siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an ada 12 siswa yang kurang cinta Al-Qur'an dan 3 siswa cinta Al-Qur'an. Dilihat dari dampaknya terhadap kecintaan siswa kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, peneliti melihat sikap kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an di antaranya yaitu:

Siswa selalu berusaha untuk menghormati kitab suci Al-Quran, misalnya ketika Al-Qur'an dibacakan, siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan, mendekap Al-Qur'an di dada siswa ketika membawanya, dan tidak membelakangi saat membawanya, siswa melihat sobekan mushaf Al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnya di lantai kemudian mengambilnya dan meletakkannya di tempat yang baik.

Siswa sering membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan sendirinya tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain. Misalnya: seberapa lama siswa membaca Al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat Al-Qur'an yang telah dihafalnya, dan siswa mengetahui apa maksud ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

Siswa meletakkan Al-Qur'an di tempat-tempat yang baik, dan lebih tinggi dari buku-buku yang lain. Misalnya siswa tidak mensejajarkan Al-

Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai, di atas sajadah yang diduduki. Siswa tidak mencampurkan Al-Qur'an dengan buku-buku pelajaran/buku lain di rumah/di sekolah,

Siswa berusaha menjaga kesucian Al-Qur'an tanpa memandang remeh. Misalnya siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca Al-Qur'an, siswa tidak membawa Al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC, Siswa tidak membaca Al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, atau buang air besar.

ABSTRACT

This study aims to find out how the competence of reading the Qur'an in students and its impact on the love of the Qur'an at Happy Vocational School Pondok Aren, South Tangerang and how to determine the level of love for the Qur'an at Happy Al-Qur'an Vocational School, Pondok Aren, South Tangerang. This research uses case study qualitative method. Collecting data using interviews, observations and document studies.

In this study, a sample of 30 students from 202 students was taken with a total percentage of 14.85%. It consists of 15 students who can read the Qur'an and 15 students who cannot read the Qur'an. The results of the study revealed the following findings: The competence of reading the Qur'an on students at Happy Vocational School Pondok Aren, South Tangerang seen from the pronunciation of makhroj, tajwid and fluency in reading the Qur'an there were 15 students from class X, XI and XII who could pronounce makhroj, tajwid and fluently read the Qur'an properly and there are 15 students from class X, XI and XII who have not been able to pronounce makhroj, tajwid and have not been fluent in reading the Qur'an properly and correctly. Where the highest achievement value is 97 and the lowest achievement value is 73.

Judging from the level of love for the Qur'an at Happy Vocational School Pondok Aren, South Tangerang, it shows that out of 15 students who are fluent in reading the Qur'an, there are 10 students who really love the Qur'an and 5 students who love the Qur'an. . Of the 15 students who are not fluent in reading the Qur'an, there are 12 students who do not love the Qur'an and 3 students who love the Qur'an. Judging from the impact on students' love for the Qur'an at Happy Vocational School Pondok Aren, South Tangerang, researchers saw the attitude of students' love for the Qur'an including:

Students always try to respect the holy book of the Koran, for example: when the Koran is read, students always listen and pay attention, hold the Koran to the student's chest when carrying it, and do not turn his back when carrying it, students see a torn Al-Mushaf -Qur'an in a place that is not in place, for example on the floor then pick it up and put it in a good place.

Students often read and memorize the Qur'an by themselves without being ordered or forced by others. For example how long does the student read the Qur'an in a day, how many surahs of the Qur'an have he memorized, and the student knows what the meaning of the verse of the Qur'an he reads is.

Students put the Qur'an in good places, and higher than other books. For example: students do not align the Qur'an with something lower, for

example students put it on the floor, on the prayer mat that is occupied. Students do not mix the Qur'an with other textbooks/books at home/at school,

Students try to maintain the sanctity of the Qur'an without taking it lightly. For example: students perform ablution before bringing and reading the Qur'an, students do not bring the Qur'an in dirty places such as toilets and toilets, students do not read the Qur'an in a dirty state, for example after urinating, or release my self.

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مدى كفاءة قراءة القرآن لدى الطلاب وتأثيرها على حب القرآن في المدرسة المهنية السعيدة بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج وكيفية تحديد مستوى الحب للقرآن. في مدرسة سعيد القرآن المهنية ، بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج. يستخدم هذا البحث طريقة دراسة الحالة النوعية. جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات ودراسات التوثيق.

في هذه الدراسة ، تم أخذ عينة من ٣٠ طالبًا من ٢٠٢ طالب بنسبة إجمالية ١٤.٨٥٪. وتتكون من ١٥ طالبًا يمكنهم قراءة القرآن و ١٥ طالبًا لا يستطيعون قراءة القرآن. كشفت نتائج الدراسة عن النتائج التالية: أهلية قراءة القرآن على الطلاب في مدرسة هابي المهنية بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج يُرى من نطق المخرج والتجويد والطلاقة في قراءة القرآن كان هناك ١٥ طالبًا من الطلاب. الصف العاشر والحادي عشر والثاني عشر الذين يمكنهم نطق مخراج و تجويد وقراءة القرآن بطلاقة بشكل صحيح وهناك ١٥ طالبًا من الصفوف ١٠ و ١١ و ١٢ الذين لم يتمكنوا من نطق مخراج و تجويد ولم يجيدوا قراءة القرآن بشكل صحيح وصحيح. حيث أعلى قيمة إنجاز ٩٧ وأقل قيمة إنجاز ٧٣.

انطلاقًا من مستوى الحب للقرآن في مدرسة هابي المهنية بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج ، فإنه يظهر أنه من بين ١٥ طالبًا يجيدون قراءة القرآن ، هناك ١٠ طلاب يحبون القرآن حقًا و ٥ طلاب يحبون القرآن. من بين الطلاب الخمسة عشر الذين لا يجيدون قراءة القرآن ، هناك ١٢ طالبًا لا يحبون القرآن و ٣ طلاب يحبون القرآن. انطلاقًا من التأثير على حب الطلاب للقرآن في مدرسة هابي المهنية بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج ، رأى الباحثون موقف حب الطلاب للقرآن بما في ذلك:

يحاول الطلاب دائمًا احترام القرآن الكريم ، على سبيل المثال: عند قراءة القرآن ، يستمع الطلاب دائمًا وينتبهون ، ويحملون القرآن على صدر الطالب عند حمله ، ولا يدير ظهره عند حمله ، أيها الطلاب انظر المصحف الممزق في مكان ليس في مكانه ، على سبيل المثال على الأرض ثم ارفعه ووضعه في مكان جيد.

غالبًا ما يقرأ الطلاب القرآن ويحفظونه بأنفسهم دون أن يأمرهم أو يجبرهم الآخرون. على سبيل المثال: كم من الوقت يقرأ الطالب القرآن في اليوم ، وكم عدد سور القرآن الذي حفظه ، ويعرف الطالب معنى آية القرآن التي يقرأها. يضع الطلاب القرآن في أماكن جيدة ، وأعلى من الكتب الأخرى. على سبيل المثال: لا يقوم الطلاب بمواءمة القرآن مع شيء أقل ، على سبيل المثال يضعه الطلاب على الأرض، على سجادة الصلاة المشغولة. لا يخلط الطلاب القرآن مع الكتب المدرسية/ الكتب الأخرى في المنزل/في المدرسة ، يحاول الطلاب الحفاظ على قدسية القرآن دون الاستخفاف به. على سبيل المثال: يتوضأ الطلاب قبل إحضار القرآن وقراءته ، ولا يحضر الطلاب القرآن في أماكن قدرة مثل الحمامات والمراحيض ، ولا يقرأ الطلاب القرآن في حالة قدرة ، على سبيل المثال بعد التبول ، أو أفرج عن نفسي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heri
Nomor Induk Mahasiswa : 192520009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Siswa dan Dampaknya terhadap Kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



Heri

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Siswa dan Dampaknya terhadap
Kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren
Tangerang Selatan

Tesis

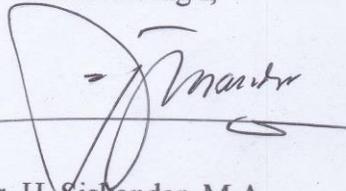
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :
Heri
NIM : 192520009

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 19 Juli 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



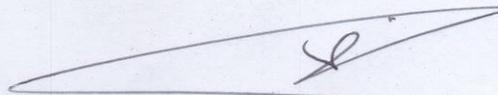
Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



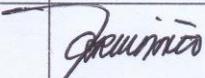
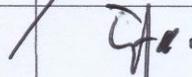
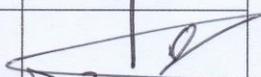
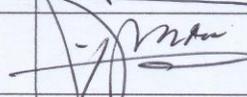
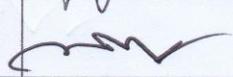
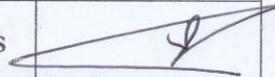
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

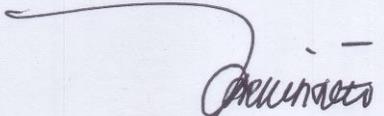
KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KECINTAAN KEPADA AL-QUR'AN
DI SMK BAHAGIA PONDOK AREN
TANGERANG SELATAN

Disusun Oleh:
Nama : Heri
Nomor Induk Mahasiswa : 192520009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
28 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Desember 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ل) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan melakukan penelitian di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sehabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.
4. Dosen pembimbing tesis Bapak Dr. H. Siskandar, M.A. dan Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Bapak Drs. H. Abdul Karim Ja'far, M.M. selaku ketua Yayasan Al-Sa'adah dan Bapak Drs. H. Djamhari M.M. yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
7. Ibu Armi Seprina, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan para guru SMK Bahagia yang telah memberikan informasi dan masukannya kepada penulis.
8. Orang tua penulis yakni Ibu Maswanah, almarhum Bapak Hasan bin Entong, Bapak Maman Rohiman, Bapak H. Ismail H.K., yang telah mendoakan dengan tulus dan ikhlas.
9. Istri yakni Elawati dan anak-anakku tersayang Dayu, Zaky, Husain dan Aslan serta keluarga yang telah tulus ikhlas mendoakan penulis.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 19 Juli 2022

Penulis

Heri

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sitematika Penulisan	14
BAB II. KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI	15
A. Kompetensi Membaca Al Qur'an pada Siswa	15
1. Hakikat Kompetensi Siswa	15
2. Macam-macam Kompetensi Siswa	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi	28
4. Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Siswa	42

5. Fungsi dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an	46
6. Indikator Kompetensi Membaca Al-Qur'an	55
7. Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an	61
B. Dampak Membaca Al-Qur'an pada Siswa	64
1. Hakikat Dampak Membaca Al-Qur'an	64
2. Dampak Membaca Al-Qur'an	65
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	66
4. Adab-adab Membaca Al-Qur'an	69
5. Intensitas mempelajari Al-Qur'an	73
6. Metode Membaca Al-Qur'an	74
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an	82
C. Kecintaan Terhadap Al-Qur'an	85
1. Hakikat Cinta Terhadap Al-Qur'an	85
2. Bentuk-bentuk Cinta Al-Qur'an	87
3. Perilaku Orang yang Mencintai Al-Qur'an	88
4. Cara Mencintai dan Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Al-Qur'an	88
5. Kecintaan Siswa terhadap Al-Qur'an	91
6. Faktor yang Mempengaruhi Kecintaan Siswa terhadap Al-Qur'an	94
7. Indikator Cinta Al-Qur'an	96
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	97
BAB III. METODE PENELITIAN	101
A. Jenis & Metode Penelitian	101
B. Pemilihan Objek Penelitian	102
C. Data dan Sumber Data	103
D. Teknik Input dan Analisis Data	103
E. Pengecekan Keabsahan Data	105
F. Metode Analisis Data	105
G. Jadwal Penelitian	106
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	108
B. Temuan Hasil Penelitian	117
C. Penanaman Cinta Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan	130
D. Pembahasan Hasil Penelitian	131
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151

B. Implikasi Hasil Penelitian	152
C. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat yang tugasnya membawa wahyu yakni malaikat Jibril di mana redaksi dan maknanya langsung bersumber dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sampai kepada para sahabat secara mutawatir, sehingga bagi umat Nabi Muhammad SAW kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan ibadah yang sangat mulia di mana surat yang pertama kali diturunkan adalah surat *Al - 'Alaq* sebanyak lima ayat yang turun di gua Hira, yang diawali dengan surah *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surah *An-Naas*. Kandungan Al-Qur'an merupakan *hudan* (petunjuk), peringatan, kabar gembira dan contoh bagi kaum yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT.¹ Sangat ditekankan bagi setiap muslim dan muslimat agar di setiap waktunya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara selalu membacanya dan memahaminya bahkan dengan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Dalam kitab *Attibyan fi hamalatil Qur'an* dikatakan bahwa minimal membaca Al-Qur'an jangan kurang dari seratus ayat setiap harinya, sehingga Al-Qur'an selalu bersamanya dalam setiap situasi dan keadaan apapun.

¹M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 13.

Seorang muslim yang selalu membaca Al-Qur'an, memahami dan mengamalkannya maka Allah SWT akan semakin menyayangi dan memberi kemudahan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Al-Qur'an merupakan suatu bacaan yang menakjubkan bagi manusia dan jin karena hanya Al-Qur'an bacaan satu-satunya di dunia yang dibaca ribuan kali bahkan jutaan kali. Dan karena berkat kemurnian dan kehebatan kalam Allah SWT yakni Al-Qur'an sehingga ilmu pengetahuan berhasil digali dan ditemukan serta banyak melahirkan ilmu-ilmu baru dengan banyaknya kitab-kitab klasik dan kontemporer yang ditulis oleh cendekiawan muslim dikarenakan Al-Qur'an.²

Sejak Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW selalu menjadi perhatian dan pengkajian dari banyak ilmuwan Timur dan Barat. Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah SWT kepada hamba-hambanya baik jin dan manusia yang harus diimani kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hati umat Islam yang mengharapkan rahmat dan kasih sayang-Nya. Maka wajar jika isi kandungan Al-Qur'an jika dikaji dari berbagai bidang ilmu akan melahirkan banyak kitab dan buku yang umumnya merupakan hasil penelitian, penafsiran, dan pemahaman dari para ilmuwan terhadap Al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang harus kita percayai kebenaran dan keberadaannya. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga isi kandungan Al-Qur'an penuh dengan informasi secara global ataupun rinci yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia. Masalahnya sekarang adalah bahwa tidak semua umat Islam dapat membaca Al-Qur'an, mengetahui arti dan tujuan yang ada di dalam Al-Qur'an yang mulya dan agung ini. Persoalan inilah yang harus mendapat perhatian kita bersama khususnya dari para umat Islam yang mendambakan tatanan kehidupan yang islami.

Ditinjau dari sudut bahasa maka Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kalimat *qara'a-yaqra'u-qur'ana* (قَرَأَ يَقْرَأُ قُرْآنًا) yang bermakna yang dibaca atau bacaan. Al-Qur'an mempunyai arti demikian disebabkan karena Al-Qur'an adalah merupakan firman Allah SWT sebagai suatu bacaan yang tidak ada duanya yang selalu dibaca, dikaji oleh milyaran manusia di muka bumi ini. Jika ditinjau dari istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada kekasih-Nya yang mulya dan sebagai penutup para nabi yakni sayyidina Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS yang sangat dihormati di kalangan para malaikat dan sebagai mu'jizat untuk disampaikan kepada umatnya hingga akhir zaman.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 3-4.

Makna Al-Qur'an sangatlah beragam. Para ahli ilmu Al-Qur'an mendefinisikan Al-Qur'an dengan beberapa pendapat di antaranya adalah menurut:

1. As-Shabuni

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril AS. Ia tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.³

2. Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.⁴

Ditinjau dari istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada kekasih-Nya yang mulia dan sebagai penutup para nabi yakni sayyidina Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sangat dihormati di kalangan para malaikat dan sebagai mukjizat disampaikan dengan jalan *mutawatir* untuk disampaikan kepada umatnya hingga akhir zaman dan membacanya dinilai ibadah di sisi Allah SWT.⁵

Ditinjau dari definisi Al-Qur'an, maka Al-Qur'an meliputi dua bagian, bagian yang pertama yaitu dilihat dari sudut pandang secara bahasa dan bagian kedua dilihat dari sudut pandang secara istilah. Bagian yang pertama yaitu Al-Qur'an dilihat dari sudut pandang secara bahasa dari lafadzh *qara`a* yang memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun, dan bagian kedua dilihat dari sudut pandang secara istilah Al-Qur'an yakni *qira`ah* berarti menghimpun jumlah kalimat yang satu dengan yang lain saling berkaitan dalam suatu ucapan yang tersusun rapih dan berfaedah penuh dengan hikmah ilmu.

Mengumpulkan dan membaca Al-Qur'an ke dalam dada manusia merupakan tanggungan Allah SWT. Sebagaimana bisa kita temukan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Qiyamah :17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة) ﴿١٨﴾

³ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* dialihbahasakan oleh Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.

⁵ Ibnu Manzbur, *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1990, hlm. 128.

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah :17-18).

Begitu banyak dan beragamnya definisi Al-Qur'an dari para ahli *ulumul qur'an*, maka penulis mengungkapkan bahwa definisi Al-Qur'an meliputi dari sepuluh bagian, yakni :

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.
- b. Diturunkan melalui perantara malaikat Jibril AS yang dihormati para malaikat.
- c. Diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penguat risalah dan dakwahnya.
- d. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab karena Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab dan berlaku tidak hanya untuk bangsa Arab tapi juga berlaku untuk bangsa lain (*Ajam*).
- e. Perwayatannya *mutawatir* yakni diriwayatkan oleh sebagian besar para *rawi* di mana mereka mustahil berdusta.
- f. Berkumpul dalam sebuah *mushaf* Al-Qur'an yang mashur dengan tujuh jenis *qiroat* yang diakui oleh baginda Nabi Muhammad SAW
- g. Dimulai dengan surat *Al-Faatihah* (pembuka) dan diakhiri dengan surat *An-Naas* sebanyak 114 surat, 30 juz.
- h. Diturunkan sebagai mukjizat baginda Nabi Muhammad SAW.

Kata Al-Qur'an bisa kita temukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri sebanyak delapan kali. Maka jika ditinjau dari istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada kekasih-Nya yang mulia dan sebagai penutup para nabi yakni sayyidina Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sangat dihormati di kalangan para malaikat dan sebagai mukjizat untuk disampaikan kepada umatnya hingga akhir zaman. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang meliputi segala kalam. Kalam di sini merupakan firman Allah SWT semata bukanlah kalam malaikat, jin dan manusia, seperti yang dituduhkan para kaum kafir Quraisy yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah ucapan dan buatan baginda Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana bisa kita temukan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Kahfi: 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu. (QS. Al-Kahfi: 109).

Sedangkan batasan dari kata *al-Muta'abbad bi tilawatih* yang artinya adalah membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an mempunyai banyak nama, yakni di antaranya yang pertama, adalah *Al-Furqan*, yang artinya memberi pembeda dan bisa kita temukan kata *Al-Furqan* pada firman Allah SWT QS. Al-Furqan : 1. Nama Al-Qur'an yang kedua, adalah *Al-Kitab*, yang artinya kitab atau buku yang bisa kita temukan kata *Al-Kitab* pada firman Allah SWT QS. An-Nahl : 89. Nama Al-Qur'an yang ketiga, adalah *Adz-Dzikir*, yang artinya mengingat Al-Qur'an yang bisa kita temukan kata *Adz-Dzikir* pada firman Allah SWT pada QS. Al-Hijr : 9. Kata *Adz-Dzikir* yang kedua, juga bisa kita temukan pada QS. Yasin : 11 di mana kata *Adz-Dzikir* bermakna peringatan. Kata *Adz-Dzikir* yang ketiga, juga bisa kita temukan pada QS. Shad : 1 di mana kata *Adz-Dzikir* bermakna keagungan. Kata *Adz-Dzikir* yang keempat, juga bisa kita temukan pada QS. Al-Qamar : 25 di mana kata *Adz-Dzikir* bermakna Wahyu. Kata *Adz-Dzikir* yang kelima, juga bisa kita temukan pada QS. Shad : 1 di mana kata *Adz-Dzikir* bermakna pengajaran.

Al-Qur'an merupakan mukjizat baginda Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang dikumpulkan dalam suatu *mushaf* yang awal pengumpulannya sudah dimulai sejak zaman khalifah Abu Bakar Shiddiq atas saran dari sayyidina Ummar bin Khottob. Maka diperintahkan sayyidina Zaid bin Tsabit untuk menulis Al-Qur'an di lembaran kertas, pelepah kurma, di lempengan kayu dan batu. Setelah khalifah Abu Bakar Shiddiq wafat maka berpindahlah lembaran-lembaran Al-Qur'an kepada khalifah Ummar bin Khottob, lalu setelah wafatnya khalifah Ummar bin Khottob berpindahlah lembaran-lembaran Al-Qur'an kepada sayyidatina Hafsa binti Ummar bin Khottob. Maka barulah setelah sayyidina Usman bin Affan menjadi khalifah, Al-Qur'an dibukukan dalam satu *mushaf* untuk pertama kalinya. Maka oleh khalifah Usman bin Affan dibentuklah team penyusun *mushaf* Al-Qur'an yang terdiri atas Zaid bin Tsabit sebagai ketua team, dan dibantu dengan tiga orang sebagai anggota team penyusun *mushaf* Al-Qur'an yakni yang pertama, Abdurrahman bin Haris bin Hisyam yang kedua, adalah Abdullah bin Zubair dan yang ketiga, adalah Said bin Ash.

Adapun belajar Al- Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan

maksud yang terkandung di dalamnya dan belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.⁶

Allah SWT menciptakan makhluk atau sesuatu di jagat alam semesta ini pasti ada manfaatnya. Begitu pula Al-Qur'an yang mengandung banyak pokok ajaran untuk manusia sehingga seluruh tatanan kehidupan di alam semesta ini menjadi teratur jika seluruh hukum pokok bersumber dari Al-Qur'an yang mulia. Maka di dalam Al-Qur'an bisa kita jumpai ayat-ayat yang memaparkan tentang fungsi Al-Qur'an.

Fungsi Al-Qur'an yang pertama, adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci dan mulia serta agung yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril hanya kepada Nabi Muhammad SAW di mana Allah SWT jelaskan atas dasar ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat untuk manusia yang beriman dan bertakwa dalam hidup dan kehidupannya. Sebagaimana bisa kita temukan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf : 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-A'raf : 52).

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh, barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya

⁶ Sayyid Muhammad Haqi An Nazili, *Khazinatul Asrar*, Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2019, hal. 47.

dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya.⁷

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang absolut yang tidak terbantahkan kebenarannya. Al-Qur'an diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW agar baginda Nabi Muhammad SAW dan kita juga sebagai umatnya dengan membawa kebenaran untuk mengadili manusia dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Allah SWT. Allah SWT akan membimbing hamba-hamba-Nya yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an kepada jalan yang lurus dan diridhoi sehingga bagi mereka yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an akan mendapatkan, keselamatan, kemuliaan, kesuksesan dan kebahagiaan baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat dan dijauhi dari siksa api neraka yang sangat panas.

Fungsi Al-Qur'an yang kedua, menurut Muhaemin adalah sebagai sumber utama ajaran dalam Islam. Sumber utama ajaran dalam Islam adalah Al-Qur'an karena segala pangkal utama hukum syariat dan tauhid yang mencakup seluruh aspek hukum bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia atau di akhirat diambil dari Al-Qur'an sebagai pedoman sumber hukum Islam. Sebagaimana bisa kita temukan dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nisa:105.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. (QS. An-Nisa: 105).

Fungsi Al-Qur'an yang ketiga, menurut Muhaemin adalah pengajaran untuk manusia. Al-Qur'an merupakan pengajaran bagi manusia agar manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, antara kebaikan dan kejahatan, antara keadilan dan kezholiman dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit yang ada dalam hati manusia dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman hanya kepada. Sebagaimana bisa kita temukan dalam firman Allah SWT pada QS. Yunus: 57.

⁷ Mudzakhir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas, 2012, hal. 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
 وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (QS. Yunus : 57).

Dari ketiga fungsi Al-Qur'an tersebut maka Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia yang fana dan penuh dengan ujian hidup tujuannya adalah agar manusia dalam menjalani hidup ini dapat berjalan di atas kebenaran sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT melalui firman-firman-Nya yang disampaikan kepada kekasih-Nya yang mulia yakni baginda Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia di muka bumi ini dengan harapan mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan keselamatan hidup akhirat dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan segala kenikmatan yang belum pernah didengar telinga manusia, dilihat oleh mata manusia dan terlintas dalam hati manusia bagaimana kenikmatan di surga yang kekal selama-lamanya.

Semua fungsi dari Al-Qur'an tersebut jika bisa kita jalankan maka hidup manusia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun jika ketiga fungsi dari Al-Qur'an tidak berjalan maka kehidupan manusia akan sengsara dan menderita baik itu di dunia dan akhirat. Pada akhir zaman ini banyak kita temukan di kalangan umat Islam segan untuk membaca Al-Qur'an dan berdampak pada menurunnya kecintaan umat Islam kepada Al-Qur'an. Bahkan terdengar jarang sekali umat Islam yang membaca Al-Qur'an di rumah mereka, bahkan yang sering terdengar dari rumah-rumah umat Islam bukan lagi lantunan ayat-ayat Al-Qur'an tatapi yang sering terdengar adalah suara musik dan suara TV bahkan pada saat berkumandang azan yang terdengar adalah suara musik padahal mereka tahu bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Masalah ini akan muncul jika untuk membaca Al-Qur'an saja umat Islam sudah tidak mau dan segan, maka pertanyaannya adalah kalau bukan orang Islam itu sendiri siapakah yang akan mau membaca Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an.⁸

⁸ Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007, hlm.12.

Kegiatan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an khususnya dalam membaca Al-Qur'an bahkan sampai taraf mencintai Al-Qur'an bisa dimulai dengan membimbing siswa belajar membaca Al-Qur'an dengan cara membaca dengan baik, benar dan lancar tanpa terbata-bata kemudian para siswa dibimbing untuk mempelajari makna dan terjemahan Al-Qur'an, dan kemudian para siswa diajarkan pula tentang tafsir Al-Qur'an agar jangan sampai salah dalam persepsi memahami ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang memerlukan kajian khusus melalui beberapa kitab tafsir yang mu'tabar sehingga para siswa lebih mengerti dan memahami tentang *asbabun nuzul* Al-Qur'an sehingga termotivasi dalam mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun masalahnya adalah tidak semudah membalikan telapak tangan untuk menjadikan seseorang atau para siswa tertarik untuk mempelajari, menghafal, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari walaupun mereka adalah muslim yang memang sejak lahir telah muslim karena orang tua mereka sudah muslim terlebih dahulu sehingga dibutuhkan usaha-usaha yang menyenangkan, mudah, sederhana dan bisa merangkul seluruh muslim yang ada di sekitar lingkungan para ahli ilmu Al-Qur'an dan para *Da'i* untuk mengajak para *Mad'u*-nya untuk memperkenalkan Al-Qur'an kepada para muslimin dan muslimat yang belum bisa membaca dan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, sehingga mereka lebih semangat untuk belajar Al-Qur'an tanpa merasa malu, khususnya bagi mereka yang merasa sudah memasuki masa usia senja. Jika mereka yang belajar Al-Qur'an sudah memasuki masa usia senja akan merasa malu dan kurang percaya diri jika disatukan kelas belajar Al-Qur'an dengan para remaja dan anak-anak. Maka perlu diusahakan kelas khusus untuk mereka yang sudah memasuki usia senja agar mereka lebih semangat dan percaya diri dalam mempelajari Al-Qur'an untuk mempersiapkan bekal dunia yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan menuju alam akhirat yang kekal dan abadi.

Fenomena yang terjadi di masyarakat kita adalah bahwa masih banyak dari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an, di mana dampaknya akan mempengaruhi taraf kecintaan kepada Al-Qur'an. Hubungan antara membaca Al-Qur'an dengan mencintai Al-Qur'an terlihat dari para siswa yang sangat bagus dalam membaca Al-Qur'an tetapi belum sepenuhnya mencintai Al-Qur'an apalagi untuk memahami isi kandungannya. Hal ini dikarenakan motivasi yang lemah untuk bisa mencintai Al-Qur'an. Maka kita sebagai umat muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus membiasakan dan merutinkan untuk membaca Al-Qur'an minimal

satu halaman atau satu ayat perhari dengan harapan semoga hati bisa menjadi lembut, semakin dekat kepada Allah SWT dan bisa mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an, karena baginda nabi Muhammad SAW menginformasikan kepada kita melalui sebuah hadis riwayat Muslim bahwa Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafaat atau pertolongan kepada orang yang gemar membaca Al-Qur'an walaupun membacanya dengan terbata-bata, dan orang tersebut akan mendapatkan dua pahala yakni yang pertama pahala membaca Al-Qur'an dan yang kedua pahala susahny belajar Al-Qur'an.

Dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an di institusi pendidikan merupakan kewajiban para guru untuk mendidik para siswanya agar mampu menyerap pelajaran yang diberikan, khususnya pelajaran tentang membaca dan menulis Al-Qur'an. SMA dan tingkatan yang sederajat merupakan jenjang anak tangga dari tingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah dan SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Untuk memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an maka selayaknya para siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah harus sudah dibekali dengan pembelajaran ilmu Al-Qur'an. Pembekalan ilmu Al-Qur'an ini minimalnya adalah para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar sesuai dengan *makhorijul huruf*, *tajwid* dan mengetahui tanda *waqof* dan *washol* dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam pelajaran baca tulis Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan pelajaran yang bermuatan lokal apalagi sekolah tersebut merupakan yayasan pendidikan Islam maka sekolah dituntut untuk memberikan pelajaran tentang ilmu Al-Qur'an kepada peserta didik agar mereka memiliki modal untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dalam menempuh kehidupan. Sehingga hal tersebut harusnya menjadi prioritas sekolah untuk mengadakan terobosan baru atau program pembelajaran Al-Qur'an agar seluruh peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar dengan dukungan seluruh guru dan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam upaya meningkatkan kualitas membaca dan mencintai Al-Qur'an.

Usaha untuk menanamkan rasa cinta peserta didik kepada Al-Qur'an pasti banyak halangan dan rintangan yang menghadang, apalagi pada zaman sekarang ini di mana handphone sudah menjadi hal yang biasa dimiliki oleh peserta didik untuk kebutuhan komunikasi. Namun pada kenyataan di lapangan ditemukan bahwa peserta didik lebih banyak waktunya bersama handphone daripada bersama Al-Qur'an. Maka timbullah masalah dalam meningkatkan

minat membaca Al-Qur'an dan meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah pertama, banyaknya peserta didik dari keluarga muslim di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga berdampak kepada kurangnya kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kedua, adalah orang tua peserta didik sangat kurang perhatian terhadap anak-anak mereka khususnya pada masalah kompetensi membaca Al-Qur'an dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ketiga, adalah kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di sekolah yang kurang memadai untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik. Keempat, adalah pengawasan yang kurang dari orang tua peserta didik dalam memberikan edukasi kepada anak-anaknya tentang efek negatif dari pengaruh budaya dan informasi seperti TV, games, media sosial dan lingkungan.

Pada zaman sekarang ini sekolah juga merupakan bagian dari suatu masyarakat yang berhadapan langsung dengan kondisi nyata yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan serta sistem pembelajaran yang kompleks dan dinamis, baik itu yang berasal dari para guru, peserta didik dan kurikulum. Semua itu sebagai dasar acuan pembelajaran dan sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan suatu wadah tempat proses kegiatan belajar mengajar juga menjadi tempat percontohan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia para peserta didik. Sekolah juga merupakan wadah kedua bagi peserta didik untuk belajar, berfikir, berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.⁹

Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan yang memerlukan pengelolaan khusus agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Kegiatan belajar mengajar di instansi pendidikan yakni di sekolah ini adalah bagaimana para *stake holder* dalam mengelola sumber daya manusia serta sarana dan prasarana agar bisa menghasilkan para lulusan yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di lingkungan kerja dan masyarakat yang harus diberdayakan dan dikelola agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan siap menghadapi persaingan secara optimal.¹⁰

Dukungan orang tua peserta didik untuk mendukung program yang dicanangkan sekolah sangat penting dalam mendisiplinkan para peserta didik untuk bisa mengatur waktu dalam belajar membaca Al-

⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, hlm. 171.

¹⁰ Toni D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004, hlm.253.

Qur'an yang diharapkan berdampak pada kecintaan para peserta didik kepada Al-Qur'an. Karena jika dilihat dari peserta didik di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an yang berdampak kepada kurangnya rasa cinta peserta didik kepada Al-Qur'an.

Melihat dari permasalahan di atas maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka masalah yang muncul yang penulis bisa ambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya peserta didik dari keluarga muslim di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga berdampak kepada kurangnya kecintaan terhadap Al-Qur'an.
2. Banyaknya siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang merupakan lulusan dari sekolah umum.
3. Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di sekolah yang kurang memadai untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik.
4. Pengawasan yang kurang dari orang tua peserta didik dalam memberikan edukasi kepada anak-anaknya tentang efek negatif dari pengaruh budaya dan informasi seperti TV, games, media sosial dan lingkungan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi bahasan penelitian ini agar tidak keluar dari pembahasan, mudah dipahami dan lebih fokus, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada permasalahan kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

2. Perumusan Masalah

Bersumber pada penelitian dan pembatasan masalah di atas, maka dapat peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan?

- b. Bagaimana mengetahui taraf kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
2. Mengetahui taraf kecintaan siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan terhadap Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian yang telah penulis sampaikan, maka di sini dijabarkan manfaat dari pencapaian tujuan penelitian di atas baik secara teoritis maupun praktis oleh penulis. Pembahasan tentang manfaat teoritis dan praktis akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Membagikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dan menambah kontribusi penalaran, pemahaman dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
 - b. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan khususnya pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.
2. Praktis
 - a. Harapan penulis dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan bagi para pembaca agar lebih memahami dan lebih mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
 - b. Harapan penulis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
 - c. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi pedoman penelitian berikutnya khususnya permasalahan yang berkaitan tentang pengaruh kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan

dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yakni: bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi kajian pustaka, bab ketiga berisi metode penelitian, bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan bab kelima berisi penutup. Adapun rincian kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama adalah berisi awal permasalahan, mengetahui masalah, memberi batasan masalah, menentukan masalah, maksud penelitian, manfaat penyelidikan, dan pengaturan penulisan.

2. BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisi rumusan tentang landasan teori kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa, teori dampak membaca Al-Qur'an, teori kecintaan terhadap Al-Qur'an, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma dan kerangka penelitian, serta hipotesis.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ketiga penulis ingin menyampaikan jenis dan cara penyelidikan, informasi objek penyelidikan dan sumber data, teknik input dan penelitian data, pengecekan keaslian data, metode analisis data, dan jadwal penelitian.

4. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini memuat deskripsi objek penelitian, analisis keaslian data, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

5. BAB V. PENUTUP

Bab kelima yakni berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Siswa

1. Hakikat Kompetensi Siswa

Kata kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kemampuan seseorang. Kompetensi siswa adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, artinya sejauh mana siswa mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sampai di mana tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dapat dikuasai siswa. Sudah sejauh mana kepatuhan dan disiplin para siswa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dan kemampuan memecahkan masalah-masalah persoalan belajar yang dihadapi siswa dari pengalaman pembelajaran selama di sekolah pada kehidupan diri siswa itu sendiri.¹

Kompetensi guru merupakan kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²

¹ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 66.

²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hlm. 97.

Menurut Robbins, kompetensi adalah kemampuan seorang pribadi untuk melakukan berbagai tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu pekerjaan.³ Mengutip pendapat Burke tentang kompetensi, “*Competency statement describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledge, skill, and attitudes thought to be essential to the performance of those function*”.⁴

Gordon berpendapat bahwa ada enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu), *skill* (kemampuan), *attitude* (sikap), *value* (nilai), *understanding* (pemahaman), *interest* (minat) *knowledge* (pengetahuan).⁵ William B. Michael mengartikan kata kompetensi adalah bakat seseorang dari segi kemampuan seorang individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di mana dalam hal ini ketergantungan kepada latihan sedikit sekali.

Menurut Woodworth dan Marquis, kompetensi atau bakat tergolong kepada kemampuan seseorang (*ability*). *Ability* mempunyai tiga makna, yaitu:

- a. Pencapaian atau *Achievement* yang merupakan *actually ability* atau kemampuan seseorang yang sesungguhnya yang bisa dinilai secara langsung dengan alat atau jenis tes tertentu.
- b. Kapasitas atau *Capacity* yang merupakan *potential ability* atau kemampuan potensial, di mana kemampuan potensial ini didapat dari faktor keturunan yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan gabungan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. Bakat atau *Aptitude* seseorang yaitu kualitas yang hanya dapat dinilai dengan jenis tes khusus tertentu.⁶

Kompetensi merupakan kemampuan dan pengetahuan, serta keterampilan yang telah benar-benar dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi salah satu bagian dari dirinya, sehingga kompetensi tersebut bisa mengerjakan beberapa perilaku yang sifatnya kognitif, afektif, serta psikomotor yang dikerjakan dengan sebaik baiknya. Bahkan Martinis Yamin juga menyebutkan bahwa kompetensi sebagai

³Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2018, hlm.17.

⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana, 2012, hlm. 28.

⁵Rulam Ahmadi *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*, ... hlm.18-19.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Publisier, 2010, hlm. 47.

kemampuan dasar yang nantinya bisa dilakukan oleh para peserta didik pada proses tahapan keterampilan, pengetahuan, pembelajaran, dan juga sikap.⁷

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Seseorang dikatakan mampu di sini artinya adalah bisa melakukan yang menjadi tugas dan kewajiban peserta didik agar mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *makhorijul huruf, tajwid dan tanda waqof*. Sedangkan arti membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya berbicara dalam hati. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami tulisan pada bacaan dengan berbagai macam media bacaan baik itu media cetak ataupun media digital dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang dilakukan secara nyaring atau hanya bicara atau membaca dalam hati.

Harapan seseorang setelah dapat membaca Al-Qur'an adalah dia mampu mengingat kembali jika suatu saat bacaan tersebut diperlukan kembali maka dia dengan mudah untuk mengingatnya lagi. Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada kekasih-Nya yang mulia dan sebagai penutup para nabi yakni sayyidina Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sangat dihormati di kalangan para malaikat dan sebagai mukjizat yang disampaikan dengan jalan *mutawatir* untuk disampaikan kepada umatnya hingga akhir zaman dan membacanya dinilai ibadah di sisi Allah SWT. Maka dalam membaca Al-Qur'an umat Islam dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sebenarnya dengan menerapkan *makhorijul huruf* dan ilmu tajwid.⁸

Kesanggupan untuk mengingat merupakan bagian dari arti kemampuan seseorang artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada kecendrungan bahwa siswa tersebut mampu untuk merekam dalam pikirannya dan mengingat kembali dari sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan dan diamatinya. Kemampuan juga mempunyai pengertian *skill* (keterampilan). Keterampilan

⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gp. Press, 2007, hlm. 10.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 552-553.

merupakan salah satu unsur kemampuan seseorang yang dapat dipelajari pada saat penerapannya.⁹

Keahlian merupakan suatu keterampilan yang berguna untuk jangka panjang. Keahlian atau keterampilan membaca Al-Qur'an biasanya didapat dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai pendidikan formal, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an biasanya didapat dari pendidikan non formal. Keterampilan membaca ini khususnya membaca Al-Qur'an merupakan suatu keterampilan yang sangat mendasar serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan peserta didik dan sebagai alat komunikasi dan pintu gerbang ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia khususnya masa depan peserta didik. Dengan membaca maka seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah para pembaca dapati. Pembaca tersebut akan mampu meningkatkan daya pikirnya, memperluas wawasannya dan mempertajam sudut pandangannya, disebabkan bacaan yang dibacanya.¹⁰ Maka sumber bacaan terdahsyat menurut pendapat penulis adalah Al-Qur'an yang mulia.

Membaca merupakan kegiatan yang menambah *hasanah* pengetahuan seseorang dan membaca adalah kegiatan yang kompleks dengan mengarahkan beberapa tindakan.¹¹ Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai mata pelajaran suatu ilmu pengetahuan. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak memiliki kemampuan membaca, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas berikutnya. Maka hendaknya, seorang anak harus belajar membaca supaya anak dapat membaca untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya dengan cara belajar.¹²

Menurut Amin Syukur, Al-Qur'an adalah sebutan bagi firman Allah SWT yang apabila dibaca mendapat pahala yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹³ Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut sebagian para ulama adalah wahyu, jika

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hlm. 70.

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prismsophie, 2004, hlm. 144.

¹¹ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988, hlm. 4.

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 200.

¹³ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2003, hlm. 50.

kita membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.¹⁴

Rasulullah SAW pernah menginformasikan kepada kita umatnya bahwa yang terbaik dari umatnya adalah yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an berada dalam konteks perbaikan internal bagi dirinya sendiri, sementara mengajarkan berada dalam konteks perbaikan eksternal dari diri kita sendiri dan merupakan bentuk dakwah kita kepada sesama umat muslim. Supaya seseorang bisa membaca Al-Qur'an maka seseorang harus mempelajari huruf hijaiyah, *makhorijul huruf* (tempat keluar huruf dari mulut kita), dan hukum-hukum tajwid. Setelah mempelajari dasar-dasar ilmu cara membaca Al-Qur'an maka barulah masuk ke dalam cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan tanda *waqofnya*. Namun untuk bisa membaca dan mencintai Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Diperlukan niat yang kuat, waktu yang panjang, kesungguhan, istiqomah dan ikhlas karena ingin meraih ridho Allah SWT. Apalagi tantangan di sekitar kita di zaman digital di mana setiap tempat dan di sekolah bisa kita lihat peserta didik selalu membawa handphone setiap saat. Maka hal ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh para pendidik dan kita semua untuk membumikan Al-Qur'an dengan ungkapan *one day one ayat*.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril AS kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada para RasulNya yang diutus Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW. Solusi atau jalan keluar dari berbagai permasalahan yang menimpa manusia semuanya sudah tersedia di dalam Al-Qur'an dan juga tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah semuanya ada di dalam Al-Qur'an bagi orang-orang yang mau berfikir. Semuanya bergantung dari manusia itu sendiri, apakah dia mau mencari hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Tugas dan tanggung jawab selanjutnya setelah manusia mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka manusia harus memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan mencintainya untuk dijadikan pedoman hidup dalam mengarungi ujian di dunia ini. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah proses pemahaman teks bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca Al-

¹⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005, hlm. 134.

Qur'an yang dilakukan dengan suara nyaring atau pelan di dalam hati yang dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, agar bisa dipahami dan diamalkan maknanya. Kompetensi atau kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh para peserta didik dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.¹⁵

Kompetensi atau kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan oleh para guru di sekolah kepada para peserta didik secara langsung dan sistematis. Kompetensi atau kemampuan berpikir kritis yang diajarkan kepada para peserta didik akan membuat para peserta didik terlatih untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis pada para peserta didik adalah kemampuan para peserta didik dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat kesimpulan dan evaluasi dari berbagai informasi tersebut.¹⁶

Alec Fisher menyebutkan ada beberapa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang, yakni yang pertama, mengetahui masalah. Kedua, menemukan cara-cara yang tepat dan dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu. Ketiga, mengumpulkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan. Keempat, mampu mengetahui perkiraan dan dugaan sementara dalam menilai bentuk permasalahan yang sedang dihadapinya. Kelima, mampu memahami dan memakai bahasa yang tepat, jelas, dan tidak bertele-tele. Keenam, mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan dan mampu menilai fakta. Ketujuh, mampu mengetahui hubungan antara masalah dengan masalah lainnya. Kedelapan, mampu mengambil kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Kesembilan, mampu menguji kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diambil oleh seseorang. Kesepuluh, mampu menyusun kembali bentuk-bentuk keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih dimiliki.¹⁷

Cece Wijaya juga memberikan informasi bahwa seseorang yang memiliki tanda ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah yang pertama, orang tersebut pandai mengetahui masalah. Kedua, orang tersebut mampu membedakan gagasan yang relevan dengan yang tidak relevan. Ketiga, orang tersebut mampu membedakan antara kebohongan dan kebenaran. Keempat, orang tersebut mampu mengetahui kesenjangan-kesenjangan atau perbedaan-perbedaan kabar

¹⁵ Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 13-14.

¹⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 170.

¹⁷ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 7.

berita. Kelima, orang tersebut dapat membedakan argumentasi tidak logis dan logis. Keenam, orang tersebut mampu membedakan antara kritik merusak dan kritik membangun. Ketujuh, orang tersebut mampu mengambil kesimpulan secara global dari data yang diperoleh di lapangan. Kedelapan, orang tersebut mampu mengambil kesimpulan dari data yang telah tersedia dan data yang sudah disaring.¹⁸

Dilihat dari penjelasan yang berhubungan dengan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis mencakup, yang pertama, adalah kemampuan memahami atau mengidentifikasi. Pada tahapan ini seseorang mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan, mengumpulkan dan menyusun kabar yang dibutuhkan, dan mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks. Kedua, kemampuan mengevaluasi permasalahan. Pada tahapan ini seseorang mampu membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan, mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan dan mampu mengetahui penyimpangan dan kecurangan. Ketiga, kemampuan menyimpulkan. Pada tahapan ini seseorang mampu menunjukkan pernyataan yang salah dan yang benar, mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah dan mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan. Keempat, kemampuan menyampaikan pendapat di muka umum. Pada tahapan ini seseorang mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya dan mampu memberikan alasan yang logis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi siswa dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah kemampuan seorang siswa dalam melantunkan maupun membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan tempat keluarnya huruf Al-Qur'an.

2. Macam-macam Kompetensi Siswa

Macam-macam kompetensi siswa merupakan kumpulan kemampuan dan kependaian siswa dalam membaca Al-Qur'an baik ditinjau dari makhorijul huruf dan kaidah hukum-hukum tajwid serta mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Hubungannya dengan macam-macam kompetensi siswa maka Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa ada tiga level kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik yang terdiri dari:¹⁹

¹⁸ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 1996, hlm. 72.

¹⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Rosdakarya, 2009, hlm. 21.

a. Ranah *kognitif*.

Ranah *kognitif* berkaitan dengan kemampuan daya pikir seseorang. Hamzah menjelaskan bahwa ada enam level mulai dari pengetahuan sampai evaluasi dalam proses pembentukan mental pada wilayah *kognitif* yang merupakan wilayah yang membahas tujuan pembelajaran.²⁰ Zainal Arifin menyatakan bahwa ada enam tingkatan dalam ranah *kognitif* seseorang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi.²¹ *Kognitif* menurut para psikolog adalah menjelaskan segala aktivitas mental yang saling berhubungan antara persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi. Saat ini terdapat lima fungsi *kognitif*, yaitu:

1) *Memory* (Daya Ingat)

Dalam hal ini fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan menyimpan ingatan di dalam otak. Dibutuhkan fokus ketika menerima informasi dari luar lingkungan agar memori yang tersimpan di otak tidak keliru.

2) *Attention* (Perhatian)

Dalam hal ini fungsi kognitif berfungsi untuk menyeleksi rangsangan yang nantinya akan menjadi fokus perhatian. Fungsi perhatian pada kognitif terpisah menjadi dua, yakni perhatian yang terbagi dan perhatian yang berkelanjutan.

3) *Language* (Bahasa)

Fungsi kognitif selanjutnya adalah bahasa. Kemampuan bahasa yang baik dan benar mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berkomunikasi.

4) *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Proses kognitif diperlukan dalam pengambilan keputusan. Contoh seorang anak yang sering dilatih untuk mengambil keputusan mungkin akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan cepat dan tidak ragu-ragu.

5) *Problem Solving* (Penyelesaian Masalah)

Kognitif juga berfungsi dalam penyelesaian masalah. Contoh jika seorang anak dilatih untuk mampu menyelesaikan masalah dengan tenang, hal ini akan membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah selanjutnya dengan baik dan tidak panik.

Dalam kegiatan belajar kognitif, siswa dilatih untuk berpikir secara kompleks agar mampu memahami materi. Mudah-mudahan, pendekatan kognitif berusaha untuk mengamati perkembangan

²⁰ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 67.

²¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hlm. 21-22.

tingkah laku seseorang. Apabila seseorang mulai menganalisis, menilai, hingga menyimpulkan seorang individu secara baik, maka kemampuan orang tersebut dalam melakukan pendekatan kognitif telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahap yaitu:²²

1) *Sensorimotor*

Pada tahap ini, perkembangan *kognitif* seorang anak yang baru lahir hingga berusia 2 tahun sudah bisa mendengarkan suara, mengkoordinasikan gerakan mata, sering menemukan benda-benda tersembunyi, hingga sering menangis untuk meminta sesuatu. Sebagai contoh, seorang Ibu meletakkan dot bayi di bawah bantal, lantas sang anak yang terbiasa menggunakan dot bayi akan mencarinya.

2) *Preoperational*

Pada tahap ini, perkembangan *kognitif* seorang anak yang berusia 2 sampai 7 tahun terus mengalami perkembangan yang jauh lebih baik. Sebagai contoh perkembangan *kognitif* pada seorang anak di tahap ini di antaranya meniru perilaku orang dewasa, mampu mengikuti arahan sederhana yang dilakukan orang tua seperti memindahkan barang dari kursi ke lantai, hingga menanyakan suatu benda atau makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan.

3) *Concrete Operational*

Pada tahap ini, perkembangan *kognitif* seorang anak yang berusia 7 sampai 12 tahun ditandai dengan pemikiran yang lebih logis dan mulai bisa memecahkan suatu masalah. Sejumlah contoh perkembangan kognitif di tahap ini adalah bertanya suatu hal yang lebih rumit, sering melakukan eksperimen, mulai menyukai hobi, hingga mampu menangani masalah kecil dan mencari solusinya.

4) *Formal Operation*

Pada tahap ini, perkembangan *kognitif* seorang anak yang berusia di atas 12 tahun jauh lebih baik dalam perkembangan *kognitif* sehingga bisa berpikir semakin logis dan mampu mengungkapkan pendapatnya. Contoh seorang anak yang sudah dalam tahap perkembangan kognitif ini yaitu dapat berpikir kreatif, mampu menyuarakan pendapat, hingga menggunakan akal pikiran secara rasional.

²² Paul Suparno, *Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Kanisius, 2001, Cet.1, hlm. 26.

b. Ranah *afektif*

Ranah *afektif* berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Wilayah *afektif* mencakup interest, apresiasi, nilai-nilai, dan penyesuaian perasaan sosial dan sikap.²³

Menurut Zainal Arifin ranah *afektif* yaitu sikap yang muncul dari dalam diri seseorang yang menunjukkan pertumbuhan psikis seseorang sehingga dia sadar akan norma-norma yang diterima dan ditunjukkan dengan sikap yang lebih baik. Ranah *afektif* adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, watak, karakter, emosi, dan perilaku. Pada kegiatan pembelajaran, ranah *afektif* menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian guru karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik, melainkan juga meningkatkan moralnya. Ranah ini dibagi ke dalam lima aspek *afektif*, yaitu sebagai berikut.²⁴

1) Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*)

Aspek ini merupakan aspek yang menekankan adanya rangsangan atau stimulus dari luar. Rangsangan itu bisa berupa masalah, situasi, atau gejala lain. Pada aspek ini, peserta didik diarahkan agar bisa menerima nilai-nilai kebaikan yang diperoleh dari pembelajaran. Misalnya, tidak pernah mencontek saat mengerjakan tugas, datang ke kelas tepat waktu, rajin mengerjakan PR, dan sebagainya.

2) Menanggapi (*responding*)

Pada aspek ini, peserta didik bisa melibatkan dirinya secara aktif dalam suatu kejadian dan memberikan reaksinya. Contohnya, muncul keinginan peserta didik untuk mempelajari hal-hal tentang bela negara.

3) Menilai atau menghargai (*valuing*)

Pada aspek ini, peserta didik sudah mampu memberikan penilaian suatu kejadian itu baik atau buruk. Tidak sampai situ, setelah mereka bisa menilai sesuatu, mereka akan berusaha untuk mengimplementasikan sisi baiknya dan menjauhi sisi buruknya. Misalnya, bermula dari sekolah, seorang peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan di rumah, masyarakat, dan di manapun ia berada.

4) Mengatur (*organization*)

Pada aspek ini, peserta didik sudah bisa mengombinasikan dua nilai berbeda sehingga menjadi satu nilai baru yang bersifat

²³ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, ... hlm. 70.

²⁴ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hlm. 22.

universal, sehingga terbentuk perbaikan nilai secara umum. Contohnya, keikutsertaan peserta didik di ajang penegakan hukum nasional.

5) Karakteristik dengan suatu nilai (*characterization*)

Aspek ini merupakan aspek tertinggi di ranah afektif karena peserta didik sudah mampu memadukan semua nilai, sehingga tercermin dari kepribadian beserta tingkah lakunya. Artinya, pada aspek ini sudah tertanam nilai-nilai yang secara konsisten membentuk kepribadian peserta didik.²⁵

c. Ranah *psikomotorik*

Ranah *psikomotorik* berkaitan dengan kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh, mulai dari gerakan yang mudah atau simpel sampai dengan gerakan yang rumit.²⁶ Psikomotorik adalah aspek yang memiliki keterampilan dalam melakukan segala hal. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yaitu:

1) Menirukan

Ketika anak sudah memahami atas rangsangan yang diberikan sehingga merespon dengan gerakan secara langsung. Tahapan yang harus dilewati ialah anak akan melihat gerakan tersebut kemudian mempraktekkan atau menirukan. Kemampuan meniru seorang anak dapat sempurna atau tidak sempurna. Menirukan gerakan dapat dilakukan secara sempurna atau bahkan melakukan modifikasi. Tiruan yang kurang sempurna akan mengakibatkan pada penilaian yang diberikan kepada seorang anak akan semakin buruk. Kata kerja yang digunakan antara lain, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengkontruksi, mengatur, mengaktifkan, dan lain-lain.

2) Manipulasi

Kemampuan menirukan suatu yang telah dipelajari dengan berbagai tambahan yang terkesan berbeda dengan apa yang dipelajari. Hal ini merupakan bentuk *manipulasi* dalam proses pembelajaran. *Manipulasi* akan ditangkap oleh pembimbing atau guru. Kegiatan ini bersifat sederhana dan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kata kerja yang digunakan dalam tahap ini adalah merancang, mengoreksi, mendemonstrasi, mencampur, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, mereparasi, dan lain-

²⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hlm. 22.

²⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2009 hlm. 24.

lain. Kata kerja ini dapat digunakan sebagai tanda kegiatan yang melakukan kegiatan *manipulasi*.

3) Ketepatan

Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik atas kesesuaian kegiatan yang dilakukan. Seseorang yang telah melakukan persisi dengan baik. Ketepatan dalam melakukan beberapa hal akan membuat seseorang dinilai menghasilkan produk kerja yang tepat. Pada tahap ini kesalahan yang dibuat dalam melakukan tindakan eksekusi suatu proyek lebih sedikit.

4) Pengalamiahan

Ketika seorang anak sudah dapat melakukan segala hal dengan baik maka anak akan mampu menguasai segala hal yang telah diajarkan. Bahkan dapat melakukan lebih dari apa yang diajarkan atau melakukan modifikasi dan menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki dan kemampuan terus berkembang dalam berbagai situasi dan kondisi.

5) Artikulasi

Berdasarkan apa yang dipelajari akan menciptakan berbagai gerakan baru yang sesuai dengan apa yang dipelajari. Pengembangan dengan memberi sesuatu yang lebih bermakna juga dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Gerakan baru yang diciptakan menekankan pada kreativitas masing-masing siswa berdasarkan apa yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Kata kerja yang digunakan antara lain, mendorong, menarik, mencampur, membungkus, memproduksi, menggantikan, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan bersifat kompleks tepat.

Berikut merupakan beberapa contoh ranah psikomotorik yang dilakukan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Penilaian berdasarkan tingkah laku

Penilaian psikomotorik merupakan penilaian atas segala tingkah laku yang telah dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk hasil pembelajaran. Pendidik akan melakukan pengamatan hal-hal yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik berdasarkan jadwal pengamatan penilaian berdasarkan tingkah laku yang telah dibuat oleh pendidik.

Penilaian yang tepat akan menunjukkan penilaian yang bersifat objektif akan sebuah konsep dan dilihat penerapannya dalam hal psikomotorik. Di mana saja seseorang berada akan mengalami proses pembelajaran walaupun tidak bersifat formal.

2) Melakukan tugas portofolio

Tugas portofolio merupakan salah satu penilaian terhadap psikomotorik yang berada di lingkungan sekolah baik tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Tugas ini diberikan setelah menyelesaikan tugas kognitif. Tugas portofolio juga dapat menjadi tugas akhir dalam materi tertentu. Hasil portofolio dapat menjadi dasar penilaian dalam proses belajar.

3) Tugas

Pemberian tugas dalam waktu yang singkat akan membuat seorang anak berusaha melakukan yang terbaik. Misal ketika materi pelajaran IPA yang membahas tentang organ tubuh manusia. Organ tubuh yang dimaksud adalah jantung, maka secara langsung anak akan membuat jantung seperti apa yang pernah dipelajari. Tugas yang dikerjakan dengan baik dapat dikatakan kemampuan motorik anak baik. Kognitif yang dimiliki oleh seorang anak akan menentukan keterampilan tersebut. Semakin baik hasilnya dapat dikatakan semakin mahir.

4) Kemampuan menulis

Menulis merupakan tahap awal dalam melihat motorik seseorang ketika memasuki masa sekolah. Hal ini terjadi ketika awal pendidikan dasar, keterampilan tangan sangat dilatih dan terus berlatih hingga mampu menulis. Keterampilan menulis ini juga diimbangi dengan kemampuan kognitif dalam mengingat huruf dan angka. Semakin mengenal angka dan huruf maka akan membuat seseorang semakin mahir menulis berdasarkan pengetahuan kognitif yang dimiliki.

5) Membuat karya tertentu berdasarkan materi pembelajaran

Karya yang dibuat berdasarkan materi yang disampaikan sebelumnya. Karya yang telah dibuat akan dianggap sebagai hasil atas keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak. Semakin baik karya yang dihasilkan maka keterampilan yang dimiliki akan semakin baik.

Pendapat lain menjelaskan bahwa *psikomotorik* berhubungan dengan keterampilan (*skill*) seseorang yang bersifat motorik atau manual. Aspek *psikomotorik* dapat dicapai oleh peserta didik yakni dengan beberapa tingkatan.

Tingkatan aspek *psikomotorik* tersebut dimulai dari yang sederhana ke tingkatan yang lebih kompleks atau rumit.²⁷

Abdul Haris dan Asep Jihad menyatakan ada lima tingkatan dalam aspek *psikomotorik* yakni menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, dan naturalisasi. Pada level tahapan yang pertama ini adalah menirukan karena merupakan level yang paling mudah. Tingkatan yang sulit yakni berada pada level kelima, yakni *naturalisasi*.²⁸

Hall dan Jones menelaah bahwa kompetensi atau kemampuan seseorang dibagi menjadi lima macam, yakni pertama kompetensi *kognitif* yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian; kedua kompetensi *afektif* yang mencakup nilai, sikap, minat, dan apresiasi; ketiga kompetensi penampilan yang meliputi demonstrasi keterampilan lahiriyah atau *psikomotorik*; keempat kompetensi produk, yang mencakup keterampilan yang melakukan perubahan; kelima kompetensi *eksploratif* atau *ekspresif*, yang mencakup pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam aspek kehidupan.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas maka penulis berasumsi bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

Para ahli pendidikan khususnya para psikologi pembelajaran dan psikologi pendidikan memusatkan perhatian mereka terhadap komponen-komponen yang mempengaruhi kompetensi peserta didik. Zwel berpendapat bahwa kompetensi seseorang bisa diintervensi oleh beberapa komponen keyakinan dan nilai-nilai. Bila seseorang yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu, maka hal tersebut tidak akan sulit dilakukan. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. faktor-faktor keyakinan dan nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:²⁹

a. Keterampilan

Robbins membagi keterampilan menjadi empat macam jenis, yakni yang pertama, adalah *basic literacy skill* yang memfokuskan pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh seseorang. Keterampilan dasar yang dapat dilihat adalah keterampilan

²⁷ Andi, Nurwati. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.9, hal. 391.

²⁸ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 71.

²⁹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 269.

membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan menghitung.

Kedua, adalah *technical skill* yang memfokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan secara khusus sesuai dengan bidangnya. Bidang yang termasuk *technical skill* adalah keterampilan merakit handphone, membetulkan mobil dan motor, merakit instalasi kabel PLN dan Telkom, mengoperasikan komputer, dan masih banyak lagi lainnya.

Ketiga, adalah *interpersonal skill*, yaitu keterampilan yang menekankan pada kemampuan dasar yang dimiliki seseorang untuk melakukan komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi individu ke individu, individu ke kelompok dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal yang termasuk dalam *interpersonal skill* adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat, baik itu di depan umum ataupun *face to face* dan juga di media sosial dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami maksudnya. Keterampilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas akan semakin meningkatkan rasa percaya diri, dan orang lain akan menilai bahwa orang tersebut mempunyai kompetensi dalam bidang yang dikerjakannya.

Keempat, adalah pengalaman, menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengalaman dapat diartikan sebagai hal yang sudah dialami oleh seseorang dalam hal pekerjaan, peristiwa ataupun hal yang sudah dilihat dan didengarnya.

Elaine B. Johnson menyatakan bahwa pengalaman menimbulkan kesanggupan dan kemampuan seseorang pada suatu bidang tertentu yang dia sukai. Kemampuan dan kesanggupan seseorang akan timbul seiring berjalannya waktu sebagai respon terhadap berbagai macam pengalaman yang sudah pernah dialami orang tersebut. Maka kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik itu pengalaman manis maupun pahit sesungguhnya merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan dalam hubungan pengalaman dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Maka pada intinya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu peristiwa atau kejadian yang diperhatikan.³⁰

Peserta didik yang berpengalaman dalam teknik belajar memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang baru kali pertama menjalankan kegiatan belajar, karena peserta didik yang berpengalaman dalam teknik belajar telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan masalah yang timbul dalam proses

³⁰ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan, 2014, hal. 45.

belajar yang dialaminya. Sedangkan peserta didik yang baru kali pertama menjalankan kegiatan belajar, belum belajar dari kegiatan-kegiatan dan masalah yang timbul dalam proses belajar yang dialaminya.

Adanya pengalaman belajar maka telah terjadi proses penambahan keterampilan, ilmu pengetahuan dan pendewasaan pada diri seseorang, sehingga bisa membantu dalam pembangan diri peserta didik dengan perubahan yang cukup bermakna. Dengan pengalaman yang didapat, maka seseorang akan lebih terampil dan ahli serta mampu melaksanakan tanggungjawab dan pekerjaannya.

Pekerjaan atau latihan yang dikerjakan berulang-ulang akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan seseorang. Bagi seorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan latihan yang akan menambah pengalaman, sehingga peserta didik tersebut dapat menyelesaikan semua halangan dan permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran tersebut. Karenanya pengalaman dapat menjadi kesempatan dan peluang untuk terus berlatih dan belajar sepanjang hidup. Kegiatan belajar dan mengajar yang sudah dilalui peserta didik akan menjadi pengalaman belajar yang akan menjadikan peserta didik tersebut belajar lebih efektif dan efisien sehingga lebih cepat mencapai keberhasilan. Pengalaman seseorang akan sangat membantu dalam menghadapi permasalahan yang serupa atau membantu dalam melakukan suatu pekerjaan. Seseorang bisa ahli atau profesional dalam bidangnya karena banyak belajar dari pengalaman, dan keahlian seseorang menunjukkan suatu kompetensi yang dimiliki oleh orang tersebut.

b. Karakteristik kepribadian

Atkinson mendefinisikan kepribadian adalah sebagai suatu bentuk cara berfikir dan perilaku yang utamanya sebagai penentu untuk menyesuaikan seseorang terhadap lingkungannya. Robbins mendefinisikan kepribadian sebagai gabungan dari semua cara, di mana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang-orang lain. Menurut Daniel dan Lawrence faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ³¹

1) Faktor genetik.

Faktor genetik sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perbedaan antara seseorang dengan orang lain. Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam

³¹ <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-kepribadian-menurut-para-ahli/>

perkembangan kepribadian seseorang, sebab masa dalam kandungan tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Para peneliti yang menyelidiki tentang perubahan seseorang memilih untuk mencari dasar genetis yang dimiliki manusia, yaitu hal-hal psikologis yang dimiliki oleh semua orang secara umum, maka sejak faktor genetis ini memberikan andil pada perkembangan otak, maka hipotesis ini membuka kesempatan kepada para psikolog kepribadian untuk menyelidiki hubungan antara gen dengan sistem biogis seseorang sampai akhirnya pada perilaku melalui suatu cara yang tepat.

2) Faktor lingkungan.

Seseorang tidak akan menjadi bagian dalam sebuah lingkungan sosial dengan orang lain jika orang tersebut tidak tumbuh dalam suatu lingkungan sosial itu. Daniel dan Lawrence menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang, di antaranya yakni yang pertama, adalah budaya. Budaya bisa memberikan suatu perubahan pada kepribadian seseorang secara terselubung. Kedua, adalah kelas sosial. Kepribadian seseorang bisa dilihat dari kelas sosial mana yang dia jadikan sebagai tempat mengekspresikan dirinya. Ketiga, adalah keluarga.³² Menurut Park salah satu faktor penentu lingkungan yang paling penting adalah peran keluarga. Perilaku orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anaknya yang memang orang tua sebagai tempat anak-anak meniru segala tingkah laku dan perbuatan, sebagaimana ada sebuah ungkapan, keluarga adalah pendidikan yang pertama bagi anak. Keempat, adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya merupakan hal yang lebih penting bagi perkembangan kepribadian dibandingkan dengan pengaruh keluarga jika orang tua kurang perhatian terhadap anak-anaknya, pendapat ini berdasarkan pendapat dari beberapa psikolog.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, adalah keluarga. Keluarga dipandang sebagai penentu utama

³² Anwar, *Psikologi Kepribadian teori dan penelitian*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 55.

pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Biasanya seorang anak akan banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan orang yang penting bagi pembentukan kepribadian anak. Di samping itu keluarga juga dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamis maka perkembangan anak tersebut cenderung positif.

Faktor kedua, adalah kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat *primitive* yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan dan kepada siapa mereka berinteraksi.

Faktor ketiga, adalah sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah antara lain sebagai berikut:

a) Iklim emosional kelas.

Ruang kelas dengan guru yang bersikap ramah dan respek terhadap siswa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis siswa, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerjasama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan ruang kelas dengan guru yang bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa berdampak kurang baik bagi siswa, seperti merasa tegang, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b) Disiplin.

Disiplin yang *otoriter* cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan *antagonistik*. Disiplin yang *permisif*, cenderung membentuk sifat siswa kurang bertanggungjawab, kurang menghargai otoritas dan *egosentris*. Sementara disiplin yang demokratis membuat siswa

cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerjasama.

c) Prestasi belajar.

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri siswa.

d) Penerimaan teman sebaya.

Siswa yang diterima oleh teman-temannya maka siswa tersebut akan mudah dan cepat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain. Siswa merasa menjadi orang yang berharga.

Hippocrates seorang ahli kedokteran, dan juga dijuluki bapak ilmu kedokteran dan Galenus membagi kepribadian berdasarkan zat cair yang ada di dalam tubuh seseorang ke dalam empat macam. Hippocrates mengklasifikasikan kepribadian (watak dan temperamen) berdasarkan struktur cairan dalam tubuh manusia. Empat macam cairan yang dimaksud oleh Hippocrates adalah sebagai berikut:³³

Pertama, adalah cairan berwarna kuning, yang disebut *Koleris*. Manusia dengan kepribadian koleris memiliki kemampuan memimpin yang bagus karena bisa dengan mudah mengambil sebuah keputusan. *Koleris* juga adalah pribadi yang menyukai kebebasan dan selama hidupnya akan selalu bekerja keras. Orang-orang *koleris* memiliki tujuan yang baik untuk ke depannya serta selalu produktif dan dinamis. Hanya saja, tipe *koleris* suka memerintah karena sifat kepemimpinannya, susah untuk mengalah, menyukai pertentangan, mudah terpancing emosi, tidak mudah untuk disuruh sabar, dan termasuk tipe yang keras kepala karena kemauannya yang keras.

Kedua, adalah cairan yang berwarna hitam yang disebut *Melankolis*. Seseorang dengan pribadi *melankolis* adalah tipe manusia yang memiliki sifat *analitis*, *perfeksionis*, suka memperhatikan orang lain, sensitif, hemat, serius, tidak begitu menyukai perhatian, *artistik*, dan senantiasa rela berkorban. Hanya saja tipe pribadi *melankolis* biasanya berfokus pada proses daripada tujuan. Banyak orang yang *melankolis* berbakat menjadi seorang pengusaha yang hebat dan sukses. Mereka yang *melankolis* kurang bisa menyampaikan maksud dan tujuannya, selalu memandang masalah dari sisi buruknya, dan kurang mampu bersosialisasi dengan baik.

³³ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ketiga, adalah cairan berwarna putih, yang disebut *Plegmatis*. Dalam kehidupan sosialnya, seorang *plegmatis* akan lebih senang menjadi pendengar yang baik daripada sebagai pembicara, seseorang yang selalu cinta damai dalam segala situasi dan kondisi tanpa ingin memilih kelompok tertentu, mempunyai selera humor yang bagus walau *sarkatik* (sifat humor yang menyinggung atau mengejek), mudah bergaul, suka mencari jalan pintas dan menyukai keteraturan, suka menunda sesuatu hal, tidak suka dipaksa, dan memiliki kemauan yang kurang kepada hal-hal baru.

Keempat, adalah cairan yang berwarna merah, cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan *Sanguin*. Di mana orang yang *sanguin* adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas. *Sanguine* biasanya tidak menemukan masalah dalam kehidupan sosialnya karena mudah bergaul dan akrab walaupun dengan orang-orang yang baru dikenal. Mereka memiliki sifat sedikit seperti anak-anak, sangat suka bicara, gampang untuk mengikuti sebuah kelompok. Di balik sisi positifnya, individu bertipe kepribadian *sanguin* memang agak susah untuk berkonsentrasi pada suatu hal, seringkali membuat satu hal kecil menjadi besar, egois, suka terlambat dan pelupa. Meskipun *sanguin* bukan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah kelompok, namun *sanguine* biasanya ingin tampil lebih mencolok ketimbang anggota kelompok lainnya. Maka keberadaan keempat macam cairan itu terdapat dalam tubuh manusia berbeda-beda sesuai dengan faktor *genetis* dan faktor lingkungannya.

c. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan psikologis yang membuat seseorang mampu untuk mengerjakan sesuatu dan mampu menambah kekuatan fisik orang tersebut, sehingga akan mempermudah dalam aktivitas belajar yang akan menambah tingkat kompetensi peserta didik. Motivasi yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik mempunyai pengaruh positif terhadap semangat belajar, prestasi dan kekuatan mental peserta didik. Maka peran pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik harus selaras atau sejalan dengan motivasi yang diberikan orang tua peserta didik agar mendapatkan hasil maksimal atau hasil yang diharapkan untuk kebaikan peserta didik. Menurut Sardiman ada beberapa usaha yang bisa diperbuat oleh para pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar para peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Memberi nilai

Nilai merupakan simbol dari hasil kegiatan belajar peserta didik sehingga banyak peserta didik tujuan utamanya hanya untuk mendapatkan nilai yang tertinggi pada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Hasil akhir nilai yang diharapkan para peserta didik yakni nilai di raport dan nilai di ijazah serta nilai kelulusan dengan predikat yang terbaik.

2) Hadiah

Hadiah adalah pemberian barang atau jasa yang dilakukan tanpa ada kompensasi balik. Hadiah dalam arti di sini sebagai motivasi yang diberikan kepada para peserta didik dari seorang pendidik dalam bentuk barang seperti memberikan buku tulis, ballpoint, makanan dan lain sebagainya karena prestasi yang telah diraih peserta didik tersebut. Pemberian hadiah terkadang tidak disukai oleh peserta didik yang tidak suka dengan pelajaran tertentu. Sebagai contoh dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang tidak suka menyanyi tidak akan menarik bagi seorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menyanyi, sehingga dia tidak akan termotivasi untuk menyanyi.

3) Kompetisi

kompetisi yang dimaksud di sini adalah usaha yang timbul pada diri peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan kepandaiannya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Ada tiga tanda persaingan peserta didik yang efektif, yakni yang pertama, adalah kompetisi interpersonal antara kawan-kawan sebaya yang menyebabkan timbulnya semangat persaingan yang positif. Kedua, adalah kompetisi kelompok di mana setiap peserta didik terlibat di dalam keberhasilan kelompoknya. Kompetisi ini merupakan dorongan yang sangat besar dan kuat. Ketiga, adalah kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan meraih prestasi terlebih dahulu, agar bisa memecahkan atau menyaingi pencapaian yang terdahulu. Kompetisi ini merupakan dorongan yang efektif. Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan interpersonal persaingan dengan diri sendiri maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) *Ego-involvement*

Ego-involvement merupakan susunan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan persiapan yang matang oleh pendidik, tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar

peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Cara menumbuhkan motivasi peserta didik yakni dengan memunculkan kesadaran kepada peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih prestasi dan ilmu pengetahuan untuk masa depan peserta didik itu sendiri.

5) Memberi Ulangan

Motivasi belajar para peserta didik akan muncul jika mereka diinformasikan sebentar lagi akan ada ulangan harian atau ujian semester.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar meningkat melalui nilai yang diberikan pendidik maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk giat belajar, dengan tujuan agar hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk dukungan yang positif dan merupakan motivasi yang sangat baik untuk meningkatkan rasa percaya peserta didik agar lebih meningkatkan potensi dirinya untuk berprestasi lebih baik lagi.

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat adalah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Hasrat untuk belajar berarti pada peserta didik merupakan tenaga penggerak untuk meraih prestasi belajar dengan harapan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, kesuksesan dan peringkat satu. Diterima di kampus negeri atau favorit dan diterima kerja di perusahaan yang terkenal.

9) Minat

Minat merupakan kesukaan seseorang tertentu. Jika peserta didik menyukai mata pelajaran tertentu maka akan lebih mudah menyerap materi yang diberikan pendidik dan dampaknya adalah peserta didik akan lebih mudah menguasai pelajaran tersebut, sehingga kesulitan apapun yang dihadapi peserta didik akan dihadapi dengan kesungguhan, kesabaran dan keikhlasan.

10) Tujuan yang jelas dan diakui

Tujuan yang dan jelas diakui akan diterima, baik oleh peserta didik dan merupakan motivasi efektif sebab dengan memahami tujuan maka peserta didik akan timbul gairah untuk terus belajar.

Terdapat tiga usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, yaitu yang pertama, adalah memotivasi peserta didik untuk menambah

pengetahuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Kedua, memberikan harapan yang nyata. Seorang guru harus bisa meningkatkan harapan peserta didik yang bisa diterima akal dan bisa dilakukan. Ketiga, memberikan pujian. Bila peserta didik mencapai prestasi yang baik, maka atas keberhasilannya, guru diharapkan memberikan pujian dengan kalimat yang membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha-usaha guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi motivasi belajar pelajar antara lain yang pertama, adalah dorongan *kognitif* yakni keperluan untuk mengetahui, memahami, dan menyelesaikan masalah. Desakan ini timbul dalam proses interaksi antara pelajar dengan masalah. Kedua, ialah harga diri, yakni terdapat peserta didik yang tekun belajar dan menjalankan tugas bukan khusus untuk menimba ilmu atau kemahiran, tetapi untuk mendapat status dan harga diri. Ketiga, adalah keperluan *afiliasi* yakni keperluan menguasai kajian dengan tujuan mendapat *justifikasi* daripada orang lain. Keperluan *afiliasi* ini sukar dipisahkan dari harga diri.

d. Isu emosional

Rasa percaya diri membuat orang bisa melakukan suatu tugas dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya, gangguan emosional seperti rasa malu, khawatir dan takut juga bisa menurunkan *performance* atau penampilan kerja seseorang, sehingga kompetensinya akan menurun. Kondisi emosional seseorang akan mempengaruhi setiap penampilan seseorang termasuk dalam penampilan kerjanya.

e. Kemampuan intelektual

Pemikiran intelektual bisa mempengaruhi kompetensi yakni dengan pemikiran *kognitif*, kemampuan konseptual dan analisis. Pengalaman dan proses pembelajaran mempengaruhi tingkat intelektual seseorang di mana kemampuan intelektual seseorang akan meningkatkan kompetensinya karena dari pengalaman dan proses pembelajaran yang dilaluinya.

f. Budaya organisasi

Budaya organisasi mempengaruhi kinerja, hubungan antara pegawai dan motivasi kerja. Kesemuanya itu akan berpengaruh pada kompetensi orang tersebut. Budaya organisasi berpengaruh pada kompetensi seseorang dalam berbagai kegiatan, seperti dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Praktik *rekrutment* dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi.
- 2) Sistem penghargaan mengkomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi.
- 3) Praktik pengambilan keputusan mempengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain.
- 4) Filosofi organisasi, visi-misi, dan nilai-nilai berhubungan dengan semua kompetensi.
- 5) Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang diharapkan.
- 6) *Komitment* pada pelatihan dan pengembangan mengkomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi tentang pembangunan berkelanjutan.
- 7) Proses organisasi yang mengembangkan pemimpin secara langsung mempengaruhi kompetensi kepemimpinan.³⁴

Boyatzis menyebutkan komponen-komponen kompetensi terdiri dari beberapa komponen. Komponen yang pertama, adalah *motive* (dorongan). *Motive* juga termasuk pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan pernyataan atau tujuan tertentu. *Motive* ini hadir dalam level kesadaran atau ketidaksadaran setiap orang.

Kedua, adalah *traits* (ciri, sifat, karakter pembawaan). *Traits* merupakan pemikiran-pemikiran dan aktifitas *psikomotorik* yang berhubungan dengan kategori umum dari kejadian-kejadian.

Ketiga, adalah *self image* (citra diri). *Self image* merupakan persepsi orang terhadap dirinya dan evaluasi terhadap citranya tersebut. Definisi *self image* ini termasuk di dalamnya *self concept* (konsep diri) dan *self esteem* (harga diri).

Keempat, adalah *social rule* (peran sosial). *Social rule* merupakan persepsi orang terhadap seperangkat norma sosial perilaku yang diterima dan dihargai oleh kelompok sosial atau organisasi yang memilikinya.

Kelima, adalah *skills* (keterampilan). *Skills* merupakan kemampuan yang menunjukkan sistem atau urutan perilaku yang menunjukkan sistem atau urutan perilaku yang secara fungsional berhubungan dengan pencapaian tujuan kinerja. *Skills* juga merupakan kapabilitas seseorang secara fungsional dapat efektif atau tidak efektif dalam situasi pekerjaan. Hasil dari *skills* adalah sesuatu yang bisa dilihat dan diukur.³⁵

³⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016, hlm. 269.

³⁵ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 51.

Spencer dan Spencer mengemukakan bahwa kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja.³⁶ Selanjutnya, Spencer dan Spencer menguraikan komponen-komponen kompetensi sebagai berikut.

Pertama, adalah motif (*Motives*) adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki seseorang yang menyebabkan tindakan. Motif menggerakkan, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku terhadap kegiatan atau tujuan tertentu dan menjauh dari orang lain.

Kedua, adalah sifat (*Traits*) adalah karakteristik-karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi.

Ketiga, adalah konsep diri (*Self concept*) adalah sikap, nilai dan citra diri seseorang.

Keempat, adalah pengetahuan (*Knowlegde*) adalah pengetahuan atau informasi seseorang dalam bidang spesifik tertentu.

Kelima, adalah keahlian (*Skill*) adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik tertentu atau tugas mental tertentu.³⁷ Pengetahuan dan keterampilan biasanya dikelompokkan sebagai kompetensi yang nampak di permukaan sehingga mudah dilihat dan dinilai. Kompetensi ini biasanya mudah untuk dikembangkan dan tidak memerlukan biaya pelatihan yang besar untuk menguasainya.

Kompetensi konsep diri dan karakteristik pribadi sifatnya tersembunyi tapi masih dapat diamati melalui sikap dan perilaku yang terlihat sehari-hari. Sedangkan aspek motivasi tidak diteliti karena di samping sifatnya tersembunyi di dalam hati seseorang, motivasi juga lebih sulit untuk dikembangkan atau dinilai.³⁸

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dengan pandangan yang lebih konseptual membagi faktor-faktor tersebut di antaranya yang pertama, adalah faktor *Raw input* yaitu faktor murid atau anak itu

³⁶ Palan, *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan. Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing*, Jakarta: PPM Konsultansi Manajemen, 2007, hlm. 6.

³⁷ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 53.

³⁸ Palan, *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan. Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing*, Jakarta: PPM Konsultansi Manajemen, 2007, hlm. 13.

sendiri, setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kedua, adalah faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. Ketiga, adalah faktor *instrumental input*, antara lain terdiri dari kurikulum, program bahan, sarana prasarana dan guru (tenaga pengajar).

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan konsep dasar dalam semua kegiatan mencakup empat faktor yaitu pengidentifikasian kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya, penetapan spesifikasi, pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap tepat untuk mencapai sasaran, serta pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.³⁹

Penetapan langkah-langkah yang diambil sejak pertama pengerjaan sampai akhir tugas di mana sasaran tercapai. Variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum dibedakan menjadi tiga bagian yakni pertama, adalah variabel Internal (variabel dari dalam diri pelajar) yakni kondisi jasmani dan rohani pelajar. Variabel internal mencakup dua komponen yaitu yang pertama, adalah komponen fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Kondisi organ-organ khusus peserta didik seperti tingkat kesehatan, indera penglihatan dan indra pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila kemampuan pendengaran dan penglihatan peserta didik bermasalah akibatnya proses ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa terhambat.⁴⁰ Kedua, adalah komponen psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak variabel yang termasuk aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun di antara variabel rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang penting yakni yang pertama, adalah *inteligensi* siswa. Kedua adalah motivasi siswa. Ketiga, adalah bakat siswa. Keempat, adalah minat siswa. Kelima, adalah sikap siswa.

Variabel kedua, yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah variabel eksternal (variabel dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. variabel eksternal adalah variabel yang timbul dari luar diri siswa. Secara umum variabel

³⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 12.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 133.

eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an terdiri dari dua jenis, yang pertama, adalah lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, ketenangan keluarga, praktik pengelolaan keluarga dan letak geografis rumah. Seluruhnya bisa memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah kurikulum sekolah, guru, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi.

Seorang guru hendaklah mempunyai wawasan dan pendidikan yang luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam. Kurikulum adalah seluruh pengetahuan, kegiatan-kegiatan belajar yang diatur secara metodis dan sistematis yang diterima peserta didik untuk meraih harapan dan cita-citanya. Kurikulum yang tersusun membuat peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan.⁴¹

Penetapan kurikulum yang tidak tepat akan menjadi penghambat dalam kemajuan prestasi belajar peserta didik pada proses kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan di sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali dampaknya dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

Faktor dari luar kedua yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah lingkungan non sosial. Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti sarana dan prasarana gedung sekolah, alat-alat belajar letak geografis rumah siswa, keadaan cuaca dan waktu belajar. Seluruhnya ikut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Di antara menjadikan siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, misalnya rumah yang berantakan dan sempit atau tidak

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ...hlm. 133.

memiliki sarana belajar dan perkampungan yang terlalu padat penduduk.

Faktor ketiga, yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang dipakai siswa untuk kegiatan belajar mengajar. Strategi adalah langkah operasional yang dibuat sedemikian rupa untuk mencari solusi atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴²

4. Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Siswa

Secara bahasa kata Al-Qur'an diambil dari kata: *قرأ - يقرأ* yang pengertiannya adalah sesuatu yang dibaca. Pengertian ini memiliki arti ajakan kepada umat Islam untuk membiasakan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bermakna mengumpulkan dan menghimpun. Al-Qur'an disebut demikian karena Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertata sehingga tersusun rapi dan benar.⁴³

Said Agil Husain Al-Munawar menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya bernilai ibadah, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁴⁴

M. Sarbini mendefinisikan Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah SWT) dengan seluruh kandungan mu'jizatnya serta bernilai ibadah dengan membacanya yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi kata Al-Qur'an. Ada Ulama yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang dinukilkan secara mutawatir, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT,

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ... hlm. 133.

⁴³ Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 17.

⁴⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 5.

⁴⁵ Muhammad Dony Purnama, dkk, "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttabb Al-Fatih Bogor", *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 2, 2020, hlm. 180.

membacanya merupakan suatu ibadah diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.⁴⁶

Pendapat M. Quraish Shihab tentang definisi Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sempurna, karena tidak ada suatu bacaanpun yang bisa menandingi Al-Qur'an yang sempurna lagi mulia.⁴⁷

Pendapat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy tentang definisi Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang telah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan *mutawatir* yang dihukumi kafir bagi umat Islam yang mengingkarinya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

Menurut Ridwan Abdullah Sani, Al-Qur'an adalah *kalamullah* bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara *mutawatir*, dan ditulis dalam *mushaf*.⁴⁹

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk mengandung tiga konsep, pertama, bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang memuat petunjuk, pedoman atau pimpinan yang disebut *hudan* (petunjuk). Orang-orang yang berhasil memperoleh petunjuk tersebut disebut *Muhtadin*. Kedua, Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk yang mungkin dirumuskan dalam satu atau dua kalimat, tetapi Al-Qur'an memberikan pula penjelasan atau *bayan* mengenai petunjuk itu. Ketiga, petunjuk itu sekaligus merupakan kriteria untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Dengan demikian, Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai petunjuk untuk pembelajaran.⁵⁰

Setelah penulis melihat penjelasan dan definisi Al-Qur'an di atas maka penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara *mutawatir* untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dalam bahasa Arab.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 13.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 3.

⁴⁸ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hlm. 5.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 6.

⁵⁰ Isti Fatonah, "Konsep Pembelajaran Back To Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11, No. 02, 2014, hlm. 206.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Pelaksanaan pendidikan pada siswa hendaknya dimulai sejak dini, begitu juga pendidikan agama, karena hal itu akan menjadikan kokohnya agama yang diperolehnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Pernyataan Zakiah Daradjat di atas menunjukkan bahwa tertanamnya nilai-nilai agama pada diri anak tidak akan lepas dari peran pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang diperolehnya sejak kecil atau usia sekolah dasar, sehingga anak kelak saat dewasa nanti dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam aturan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama serta memiliki kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Bisa dikatakan bahwa kandungan Al-Qur'an menggambarkan metode pendidikan yang tidak hanya menyentuh akal manusia, tetapi juga jiwanya. Sebab kesemuanya adalah potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Mempelajari Al-Qur'an berarti berusaha untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang abadi, serta terhindar dari segala kesesatan. Sedangkan mengajarkannya berarti memberikan bimbingan kepada orang lain untuk menemukan keselamatan dan kebahagiaan yang abadi serta terhindar dari segala kesesatan hidup di dunia dan di akhirat. Penanaman rasa cinta kepada Al-Qur'an merupakan wujud cinta kita terhadap firman-firman Allah SWT. Dengan adanya tadarus akan melatih membaca Al-Qur'an dengan benar dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang memang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pada umumnya banyak siswa SMK dan SMA yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, karena sebagian besar para siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an mayoritas berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama. Menurut Ibnu Sina seorang anak hendaknya sejak kecil sudah mulai diajari Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar anak tersebut mampu menyerap bahasa Al-Qur'an serta tertanam dalam hati anak ajaran-ajaran tentang Islam dan Iman.⁵²

Mempelajari Al-Qur'an, menggali kandungannya dan menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat memang merupakan tuntutan yang tak akan ada habisnya. Jika

⁵¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1992, hlm. 30-45.

⁵² Nashih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani ,2007, cet. II, hlm. 16.

pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan, maka nilai-nilai Al-Qur'an akan membumi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, menjadi kewajiban bagi seluruh lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal, terlebih lagi lembaga yang berbasis Islam seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam lainnya untuk terus memasyarakatkan Al-Qur'an dengan menekankan pada isi serta kandungan yang sudah tentu dimulai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Rasa cinta pada Al-Qur'an ini mesti ditumbuhkan kepada anak bersamaan pada saat kita mengajarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Sebab membaca Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan mencintai Al-Qur'an ibarat jasad tanpa ruh. Para ulama dan *salafus salih* juga menganjurkan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak kecil, di antaranya adalah Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddiin* yang menyebutkan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an, hadis-hadis rasul, kisah-kisah orang saleh, dan beberapa hukum agama Islam yang dasar kepada anak.⁵³

Ibnu Khaldun dalam *Al-Mukaddimah* menyebutkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak kecil sebagai syiar agama agar bisa menguatkan akidah dan keimanannya. Ibnu Sina dalam kitabnya *As-Siyasah* menegaskan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dari kecil untuk dapat memperkuat kualitas bahasa Arabnya yang orisinal dan menanamkan di dalam dirinya tanda-tanda keimanan.⁵⁴

Asal kata membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia membaca dimaknai sebagai melihat tulisan, dapat melisankan apa yang tertulis itu dan mengerti.⁵⁵

Salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini adalah membaca. Hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan karena seluruh kegiatan belajar berlandaskan pada kompetensi membaca. Salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan metode membaca. Manusia tidak bisa hidup di zaman sekarang ini tanpa bisa membaca, karena manusia sangat bergantung pada daya fikir dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk menjelaskan pengertian membaca sekaligus

⁵³ Said A. Husin Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, Cet. III, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hlm.6.

⁵⁴ Nashih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet. II, hlm. 119.

⁵⁵ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 378.

mengetahui lebih detail perlu dijelaskan tentang sifat dari membaca. Meskipun membaca yang dimaksud di sini adalah membaca tulisan, tetapi dalam membaca akan melibatkan beberapa aspek di antaranya adalah *to think* (berfikir), *to feel* (merasakan), dan juga *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat).⁵⁶

Menurut Ristam, sifat membaca terbagi menjadi dua, yaitu bersifat *kauliyah* dan bersifat *kauniah*. Membaca *kauliyah* adalah membaca simbol-simbol atau angka-angka yang tertulis dengan pena, misalnya buku, majalah, dan koran. Sedangkan membaca *kauniah* adalah membaca yang lebih menekankan pada kepekaan naluri dan pikiran terhadap hal-hal yang ada di alam sekitar, misalnya membaca perilaku, dan fenomena alam (gunung, laut, gempa bumi, proses kejadian manusia) Jadi membaca Al-Qur'an itu tergolong membaca *kauliah* dan *kauniah*, karena dalam Al-Qur'an selain membaca tulisan di situ juga membahas banyak kejadian dan fenomena keadaan alam sekitar yang berhubungan dengan kekuasaan Allah SWT. Kompetensi membaca Al-Qur'an para peserta didik dapat ditandai dengan lisan yang fasih dalam membaca Al-Qur'an, memahami kaidah ilmu tajwid, menguasai *makhorijul huruf*, dan lancar membaca Al-Qur'an.⁵⁷

5. Fungsi & Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Fungsi dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah membuat peserta didik memiliki keinginan belajar Al-Qur'an, yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an dengan metode membaca Al-Qur'an sesuai hukum bacaan ilmu tajwid yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an agar lebih memahami penulisan Al-Qur'an yang baik, benar dan indah sesuai ilmu *kaligrafi*. Dalam pembelajaran Al-Qur'an ini yang paling penting adalah perubahan sikap peserta didik melalui pendidikan teori dan praktik yang didukung oleh modal kerja, tenaga pendidik, alat kerja, metode kerja, informasi, kepemimpinan, dan organisasi pendidikan.⁵⁸

Beberapa fungsi-fungsi Al-Qur'an di antaranya:

- a. Sebagai sumber ajaran atau hukum Islam yang utama.
- b. Sebagai informasi terhadap sesuatu yang tidak diketahui akal.
- c. Petunjuk hidup manusia ke jalan yang lurus tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut terkadang bersifat umum yang

⁵⁶ Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2003, hlm. 52.

⁵⁷ Ristam, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Majalah Hidayah*, Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005, hlm. 32.

⁵⁸ Muhammad Dony Purnama, dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttabb Al-Fatih Bogor, ...* hlm. 181.

- menghendaki penjabaran dan perincian.
- d. Sebagai pengawasan dan revisi terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an yakni kitab Injil, Zabur, dan Taurat.
 - e. Menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW.
 - f. *Al-Furqan* yang memiliki arti pembeda benar dan salah. Nama ini ada dalam QS. Al-Furqan : 1, yakni:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan : 1).

- g. *Adz-Dzikir* yakni pemberi peringatan. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *Adz-Dzikir* artinya pemberi peringatan. hal ini bahkan secara tersirat juga disebutkan pada ayat sebelumnya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikr dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9).

- h. *Al Mau'idzhoh* yakni pelajaran atau nasihat. Fungsi Al-Qur'an selanjutnya adalah *Al-Mau'idzhoh* berarti pelajaran atau nasihat. Kata *Al-Mau'idzhoh* ini terdapat dalam QS. Yunus : 57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57).

- i. *Asy-Syifa* yakni penyembuh. Fungsi Al-Qur'an selanjutnya yakni, *Asy-Syifa* yang berarti penyembuh.⁵⁹

⁵⁹ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1966, hlm.767.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra : 82).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW salah satu fungsinya adalah untuk mengobati penyakit hati manusia. Oleh karena itu di saat kita merasa mempunyai penyakit yang berkaitan dengan hati, misalnya saja iri, kecewa, sedih, dan sebagainya dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Membaca ayat suci Al-Qur'an dapat meringankan bahkan menghilangkan penyakit-penyakit tersebut.

- j. *Al-Hukmu* yakni peraturan.
Al-Qur'an juga kadang disebut dengan *Al-Hukmu* berarti juga hukum atau peraturan. Seperti diketahui sumber hukum Islam memang harus didasarkan pada Al-Qur'an.

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا وَعَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ وَلَقَدْ ﴿٣٧﴾

Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam Bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu akan (siksa) Allah. (QS. Ar-Ra'd: 37).

- k. *Al-Hikmah* yaitu kebijaksanaan
Fungsi Al-Qur'an selanjutnya yakni *Al-Hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Nama Al-Hikmah disebutkan dalam QS. Al-Isra: 39.⁶⁰

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ

⁶⁰ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.767.

فَتَلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain selain Allah yang (bisa) menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. Al Isra' : 39).

1. *Al-Huda* atau petunjuk.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *Al-Huda* yang bermakna petunjuk. Nama Al-Huda terdapat dalam Surat Al-Jin:13

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk, kami beriman kepadanya (Al-Qur'an). Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak pula akan penambahan dosa serta kesalahan. (QS. Al-Jin : 13).

m. *Ar-Rahman* atau kasih sayang.

Ar-Rahman juga fungsi Al-Qur'an yang memiliki arti *rahman*.

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An-Naml : 77).⁶¹

n. *Al-Bayan* yakni penerang atau penjelasan.

Fungsi Al-Qur'an berikutnya sebagai *Al-Bayan* yang berarti penerangan atau penjelasan juga merupakan salah satu nama lain Al-Qur'an.

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 138).

⁶¹ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.768.

- o. *Al-Busyra* yakni sebagai kabar gembira.
Al-Busyra artinya kabar gembira juga satu dari sekian nama lain Al-Qur'an.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى
 وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Katakanlah! Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan (Al-Qur'an) itu dari Tuhanmu dengan benar untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (QS. An-Nahl: 102).

- p. *An-Nur* sebagai cahaya atau kebenaran
An-Nur sebagai cahaya atau kebenaran terdapat dalam QS. An-Nisa: 174.⁶²

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا
 مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang. (QS. An-Nisa: 174).

- q. *Al-Basha'ir* atau pedoman.
Al-Basha'ir yang memiliki arti pedoman juga merupakan nama lain Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah:20.

هٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS. Al-Jatsiyah: 20).

- r. *Al-'Ilmu* atau sumber ilmu pengetahuan.
 Dinamakan dengan sebutan *Al-'Ilmu* karena Al-Qur'an menjadi sumber ilmu dalam Islam. Sumber pengambilan nama tersebut

⁶² Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.768.

adalah QS. Al-Baqarah: 145.

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ
بِتَابِعِ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعِ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim. (Q.S. Al-Baqarah: 145).

s. *Al-Haqq* yakni kebenaran.

Al-Qur'an mengandung kebenaran, Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran: 62.⁶³

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Ali 'Imran: 62).

t. *At-Tadzkirah* yakni sumber pelajaran.

Al-Qur'an merupakan pelajaran bagi mereka yang ingin bertakwa. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Haqqah: 48.

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Haqqah: 48).

u. *Al-'Urwah Al-Wutsqa* artinya tali penguat.

Al-Qur'an disebut dengan *Al-'Urwah Al-Wutsqa* karena ia bagaikan tali yang sangat kuat, dan barangsiapa yang berpegang pada tali tersebut maka ia akan selamat. Sebagaimana dalam QS.

⁶³ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.769.

Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 256).

v. *As-Shidiq* atau ajaran kebenaran.

Dinamakan *As-Shidiq* karena semua isi dari Al-Qur'an adalah ajaran kebenaran. Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar: 33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. (QS. Az-Zumar: 33).

w. *Al- 'Adl* atau keputusan yang adil.

Al-Qur'an juga dikenal dengan nama *Al- 'Adl* karena semua keputusan yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah pasti adil. Sebagaimana dalam QS. Al-An'am: 115.⁶⁴

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am: 115).

x. *Al-Munadiy* yakni penyeru kebenaran.

⁶⁴ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.770.

Al-Qur'an memiliki nama lain *Al-Munadiy*. Alasan penamaan ini karena ia menyerukan kepada umat manusia agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran: 193.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. (Q.S. Ali 'Imran: 193).

y. Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran yang bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an pernah menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an, menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.

z. Al-Qur'an menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia.

Petunjuk di sini adalah petunjuk agama atau syariat. Sebagaimana dalam QS. Al-Qomar: 1-2.

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah. (QS. Al-Qomar: 1).

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus. (QS. Al-Qomar: 1).

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT bukan ucapan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-

Isra' : 88.⁶⁵

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain. (QS. Al-Isra' : 88).

Ayat di atas menyatakan bahwa andaikan manusia dan jin bersama-sama membuat ayat atau surat yang sebanding Al-Qur'an, niscaya manusia dan jin sekali-kali tidak akan dapat membuatnya, sekalipun mereka saling tolong menolong. Masa pra Islam yaitu pada masa jahiliyah, masyarakat Arab sangatlah terkenal dengan kebanggaannya terhadap karya-karya sastra. Para ahli sastra merupakan sastrawan yang sangat dibanggakan oleh kaumnya karena mereka mampu membuat syair yang memiliki susunan bahasa yang indah maka Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW yang mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi, jauh melampaui syair-syair para sastrawan pada masa Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup seorang mukmin, Al-Qur'an merupakan obat penawar (*syifa'*) dan juga cahaya (*nur*), Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum, juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Dawud Al-Atta'r mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada kitab agama yang menyerupai Al-Qur'an, yang menunjukkan jalan ilmu dan menyuruh hanya menyembah kepada Allah SWT serta mendorong manusia untuk berkreasi, melakukan penemuan, penelitian dan penyelidikan, memuliakan para ilmuwan dan mengangkat derajat mereka, baik ilmu tentang agama, akidah, ibadah, ataupun ilmu tentang tubuh manusia, lapisan-lapisan bumi, ilmu tentang kandungan, kesehatan, gizi, dan ilmu-ilmu lainnya yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dapat terlihat pada wahyu pertama yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengisyaratkan hal tersebut.

⁶⁵ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, ... hlm.771.

⁶⁶ Abdul Azīz Muhammad Faishal, *Al-Adab al-Araby wa Tārikhīhi*, Saudi Arabia: Jami`ah al-Imām Muhammad Ibn Su`ūd al-Islāmiyyah, 1402 H., hlm. 177-178.

Al-Qur'an dan Sunnah senantiasa mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Inilah yang menjadi alasan adanya penekanan Al-Qur'an terhadap masalah ilmu. Inilah yang merupakan salah satu ciri yang membedakan Islam dengan agama lainnya.⁶⁷

Sesuai dengan keterangan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa jika Al-Qur'an memerintahkan orang untuk membuat ayat atau surat yang sebanding dengan Al-Qur'an, tentu yang diperintah itu adalah para sastrawan Arab. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan Jin dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan tentang sastra Arab. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting, karena keberhasilan tidaknya dilihat dari ketercapaian pembelajaran harus jelas dan mempunyai target. Pembelajaran Al-Qur'an ini merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT supaya dibaca, dipahami lalu diamalkan dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, sebagai obat penawar, sebagai sumber hukum Islam untuk meraih kebahagiaan di alam dunia dan di alam akhirat.⁶⁸

Menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus fungsi dan tujuan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yaitu agar peserta didik mampu menyerap untaian kata-kata Al-Qur'an yang banyak memiliki perbendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati serta penuh hikmah dan pelajaran, supaya peserta didik dapat dengan fasih dan lancar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai kaidah hukum tajwid dan supaya peserta didik dalam kehidupannya terbiasa membaca Al-Qur'an.⁶⁹

6. Indikator Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Sebelum penulis membahas tentang hal-hal yang merupakan indikator bagi seseorang memiliki kemampuan dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an perlu penulis jelaskan dahulu pengertian

⁶⁷ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 39.

⁶⁸ Bustami Abdul Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994, hlm. 37.

⁶⁹ Muhmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990, hlm. 91.

indikator itu sendiri. Indikator adalah merupakan pertanda atau sinyal yang menunjukkan hubungan.⁷⁰

Arti indikator yang di sini adalah yang ada hubungannya dengan tema permasalahan yang ada pada judul tesis ini. Indikator menunjukkan apakah orang tersebut mempunyai suatu kemampuan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan atau keahlian yang ditunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Indikator adalah hal-hal yang dilakukan peserta didik yang dapat dilihat oleh pendidik yang memperlihatkan bahwa peserta didik sudah mampu belajar dan melakukan kegiatan secara mandiri.⁷¹ Indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam satuan kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang dipunyai siswa untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terdiri kumpulan huruf-huruf hijaiyah. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an di antaranya yaitu:

a. *Fashahah* (Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an)

Fashahah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang bagaimana cara mengucapkan semua huruf hijaiyah sesuai *makhorijul huruf* yang ada di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai pengucapan huruf hijaiyah, *makhorijul huruf* dan hukum tajwid maka siswa tersebut bisa diartikan fasih membaca Al-Qur'an. Sedangkan secara luas pengertian *fashahah* mencakup kemampuan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah penguasaan kalimat dan ketelitian pengucapan huruf hijaiyah sesuai *makhorijul huruf*, harakat serta kesempurnaan membaca ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan lancar.⁷²

Komponen yang termasuk dalam *fashahah* yaitu *ahkam al waqaf wa al-ibtida'*, tata cara penguasaan huruf, *harokat*, dan kalimat, dan surah serta ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-

⁷⁰ Pius A. Partanto, M. Dahalan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arloka, 1994, hlm. 251.

⁷¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2012, hlm. 191.

⁷² Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-qur'an*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1994, hlm.71.

Qur'an.⁷³ Namun dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SMK Bahagia di mana latar belakang pendidikan sebelumnya berbeda-beda, ada yang dari Madrasah Tsanawiyah, SMP dan pondok pesantren maka semua aspek yang menjadi indikator dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak secara langsung diberikan semua kepada siswa SMK Bahagia tersebut.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut maka hanya dibatasi menjadi tiga indikator dalam membaca Al-Qur'an yaitu:

1) Pengenalan huruf

Siswa diharapkan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah.

Menurut Soejono dalam membaca permulaan harus menguasai beberapa hal atau teknik yang harus dikuasai siswa pertama adalah mengenalkan siswa pada huruf-huruf abjad sebagai tanda suara atau bunyi. Kedua adalah melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Ketiga adalah pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan yang wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca. Dilihat dari teknik melafalkan huruf hijaiyah di atas dapat dikatakan bahwa pengenalan 29 huruf hijaiyah mulai dari *Alif* sampai *Ya* dalam melafalkan sangat penting dikuasai oleh peserta didik.⁷⁴

2) Pengenalan *Mad* (panjang dan pendek)

Pengenalan *mad* di sini dalam artian, siswa diharapkan mampu menentukan pengucapan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diucapkan panjang dan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca pendek. Setelah siswa mengetahui 29 huruf hijaiyah maka hal yang perlu siswa ketahui bahwa bagaimana membaca huruf-huruf tersebut agar tidak terdapat kekeliruan yang menyebabkan kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an seringkali terdapat kesalahan dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Siswa harus bisa membedakan mana huruf yang dibaca pendek dan huruf yang dibaca panjang, maka oleh karena itu peneliti dalam meneliti siswa SMK Bahagia dalam melafalkan Al-Qur'an, menjadikan panjang pendek membaca Al-Qur'an

⁷³ *Buku Pedoman MTQ*, Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah, hlm.43-44.

⁷⁴ Soejono dalam Lucky Ade Sesiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007, hlm. 2

sebagai salah satu indikator untuk kemampuan melafalkan Al-Qur'an.⁷⁵

3) Syakal

Dalam melafalkan Al-Qur'an terdapat berbagai macam *syakal* yang harus diketahui sebelum membaca Al-Qur'an yaitu:⁷⁶

Fathah	◌َ ◌◌◌◌	Fathahtain	◌◌◌◌◌◌
Kasroh	◌◌◌◌◌◌	Kasrohtain	◌◌◌◌◌◌◌◌
Dhommah	◌◌◌◌◌◌◌◌	Dhommahtain	◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌
Sukun	◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌	Tasydid	◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌◌

b. Menguasai Tajwid

Ilmu tajwid berasal dari kata ilmu dan tajwid. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan.⁷⁷

Pengertian dari ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang cara serta kaidah membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Kemampuan dalam ilmu tajwid yaitu mengeluarkan masing-masing huruf dari tempat keluarnya (*makhroj*) dan memberikan haknya dan mustahaknya (mengetahui tentang *waqof* dan *ibtida*) dan juga kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁷⁸

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*, artinya jika ada seorang muslim sudah menguasai ilmu tajwid maka muslim lainnya menjadi gugur kewajibannya, contoh dalam

⁷⁵ Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Profesi Guru*, Palembang: Excellent Publishing Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014, hlm. 108

⁷⁶ Amir Rusdi, *Tesis, Pengembangan Kurikulum Lembaga Pengajian Anak di Sumatera Selatan*, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2003, hlm.179.

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 324.

⁷⁸ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis AL-QUR'AN DI MTs QOMARUL HIDAYAH*, Tulungagung:IAIN Tulungagung Press, 2015, hlm. 2.

penyelenggaraan jenazah hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Tujuan mempelajari ilmu tajwid teori dan praktik adalah supaya terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Allah SWT firman dalam QS. Al-Muzzammil: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzammil: 4).

Sedangkan membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid itu hukumnya *fardhu 'ain*, artinya setiap seorang muslim wajib membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid.⁷⁹

Ada beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilakukan bagi pembacaan Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an, di antara peraturan itu adalah memahami kaidah ilmu tajwid. Hukum membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*. Jika dilihat dari ilmu tajwid banyak sekali aspek yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yakni sebagai berikut:

- 1) Agar setiap muslim yang membaca Al-Qur'an dapat melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik dan fasih sesuai dengan ilmu tajwid, *makhorijul huruf* dan sifat huruf.
- 2) Agar dapat memelihara kesucian Al-Qur'an melalui tata cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an saat ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh baginda Rasulullah, mengingat bacaan Al-Qur'an bersifat *tanqifi* yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an dan membacanya adalah tanggungjawab Kami. Jika kami telah membacanya, maka kamu ikuti bacaan itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18).

- 3) Menjaga lisan pembaca agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus dari perbuatan dosa.⁸⁰

⁷⁹ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008, hlm. 574.

⁸⁰ *Buku Pedoman MTQ*, Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah, hlm.43-44.

c. Menguasai *Makhorijul Huruf*

Makharijul huruf menurut bahasa adalah membunyikan huruf sedangkan menurut istilah *makharijul huruf* adalah menyebutkan atau membunyikan huruf-huruf yang berada dalam Al-Qur'an. Sebelum membaca Al-Qur'an, maka sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui *makhraj* dan sifat-sifat huruf sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁸¹

d. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Lancar adalah tidak tersendat-sendat dan tak ada hambatan. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketika siswa belum atau tidak lancar dalam membacanya, harusnya seorang guru tidak menaikkan ke halaman berikutnya. Kelancaran membaca Al-Qur'an pada siswa berarti siswa mampu membaca Al-Qur'an lancar, cepat, tepat dan benar. Supaya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar sesuai dengan kaidah hukum tajwid dan pelafalan huruf hijaiyah yang benar maka ada sejumlah faktor yang harus dimiliki oleh para siswa di antaranya yakni para siswa harus mengetahui tanda-tanda *syakal*, baik itu tanda *fathah*, *kasroh*, *dommah*, *sukun*, *syiddah* dan *tasydid*. Para siswa juga harus mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu yang mencakup huruf hijaiyah tanpa disambung dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir kata dalam rangkaian kalimat dan jumlah kalimat. Penguasaan *makhorijul huruf* yakni mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar agar terhindar dari kesalahan pengucapan huruf hijaiyah yang akan dampaknya akan mengubah makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh para siswa dan bagaimana cara mengucapkannya. Adapun pembagian keluarnya huruf secara global dibagi menjadi lima kelompok, yakni:

1) *Al-Jauf* (rongga mulut).

Huruf hijaiyah yang keluar dari tempat ini yaitu huruf-huruf *Mad*, di antaranya huruf *ا, و, ي*

2) *Al-Halq* (tenggorokan).

Huruf hijaiyah yang keluar dari tempat ini yaitu huruf yang terdapat di dalam tiga makhroj, yakni: *ء ها ع ح غ خ*

3) *Al-Lisaan* (lidah).

Huruf hijaiyah yang keluar dari tempat ini terdapat sepuluh makhroj, 18 huruf yakni:

⁸¹ Ahmad Munir dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 1994. hlm. 10.

ذ ظ ث د س ش ص ض ط ر ز ن ل ج ك ق ي

- 4) *Asy-Syafatain* (dua bibir).
Huruf hijaiyah yang keluar dari tempat ini terdapat di dalam dua makhroh dan empat huruf hijaiyah, yakni: و م ب ف
- 5) *Al-Khaisyum* (janur hidung/induk hidung).
Yakni sifat gunnahnya م ن (mati/hidup) yang di-*Idghomkan/di-Ikhfakan* ن tasydid م tasydid.

Adapun selain indikator di atas ada beberapa Indikator lain dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang dapat diuraikan yakni yang pertama adalah kelancaran membaca Al-Qur'an.⁸² Kedua adalah ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.⁸³

Ilmu tajwid bermanfaat untuk memelihara lisan dari kesalahan membacanya dan memelihara bacaan dari kesalahan perubahan. Ketiga adalah kesesuaian *makhrojul huruf* dengan cara membaca Al-Qur'an. *Makhrojul huruf* adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁸⁴

Secara garis besar *makhrojul huruf* terbagi menjadi lima bagian, yaitu yang pertama adalah *Jawf* artinya rongga mulut. Kedua adalah *Halq* artinya tenggorokan. Ketiga adalah *Lisan* artinya lidah. Keempat adalah *Syafatani* artinya dua bibir. Kelima adalah *Khoisyum* artinya dalam hidung. Maka sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui *makhrojul huruf* dan sifat-sifat huruf sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁸⁵

7. Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Keberhasilan proses pembelajaran bisa dilihat dari pencapaian belajar siswa. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

Evaluasi atau penilaian yang diselenggarakan oleh para guru mempunyai banyak manfaat di antaranya yaitu:

⁸² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 559.

⁸³ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 118.

⁸⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keaneanan bacaan Al-Qur'an qira'at ashim dari hafash*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, hlm. 44.

⁸⁵ Abdullah Asy'ari, BA, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya: Apollo, 1987, hlm. 46.

- a. Mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Mengetahui materi mana yang belum dikuasai sehingga para siswa berusaha untuk mempelajari lagi sebagai usaha perbaikan.
- c. Motivasi bagi siswa yang sudah memperoleh nilai tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi.
- d. Mendiagnosa kondisi siswa.
- e. Bagi guru memperbaiki model pembelajaran, apakah dengan model pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau belum.⁸⁶

Dalam penelitian di atas lebih mengutamakan penilaian dalam ranah *psikomotorik* atau ranah keterampilan. Ranah *psikomotorik* adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak dan keterampilan setelah siswa mendapat pengalaman belajar tertentu. Ranah *psikomotorik* merupakan pengajaran yang lebih menekankan pada reaksi-reaksi fisik.⁸⁷ Kebanyakan orang menghubungkan ranah *psikomotorik* dengan aktivitas fisik dan atletik tetapi sebenarnya masih banyak subjek lain, seperti membaca dan menulis juga membutuhkan gerakan.⁸⁸

Dalam observasi ini yang dinilai adalah kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik secara individu dengan menggunakan kemampuan secara lisan dengan meminta para siswa untuk membaca surat pendek. Banyak sekali hadis yang menyebutkan pentingnya memiliki keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan zaman, seperti zaman perang dibutuhkan keterampilan memanah, berkuda, dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan berperang. Pada perkembangan berikutnya keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti keterampilan menjahit, komputer, menjalankan kendaraan darat, laut dan udara serta keterampilan lainnya.⁸⁹ Semua keterampilan hendaknya dikuasai umat Islam dan diajarkan kepada siswa baik untuk meningkatkan keterampilan maupun yang bersifat keterampilan murni *sains* dan teknologi. Ketika telah menguasai suatu keterampilan hendaknya dipelihara dengan baik jangan dilupakan atau dihilangkan.

Ada tujuh jenis perilaku dan kemampuan *psikomotorik* yaitu yang pertama adalah persepsi yaitu kemampuan untuk menggunakan isyarat-

⁸⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2012, hlm. 200.

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hlm. 5.

⁸⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 469.

⁸⁹ Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kenaca, 2012, hlm. 2.

isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik.⁹⁰ Kedua adalah kesiapan yakni kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan.⁹¹ Ketiga adalah gerakan terbimbing yaitu melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Keempat adalah gerakan yang terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa melihat lagi contoh yang diberikan. Kelima adalah gerakan yang kompleks yaitu kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat, dan efisien. Keenam adalah penyesuaian pola gerakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.⁹² Ketujuh adalah kreativitas adalah kompetensi untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar inisiatif sendiri.⁹³

Dari berbagai tingkatan di atas merupakan proses belajar berbagai kemampuan pada *psikomotorik* sampai pada tahap tertinggi yaitu kreativitas. Mulai dari persepsi yang jika diartikan dalam kompetensi membaca Al-Qur'an mulai melakukan aktivitas melafalkan Al-Qur'an melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan yaitu dengan mendengar apa yang dibaca dan melihat huruf-huruf yang dibaca.

Kesiapan untuk memulai membaca Al-Qur'an seperti menghela nafas atau memulai dengan melafalkan *ta'awuz*. Pada tahap gerakan terbimbing, dalam membaca Al-Qur'an siswa akan dibimbing terlebih dahulu kemudian siswa akan mengikuti apa yang dibaca. Pada gerakan terbimbing maka siswa mulai membiasakan membaca secara mandiri tanpa lagi meniru ucapan guru. Pada gerakan kompleks siswa mulai bisa melafalkan Al-Qur'an lebih baik seperti pengucapan hurufnya mulai fasih dan benar setelah diucapkan berulang-ulang. Untuk tahap adaptasi, siswa mulai menemukan penyesuaian dalam kemampuan membaca. Kemudian tahap terakhir kreativitas, jika siswa telah mampu melaksanakan tahap demi tahap dari tingkatan pelaksanaan ranah *psikomotorik* ini maka siswa telah bisa melafalkan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.

⁹⁰Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Pranada Media Grup, 2014, hlm. 98

⁹¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hlm. 153.

⁹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 30.

⁹³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 154.

B. Dampak Membaca Al-Qur'an pada Siswa

1. Hakikat Dampak Membaca Al-Qur'an

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akibat yang menimbulkan pengaruh positif atau negatif.⁹⁴ Dampak dibagi ke dalam dua pengertian yaitu yang pertama dampak positif adalah keinginan untuk menyakinkan, membujuk, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik dan menimbulkan akibat tertentu. Kedua dampak negatif adalah keinginan untuk menyakinkan, membujuk, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Akan tetapi membaca Al-Qur'an tidak memiliki dampak negatif, justru yang ada adalah hanya memiliki dampak positif.

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan melihat dan menelaah materi yang tertulis dengan melafalkan apa yang tertulis.⁹⁵ Menurut Dwi Sunar Prasetyono membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, sehingga mempunyai arti dan makna.⁹⁶ Abdul Wahhab Khalaf secara singkat mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW untuk menjadi penguat (*hujjah*) atas kerasulan beliau serta menjadi petunjuk dan undang-undang bagi manusia yang diawali dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas*.⁹⁷

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa surat yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril adalah surat *Al-'Alaq*. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya untuk memerintahkan membaca Al-Qur'an. Berikut firman Allah SWT yang berkaitan dengan perintah tersebut dalam QS. *Al-'Alaq*: 1-5.

⁹⁴ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011, hlm. 243.

⁹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. 1, hlm.109.

⁹⁶ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2008, Cet.1, hlm. 57.

⁹⁷ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Silaturahmi, Dhuha, Taubat, Tahajjud, Baca Al-Qur'an dan Puasa Senin Kamis*, Yogyakarta: Sabil, 2014, hlm. 84.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena,
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.
(QS. Al-‘Alaq: 1-5).

a. Dampak Membaca Al-Qur’an

Kebiasaan membaca Al-Qur'an merupakan investasi terbaik di akhirat dan manfaatnya pun juga dirasakan di dunia. Membacanya akan memberikan ketenangan batin, mendatangkan rahmat dan pahala yang begitu banyak. Setiap huruf Al-Qur'an yang kita baca akan mendatangkan pahala sepuluh kebajikan. Untuk memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an butuh niat yang kuat dan kemauan untuk memaksakan diri agar terbiasa membacanya, maka lambat laun akan datang rasa cinta dan manisnya *mentadaburi* Al-Qur'an meski hanya sekadar membacanya.

Kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang agar mendapatkan ketenangan hati. Jika Al-Qur'an didengarkan maka dapat menenangkan hati, meningkatkan ketenangan, meredakan kegelisahan, maka membaca Al-Qur'an secara rutin sesuai dengan irama kaidah tajwid akan meningkatkan kecerdasan emosional.

Membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang dengan cara latihan-latihan secara rutin dan sungguh-sungguh karena Al-Qur'an juga memberikan ketenangan, ketenteraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan.⁹⁸

⁹⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001, hlm. 42.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Ibadah yang paling utama serta mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan atau keutamaan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain adalah membaca firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya sehingga banyak keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an ditulis dalam banyak kitab hadis. Adapun keutamaan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

- 1) Akan mendapat ganjaran dan pahala yang besar.
- 2) Akan bersama Malaikat yang mulia bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم)

Orang yang membaca Al-Qur'an dan pandai dalam membacanya, ia bersama para Malaikat yang mulia. Dan yang membaca Al-Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit maka ia mendapatkan dua pahala. (HR. Muslim).⁹⁹

- 3) Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat (penolong) pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Abu Umamah Al Bahily ra. berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada

⁹⁹ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th., hlm. 354.

*hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya. (HR. Muslim).*¹⁰⁰

- 4) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

*Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf. (HR. Tirmidzi).*¹⁰¹

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

*Dari Utsman r.a. Rasulullah SAW. bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. (HR. Bukhari).*¹⁰²

¹⁰⁰ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th. hlm. 354.

¹⁰¹ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th., hlm. 355.

¹⁰² Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th., hlm. 354.

- 5) Orang Muslim yang membaca Al-Qur'an diumpamakan seperti buah jeruk yang manis rasanya dan harum. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abi Musa Al-Asy'ari dari Nabi SAW, beliau bersabda, Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an itu seperti utrujjah (jeruk wangi), baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an laksana bratawali (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit. (HR. Bukhari Muslim).¹⁰³

- 6) Diberikan derajat yang tinggi bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

¹⁰³ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th., hlm. 355.

Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf. (HR At-Tirmidzi).¹⁰⁴

Beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an, khususnya bagi masing-masing pribadi sebagai berikut yaitu membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala, dapat menimbulkan ketenangan, menjadi manusia yang terbaik, kenikmatan yang tiada bandingnya saat membaca Al-Qur'an, pada hari kiamat Al-Qur'an akan memberi syafaat, pahala berlipat ganda, dikumpulkan bersama para Malaikat,¹⁰⁵ derajat orang yang membaca Al-Qur'an akan dinaikan oleh Allah, memperoleh kebaikan dan kebaikan dilipatgandakan, dijauhkan dari sifat iri dan dengki, mendapat ketenangan dan rahmat,¹⁰⁶ di surga akan mendapat tempat tinggal bersama rasul-rasul yang mulia lagi baik bagi orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia mahir melakukannya, orang yang membaca satu huruf Al-Qur'an, maka dia mendapat pahala satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari, orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang mulia dan paling utama, orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan bathin dan akan merasakan kenikmatan tersendiri pada saat membaca Al-Qur'an.¹⁰⁷

c. Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Semua amalan yang dikerjakan manusia membutuhkan tata krama dan adab, agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat serta mendapatkan pahala oleh si pembacanya maka ada beberapa tata krama yang harus dijalankan seorang muslim sebelum dan di saat

¹⁰⁴ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, *Terjemah Riyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th., hlm. 355.

¹⁰⁵ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Islam House, 2010, hlm. 3-4.

¹⁰⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2005, hlm. 15.

¹⁰⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2008, hlm.40.

membaca Al-Qur'an. Adapun tata krama dan adab membaca Al-Qur'an dibagi dua yakni :

1) Adab Lahiriyah

- a) Dalam keadaan bersuci, di antara adab membaca Al-Qur'an adalah suci dari najis, hadas besar dan kecil karena yang dibaca merupakan firman Allah SWT .
- b) Memilih tempat yang suci dan layak sehingga tidak seluruh tempat layak dijadikan tempat untuk membaca Al-Qur'an, maka hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya.
- c) Berpakaian yang bisa menutup aurat, dan menghadap kiblat. Pembaca Al-Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Al-Qur'an merupakan media cara Allah SWT memberikan hikmah dan pesan kepada manusia dan jin.
- d) Hendaknya bersiwak atau menggosok gigi lebih dahulu sebelum melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- e) Hendaknya bagi seorang muslim sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan membaca *ta'awudz* agar tidak diganggu oleh Setan yang terkutuk. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada kitab sucinya dalam QS. An-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah SWT dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98).

- f) Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. *Tartil* adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al Muzammil: 4).

g) Membaca Al-Qur'an dengan keras.

Adapun jika suara tersebut tidak mengganggu orang lain, maka terdapat hadits-hadits yang menunjukkan bolehnya perbuatan tersebut. Lebih-lebih jika orang yang mengeraskan suara tersebut tidak khawatir akan tertimpa penyakit riya' atau mencari pujian dan popularitas. Dan mengeraskan suara ini lebih ditekankan lagi jika dalam rangka mengajarkan ilmu (Al-Qur'an). Tidaklah diragukan lagi bahwa dengan mengeraskan bacaan Al-Qur'an itu akan lebih menghidupkan hati, merasakan keindahan firman-firman Allah SWT, membangkitkan semangat, dan juga bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya yang ikut mendengarkan dan mengambil manfaat dari bacaan tersebut.¹⁰⁸

Diperbolehkan pula mengeraskan bacaan Al-Qur'an di malam hari, bahkan hal itu merupakan kebaikan jika tidak mengganggu siapa pun, dan juga ketika tidak khawatir akan terjatuh dalam riya'.

h) Membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan irama-irama yang merdu seperti lagu atau irama *Bayyati* yakni ditandai dengan nada yang tajam saat turun naik dan terjadi secara beruntun dengan suara lembut yang meliuk-liuk. Irama *Hijaz* bersifat *allegro* yaitu irama ringan, lincah dan cepat. Irama *Shoba* yakni irama datar namun bisa menggugah emosi pendengarnya. Irama *Rost* yakni bersifat cepat dan ringan, biasanya dipakai untuk adzan dan bacaan imam sholat. Irama *Sika* yakni bersifat lembut dan khidmat. Irama *Nahawand* yakni irama sedih apalagi saat membaca ayat-ayat tentang siksa neraka. Irama *Jiharkah* yakni irama *minor* dilanjutkan dengan nada tinggi¹⁰⁹

2) Adab Bathiniyah

a) Membaca dengan ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya semata-mata mencari ridho dari Allah.¹¹⁰

b) Membaca dengan khusyu' artinya merendahkan diri kepada Allah SWT semata sehingga kandungan makna yang ada

¹⁰⁸ Abu Abdul Mu'thi Muhammad An-Nawawi, *At-Tibyaan*, hal. 71.

¹⁰⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, ... hlm. 38.

¹¹⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 153-154.

pada Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

- c) Membaca dengan tadabbur yakni memperhatikan dengan sungguh-sungguh hikmah ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹¹¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang yang akan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an supaya dalam membacanya memperoleh keberkahan dan kasih sayang dari Allah. Pertama adalah bersiwak atau membersihkan mulut dengan menyikat gigi. Kedua adalah mengambil air wudhu untuk menghilangkan hadas kecil, karena mengambil air wudhu merupakan dzikir yang paling pokok. Ketiga adalah pada saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an disunnahkan pada lokasi yang bersih dan terpilih karena untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an. Keempat membaca Al-Qur'an mengarah ke Ka'bah. Kelima memulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan berta'awudz. Keenam memulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an membaca basmalah. Ketujuh melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan khushyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca. Kedelapan menangis ketika membaca Al-Qur'an ketika membaca ayat yang mengandung siksa yang pedih dalam neraka jahannam. Kesembilan hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Kesepuluh diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah diberikan rahmat, dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan siksaan. Kesebelas memperhatikan dan menghormati Al-Qur'an. Keduabelas melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan bacaan mutawatir yang disepakati para ulama. Ketigabelas jika seseorang membaca Al-Qur'an memulainya dengan bacaan salah seorang ahli qiraah, maka hendaknya dia tetap dalam qiraah itu selama bacaanya berkaitan dengannya Keempatbelas membaca Al-Qur'an berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah dan seterusnya. Kelimabelas melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan melihat Mushaf lebih utama dari pada pembacaan dengan hafalan. Keenambelas disunnahkan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berjamaah. Ketujuhbelas melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an

¹¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, ... hlm. 38.

dengan volume nada yang cukup sampai terdengar oleh orang lain. Kedelapanbelas memperindah suara saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kesembilanbelas sunnah menghentikan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an saat menguap. Keduapuluh sunnah bersujud saat membaca ayat-ayat atau surat-surat sujud tilawah.¹¹²

d. Intensitas Mempelajari Al-Qur'an

Intensitas melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah kekuatan penuh, semangat yang membara dan rutinitas (frekuensi) dalam melakukan aktivitas melafalkan, menelaah, dan mengamati Al-Qur'an. Oleh karena itulah ada beberapa ciri khusus yang menunjukkan intensitas membaca Al-Qur'an. Berikut di antaranya ciri-ciri tersebut:

1) Rutinitas melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rutinitas artinya prosedur yang sistematis dan tetap.¹¹³ Ini berarti melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan sebagai tindakan aktivitas yang teratur tidak kadang-kadang.

2) Pengamalan tatakrama melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sudah disampaikan sebelumnya mengenai beberapa adab melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam penyeldikan ini terkait pengamalan adab membaca Al-Qur'an penulis membatasi hanya dalam beberapa pengamalan adab saja, di antaranya terkait adab sebelum membaca, ketika membaca dan setelah melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

3) Mengetahui kandungan isi Al-Qur'an

Melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan lebih kuat efeknya jika selain membaca juga mengerti dan menghayati maknanya serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam rutinitas kehidupan.

4) Kondisi pembaca Al-Qur'an.

Keadaan fisik dan psikologis pembaca juga sangat mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an seseorang. Seperti keadaan jasmani yang kurang sehat dan kelelahan akibat banyaknya aktivitas di sekolah atau tempat kerja akan menghilangkan motivasi untuk terus melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain kondisi fisik, kondisi lingkungan turut mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an.

¹¹² Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, Jakarta : AMP Press, 2014, hlm. 138.

¹¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000, hlm.

Keadaan lingkungan sekitar seperti keluarga dan sahabat yang tidak mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an akan berpengaruh. Lingkungan non-sosial juga perlu diperhatikan. Kondisi rumah tempat tinggal yang sempit dan yang luas, keadaan cuaca panas atau dingin, sampai acara televisi dan game di handphone akan mengganggu aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin.¹¹⁴ Intensitas mempelajari Al-Qur'an bisa diketahui dari beberapa aspek yang pertama frekuensi atau tingkat keserangan dalam membaca.

Frekuensi melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan suatu bentuk usaha guna menumbuhkan kompetensi membaca Al-Qur'an itu sendiri. Kedua menghayati kandungan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya mengkaji atau memahami terjemah Al-Qur'an. Ketiga melaksanakan ajaran Al-Qur'an.

e. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode bersumber atas perkataan "*met*" yang maksudnya melewati dan "*hadis*" yang maksudnya cara atau kaidah. Jadi, metode artinya suatu cara yang dilewati untuk meraih harapan.¹¹⁵ Metode adalah suatu cara yang dipakai untuk meraih harapan yang telah dibuat. Metode secara harfiah yaitu cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan konsep-konsep secara sistematis. Metode jenisnya beragam seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, drill dan lain sebagainya. Seorang pengajar hendaknya tidak menggunakan satu metode saja, namun dua atau tiga bahkan empat metode dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswanya. Hal ini dilakukan semata-mata agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan materi yang hendak disampaikan dapat diterima oleh siswa.

Metode bisa jadi menguntungkan atau malah merugikan proses pembelajaran, tergantung dengan penggunaannya. Penggunaan metode akan menguntungkan jika penggunaannya sesuai kebutuhan siswa baik secara psikis, biologis dan kemampuan memahami materi. Penggunaan metode yang merugikan untuk pembelajaran bilamana pemakaiannya tidak akurat dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak sesuai dengan keadaan psikologi peserta didik. Maka pemilihan dan penggunaan metode yang beragam tidak selamanya menguntungkan jika mengabaikan faktor-faktor yang

¹¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 139.

¹¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 99.

mempengaruhinya.¹¹⁶ Maka metode digunakan untuk merealisasikan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹⁷

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya.¹¹⁸ Metode pengkajian Al-Qur'an sangat dibutuhkan para pendidik guna mengajarkan suatu materi.

Metode pembelajaran digunakan sebagai cara agar materi yang telah disampaikan akan tersalurkan kepada peserta didik dengan baik dan benar. Kedudukan metode dalam belajar mengajar yaitu sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk meraih harapan. Cara atau metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode juga bermanfaat sebagai alat pendorong eksternal yang bisa menumbuhkan semangat belajar seseorang.

Ada beberapa metode membaca Al-Qur'an yang berkembang pada saat ini yaitu :

1) Metode *Qira'ati*

Metode membaca Al-Qur'an ini terdiri dari 6 jilid. Baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi. Metode *qira'ati* ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.¹¹⁹ Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah *Baghdadiyah*.

Secara umum pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *qira'ati* adalah sebagai berikut :

- a) Bisa dipakai dalam pengajaran secara klasikal dan individual.
- b) Guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, kemudian peserta didik membaca sendiri.
- c) Peserta didik membaca *qira'ati* tanpa dieja.

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zan, *Strategi...*, hlm. 43.

¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 147.

¹¹⁸ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, hlm. 42.

¹¹⁹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-qur'an Qira'ati*, Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000, hlm.9.

d) Sejak awal pembelajaran *qira'ati*, siswa diajarkan untuk membaca dengan cepat dan tepat.¹²⁰

Kelebihan metode *qira'ati* ini adalah guru *qira'ati* harus memiliki *syahadah* dari pihak *qira'ati* pusat yang menyatakan bahwa guru tersebut benar-benar ahli Al-Qur'an dan boleh mengajar *qira'ati* sehingga pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena disampaikan oleh para guru yang kompeten. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh metode *qira'ati* adalah yang pertama guru yang mengajarkan *qira'ati* telah ditashih untuk mendapatkan *syahadah* (sertifikat/izin mengajar). Kedua tidak dijual secara bebas (tidak ada di toko-toko). Ketiga kelas TKQ/TPQ dalam tindakan disiplin yang sama.

2) Metode *Iqra'*

Sesudah tata cara *qira'ati*, lahir metode-metode yang lain. Di antara lain tata cara *Iqra'* penemuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta yang terdiri dari 6 bagian. Dengan hanya 6 bulan, peserta didik telah sanggup membaca Al-Qur'an dengan mudah. Tiga bentuk pengajaran tata cara ini merupakan awal metode Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tidak lebih selaku penyimak, bukan instruktur pustaka.

Kedua *eksklusif*, adalah satu guru memperhatikan hanya untuk satu siswa. Ketiga *asistensi*, jika daya guru tidak memenuhi, peserta didik yang ahli dapat ikut menolong membimbing murid-murid lainnya.¹²¹ Metode *Iqro'* ini sudah banyak dan umum dalam pemakaiannya di TPQ yang ada di Indonesia, juga termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, Metode *Iqro'* ini dalam pembelajarannya tidak banyak memerlukan alat yang bermacam-macam karena hanya fokus pada bacannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), serta memakai sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

3) Metode *Tatbiqi*

Metode *Tatbiqi* adalah metodologi pembelajaran bahasa Al-Qur'an yang menghantarkan siswa ke tingkat *tadabur* (kajian dan tafsir), metode ini mengutamakan pada *tatbiq* (penerapan langsung) kata yang menjadi nama dari metode itu sendiri.

¹²⁰ Imam murjito, *Pengantar Metode Qira'ati*, Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002, hlm.13.

¹²¹ Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm. 43.

Metode *Tatbiqi* adalah metodologi belajar dan mengajarkan Al-Qur'an yang menitik beratkan pada praktik dan langsung pada sumbernya yakni Al-Qur'an, yang dibutuhkan umat Islam saat ini. Adapun kata *Tatbiqi* diambil dari kata bahasa arab yang artinya bersifat terapan. Begitu urgensinya metodologi ini sebagai sarana pengembangan SDM dan dakwah kita ke seluruh lapisan masyarakat.¹²² Metodologi pengajaran Al-Qur'an saat ini sudah banyak hadir di masyarakat baik yang sudah lama maupun yang baru muncul. Tetapi keberagaman ini akan menumbuhkan hal yang positif di masyarakat, di antaranya masyarakat akan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana memahami Al-Qur'an dan masyarakat akan banyak mendapatkan alternatif metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi dirinya dan lembaga pendidikannya.

Program pembelajaran metode *Tatbiqi* dirancang kepada dua tingkatan yaitu pertama, tingkatan dasar yang disebut *I'dadi* dan yang kedua tingkatan kajian yang disebut *Tadabur*. Program *I'dadi* yang diperuntukkan bagi mereka yang awam sekali tentang Al-Qur'an (belum bisa membaca). Program ini menggunakan metode pembelajaran yang lengkap dan memenuhi kriteria yaitu pengajaran bahasa yang memenuhi *maharot (skill)* bahasa yang lengkap. Maka dengan demikian kemampuan yang akan diterapkan dalam program *I'dadi* ini adalah empat *skill (maharot)*:

- a) Kemampuan mendengar
Kemampuan mendengar dan mengenali serta membedakan huruf hijaiyyah sampai pada kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam bentuk suara dengan nada atau lagu.
- b) Kemampuan mengucapkan
Kemampuan mengucap sebagai realisasi dari pendengaran tentang huruf hijaiyyah dan kalimat Al-Qur'an dengan nadanya, sehingga diharapkan peserta mampu membaca dan mengucapkan huruf hijaiyyah dan teks-teks pada Al-Qur'an sesuai dengan makhraj yang benar.

¹²² Hidayaturrohman, *Alternatif Baru Memahami Al-Qur'an*, Metode Tatbiqi, Bandar Lampung: Qyoz Graphic, 2011, hlm. 2.

- c) Kemampuan menulis
Kemampuan menulis agar dapat merangkai huruf hijaiyyah menjadi kata-kata sesuai dengan bacaan atau suara yang diucapkan, sehingga dapat menghasilkan kemahiran dalam tartil, tadabur dan *maharot* yang diharapkan.
- d) Kemampuan membaca
Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan *makhorijul huruf* dan sifat huruf, *tartil* dan *tahsin*. Target kemampuan membaca yang akan diraih adalah sangat maksimal karena empat *maharot* ini dikombinasikan dalam pembelajaran.¹²³
- 4) Metode *Tilawati*
Metode *Tilawati* terdiri dari enam jilid yang merupakan suatu modul panduan belajar membaca Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai Metode *Tilawati*. Secara khusus modul tersebut menggunakan pendekatan konvensional dan individual secara wajar. Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru dari Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut :
- a) Metode *Tilawati* terdiri atas 6 jilid buku, termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna *cover*.
- b) Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang-ulang (satu peraga bisa *khatam* antara 17 – 21 kali).
- c) Menggunakan irama lagu *rost*, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan.
- 5) Metode *Ummi*
Metode *Ummi* memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan *gharib*. Metode *Ummi* tidak hanya berfokus pada modul yang dimiliki siswa saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu pengelolaan yang baik, mutu guru, sistem berbasis mutu.¹²⁴

¹²³ Hidayaturrohman, *Alternatif Baru Memahami Al-Qur'an*, ... hlm. 3.

¹²⁴ Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi*, Surabaya: KPI, 2007, hlm. 4.

6) Metode *Tasbih*

Pengenalan Al-Qur'an melalui cara-cara mutakhir dan efektif. Metode *Tasbih* solusi cepat baca Al-Qur'an.

Tersusun dari beberapa metode unggulan dan pengajar profesional yang dipersembahkan oleh Dr. Rahman Muhammad Agus Tasbih, S.Ag., M.M., pimpinan Pondok Pesantren Ibnussabil Indonesia, juga sebagai dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta. Sifat metode ini ringan, akurat, hemat, mudah, asyik dan tangguh. Buku metode *Tasbih* ini berisi 7 senyum tuntas. Berpusat di Pondok Pesantren Lembaga Wakaf Ma'had Ibnussabil Indonesia, tepatnya di jalan Rancho Indah Dalam no. 68 RT 9 RW 2 Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan HP. 08 13 16 437 345, dengan nama "Pinggir Kali Ciliwung Jakarta, Bengkel Baca Al-Qur'an Metode Tasbih." Metode ini diharapkan bisa menjadi solusi untuk umat Islam yang terkendala dalam membaca Al-Qur'an untuk semua kalangan termasuk di sekolah-sekolah, perguruan tinggi juga pada instansi atau majelis-majelis ilmu. Hal yang menarik pada metode ini adalah :

- a) Pengenalan 29 huruf hijaiyyah yang unik dari huruf dasar langsung masuk dan kenal huruf-huruf pada Al-Qur'an secara menyeluruh hanya dibuat 8 halaman.
- b) Begitupun 12 tanda baca yang disajikan dalam 7 halaman.
- c) Adapun tajwid dipaparkan dalam bentuk skema dan gambar.
- d) Sementara praktek membaca Al-Qur'an adalah dengan sistem satu huruf - satu huruf dan satu kata-satu kata.
- e) Untuk waktu pembelajaran bisa disajikan dalam kisaran waktu 105 menit terhadap 29 huruf dan 12 tanda baca.
- f) Kemudian membaca skema tajwid, membaca Al-Qur'an dengan sistem satu huruf dan satu kata, makhraj huruf serta angka Arab bisa diberikan dalam waktu kurang lebih 180 menit.
- g) Model pembelajaran adalah pelatihan, klasikal atau pivate.¹²⁵

7) Metode *As-Surasmaniyyah*

Buku Metode *As-Surasmaniyyah* adalah buku metode pembelajaran Al-Qur'an yang dibuat berdasarkan pengalaman bertahun-tahun seorang doktor bidang Ilmu Al-Qur'an, yakni Dr. Otong Surasman.

¹²⁵ Agus Tasbih, *Metode Tasbih*, Jakarta : PTIQ Press, 2021, hlm. 2.

Kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh peserta didik menjadi inspirasi dan materi yang kemudian disusun menjadi buku ini. Diharapkan buku ini menjawab problematika masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Porsi praktik yang lebih besar daripada teori menjadikan peserta didik lebih cepat memahami dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Kelebihan lainnya adalah contoh kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam metode ini diambil langsung dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga peserta didik lebih familiar dengan Al-Qur'an. Metode ini sangat cocok bagi umat Islam yang ingin belajar Baca Benar dan Mudah (BBM) Al-Qur'an dengan metode *As-Surasmaniyyah*.¹²⁶

8) Metode *Al-Banjari*

Metode *Al-Banjari* ditulis oleh seorang ulama besar yaitu Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan kitabnya "*Sabilal Muhtadin*".¹²⁷

Metode *Al-Banjari* ini diajarkan dengan beberapa langkah yakni yang pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kemulyaan membaca Al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan pengenalan berbagai huruf-huruf hijaiyah sebanyak 29 huruf. Kemudian diajarkan cara menyambung huruf dari kanan, tengah dan kiri. Kemampuan siswa selalu diperhatikan dengan memakai sistem *takrir* (pengulangan), agar siswa bisa membaca huruf bersambung dengan tanda baca *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *tanwin sera sukun*. Dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum nun mati dan tanwin, dan cara berwaqaf. Setelah itu siswa diperkenalkan huruf *Mad* (bacaan panjang). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, huruf Mad dan sampai dengan kaidah hukum tajwid.¹²⁸

9) Metode *Drill*

Metode *Drill* adalah latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali atau kontinyu yang bertujuan untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu

¹²⁶ Otong Surasman, *BBM Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. ix.

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995, hlm. 3.

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, ... hlm. 3.

menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.¹²⁹

Djamarah dan Zein menyatakan bahwa teknik latihan yang disebut juga teknik training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, teknik ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.¹³⁰ Latihan termasuk bagian dari metode pembelajaran. Para siswa diberi tugas untuk disuruh melakukan kegiatan yang menjadi tujuan dalam pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran ini diharapkan agar siswa mampu berbicara, maka siswa ditugaskan untuk melakukan aktivitas berbicara seperti bercerita, berdeklamasi, atau tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan terus menerus untuk mencapai suatu keterampilan.¹³¹

10) Metode *Maisura*

Metode *Maisura* merupakan metode praktis tahsin tartil Al-Qur'an yang ditulis oleh Dr. K.H. Ahmad Fathoni, LC., M.A. Metode *Maisura* memiliki 3 pilar utama yaitu teori, praktik dan informatif. Teori metode *Maisura* berpijak pada referensi terpercaya beserta teks dan terjemahannya, selain mendapatkan teori, diiringi dengan praktik yang terintegrasi *talaqqiy* dan *musyafahah*. Dan pelatihan ini berisi banyak informasi yang bermanfaat, karena menyuguhkan tampilan *mushaf* terbitan Indonesia, Brunai Darussalam dan Timur Tengah seperti Mesir, Madinah dan Sudan.

Menurut H. M. Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat awal yakni pertama, adalah *Thariqat Alif, Ba, Ta* (Metode *Alphabet*), sama seperti metode abjad yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus. Kedua, adalah *Thariqat Shautiyah* (Metode Bunyi). Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata menjadi kalimat yang benar. Ketiga, adalah *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya. Keempat, adalah *Thariqat*

¹²⁹ Djamarah dan Aswan Zain, *Metode Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 95

¹³⁰ Djamarah dan Aswan Zain, *Metode Belajar Mengajar*, ... hlm. 95

¹³¹ Yamin Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm 162.

Jamaiyah (Campuran), guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajarkan membaca kemudian mengamalkan kebaikan-kebaikan dari metode tersebut.¹³² Metode *Maisura* juga diajarkan oleh Dr. K.H. Ahmad Fathoni, LC., M.A. di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an atau LBIQ. Para siswa berusia antara 20 tahun sampai 55 tahun, laki-laki dan perempuan yang didukung oleh pemerintah DKI Jakarta.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an memiliki kemampuan bertingkat-tingkat antara satu peserta didik dengan lainnya.

Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap peserta didik tersebut didorong oleh berbagai hal, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Faktor ini mencakup dua komponen, yaitu faktor jasmaniah dan faktor rohaniyah.

a) Aspek fisiologis

Secara bahasa, Fisiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Physis* yang artinya kerja (sesuatu yang ada hubungannya dengan mekanisme), dan *Logia* yang artinya ilmu. Jadi secara bahasa pengertian Fisiologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari mekanisme pekerjaan dari masing-masing jaringan dan organ tubuh. Sementara definisi atau pengertian Fisiologi dalam arti luas adalah cabang dari ilmu biologi yang membahas tentang fungsi-fungsi dari alat tubuh makhluk hidup agar tetap dapat mempertahankan kehidupannya. Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar bagi siswa. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.¹³³

¹³² Syariti Ahmad, *Pedoman Penyajian Al-Qur'an bagi Anak-Anak*, Jakarta: Binbaga Islam, 1984, hlm. 23.

¹³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, Cet.14, hlm. 132-133.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.¹³⁴ Kecerdasan siswa adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cepat dan tepat.¹³⁵

Kemampuan kecerdasan seseorang di antaranya yaitu cepat menangkap materi pelajaran, mampu bertahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran, cepat memahami prinsip, dorongan rasa ingin tahu sangat kuat dan banyak inisiatif, memiliki minat yang luas dan sanggup bekerja dengan baik.¹³⁶ Teori *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan yang membedakan kecerdasan menjadi lebih spesifik, dibandingkan dengan sebelumnya yang melihat kecerdasan sebagai kemampuan umum, sehingga sering disebut sebagai “*factor g*”, sehingga sistem pendidikan secara umum lebih condong ke penerapan model linguistik dan penilaian sampai ke batas yang lebih rendah, menuju modalitas logika matematika juga.¹³⁷ Aspek psikologis berikutnya adalah sikap siswa. Sikap siswa adalah reaksi dari dalam diri siswa dalam merespons benda atau orang baik secara positif maupun negatif. Aspek psikologis berikutnya adalah bakat siswa. Bakat adalah kemampuan atau anugerah potensial yang khusus dimiliki seseorang dalam bidang tertentu yang membuat orang tersebut lebih cepat menguasai dan ahli dalam bidangnya. Dalam kemampuan membaca Al-Qur’an, bakat mempengaruhi peserta didik lebih cepat menguasai membaca Al-Qur’an. Aspek psikologis berikutnya adalah keinginan siswa. Secara sederhana, keinginan berarti kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Aspek psikologis berikutnya adalah motivasi siswa. Motivasi adalah dorongan untuk berbuat

¹³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 103.

¹³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, ... hlm. 133.

¹³⁶ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 119.

¹³⁷ Sri Weni Utami, *Multiple Intelligences Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2019, hlm. 251-252.

sesuatu juga sebagai penyalur energi untuk berbuat sesuai pedoman.¹³⁸

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah berasal dari luar diri siswa. Hal ini juga bisa menunjang keberhasilan pembelajaran siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi :

a) Faktor guru

Guru adalah faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran. Tanpa adanya guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu metode, maka metode tersebut tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan teknik dan taktik pembelajaran.¹³⁹ Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru tersebut menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya.¹⁴⁰

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah bagaimana menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan di lingkungan tempat belajar siswa, sehingga membantu kegiatan belajar mengajar, seperti rasa aman, suasana yang bersih, keindahan, ketertiban dan kekeluargaan. Hasbullah mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan awal seorang siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Suwarno menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.¹⁴¹

Kompetensi individu dapat juga terbentuk oleh faktor potensi bawaan dan lingkungan sekitar yang didasari oleh teori *konvergensi* (perpaduan antara faktor luar dan dalam)

¹³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*,... hlm. 135-136.

¹³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 52.

¹⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005, Cet.4, hlm. 9.

¹⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hlm. 38.

yang dipelopori oleh William Stern. Menurut teori ini, perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang adalah merupakan bentuk kerjasama *hereditas* (pembawaan) dan *environment* (lingkungan).

Setiap individu adalah perpaduan atau *konvergensi* dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).¹⁴² Dengan demikian lingkungan keluarga dan sekolah mempunyai peran yang penting dalam pendidikan. Karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Selain itu pula bahwa lingkungan sekolah berfungsi untuk melanjutkan pendidikan anak di lingkungan keluarga dengan guru yang akan sebagai pengganti orang tua, maka lingkungan sekolah merupakan lingkungan untuk siswa menuntut ilmu.

C. Kecintaan Terhadap Al-Qur'an

1. Hakikat Cinta Terhadap Al-Qur'an

Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan perasaan kasih sayang atau perasaan sedih yang sangat dalam. Cinta dalam bahasa arab disebut dengan *mahabbah* berasal dari kata *ahabbayuhibbu-muhabbatan*, yang secara bahasa memiliki arti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Sehingga cinta Al-Qur'an adalah cinta yang mendalam yang tertuju pada Al-Qur'an. Cinta akan menghasilkan perbuatan rela berkorban terhadap yang apa atau siapa yang dicintainya.¹⁴³ Menurut Imam Al-Ghazali, cinta hanya dapat dilihat yang dihasilkannya, penuh pemaafan meruntuhkan kesombongan, menjadikan orang dermawan melembutkan hati, menghilangkan pamrih.¹⁴⁴

Kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an yang mendalam akan menjadikannya selalu ingin bersama Al-Qur'an dan ingin mengetahui lebih dalam hikmah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.¹⁴⁵

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa yang dinamakan cinta ialah perasaan suka kepada benda, manusia atau kegiatan yang membuatnya merasa ingin selalu bersama dan rela berkorban demi apa dan siapa yang dicintainya.

¹⁴² Hamzah Uno, *Landasan Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul Jannah, 2004, hlm. 156.

¹⁴³ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018, hlm. 26.

¹⁴⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2012, hlm. 58- 60.

¹⁴⁵ Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2014, hlm. 26.

Cinta Al-Qur'an merupakan perasaan suka yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik itu membaca, menghafal, mengkaji, mengamalkan Al-Qur'an yang membuat pecintanya ingin selalu bersama dengan Al-Qur'an walaupun harus berkorban demi Al-Qur'an.

Ada beberapa teori yang dikemukakan Allport mengenai sikap memilih menyukai atau tidak yaitu :

a) Kepribadian

Kepribadian secara umum di artikan sebagai kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain.

Kepribadian juga sering diartikan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Sehingga kepribadian menunjuk bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.¹⁴⁶

b) Watak

Pengertian watak secara umum adalah karakter atau sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Watak kemudian menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari seorang individu. Allport berpandangan bahwa watak dan kepribadian merupakan satu kesatuan, tetapi dari segi penilaian dan penggambaran seseorang berlainan, jika ada orang yang hendak memberi penilaian, maka istilah yang digunakan adalah watak. Namun, jika ingin menggambarkan seseorang apa adanya tanpa nilai maka disebut sebagai kepribadian.¹⁴⁷

c) Temperamen

Temperamen adalah kepribadian yang ada diri seseorang dan akan menentukan cara berpikir mereka dalam bertindak dan menunjukkan perasaannya. Istilah temperamen ini identik dengan sifat mudah marah atau emosi. Padahal temperamen tidak selalu berhubungan dengan kedua sifat tersebut. Dalam ilmu psikologi, temperamen dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sanguinis (optimis), koleris (pemarah), plegmatis (santai), hingga melankolis (pendiam). Allport mendefinisikan temperamen adalah gejala karaktersitik dari sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya karena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya berinteraksi, kualitas kekuatan dan suasana hatinya, segala cara

¹⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 204.

¹⁴⁷ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017, hlm. 134.

daripada *fluktuasi* dan intensitas suasana hati, gejala ini terkandung kepada faktor konsitusional, dan karena itu berasal dari keturunan.¹⁴⁸

2. Bentuk-bentuk Cinta Al-Qur'an

Gambaran mencintai Al-Qur'an bisa dinyatakan dalam beberapa wujud nyata, antara lain:

- a) Berusaha mempunyai *mushaf* Al-Qur'an walaupun harus menabung dengan menyisihkan uang jajan.
- b) Mempunyai keinginan untuk bisa melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan fasih walaupun harus mendatangkan seorang guru ngaji untuk privat.
- c) Mempunyai keinginan yang besar agar bisa memahami kandungan Al-Qur'an.
- d) Gemar mendatangi majlis ilmu yang mengkaji ilmu Al-Qur'an.
- e) Marah jika ada orang yang menghina Al-Qur'an.
- f) Berupaya dengan sepenuh hati untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dengan menjaga sikap dan adab-adab saat bersama Al-Qur'an .
- g) Mempunyai rasa memiliki dan kepedulian yang tinggi jika orang tersebut melihat ada lembaran Al-Qur'an yang tercecer di jalan dengan mengumpulkannya.¹⁴⁹

Wujud cinta Al-Qur'an lainnya yang pertama adalah mencintai isi kandungan Al-Qur'an, dengan mengkaji dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman ini banyak sekali yayasan pendidikan Islam yang mengkaji Al-Qur'an, baik dalam bentuk formal maupun non-formal dari level bawah sampai level atas. Adapun dari pendidikan Islam formal contohnya adalah *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah* dan seterusnya, sedangkan pendidikan Islam yang non-formal seperti Taman Pendidikan Qur'an, Rumah Tahfiz Al-Qur'an dan sebagainya, itu semua bertujuan supaya para siswa kelak menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an dan bisa meneruskan generasi Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Wujud cinta Al-Qur'an yang kedua adalah setelah mengkaji Al-Qur'an jangan sampai melupakannya atau bahkan meninggalkannya. Wujud cinta Al-Qur'an yang ketiga adalah mengamalkan Al-Qur'an yang telah dipelajarinya.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 95.

¹⁴⁹ Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, ... hlm. 28.

¹⁵⁰ Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, ... hlm. 29.

3. Perilaku Orang yang Mencintai Al-Qur'an

Sikap orang yang mencintai Al-Qur'an selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar hukum dalam segala tindakan dan cara berpikirnya.

Adapun sikap orang yang mencintai Al-Qur'an adalah menghormati Al-Qur'an dengan tidak mensejajarkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkan Al-Qur'an di atas lantai atau di atas sajadah yang diduduki, siswa tidak meletakkan di atas Al-Qur'an buku-buku pelajaran atau benda lain, senang membacanya setiap saat tanpa diperintah oleh guru atau orang tua, dan lain-lain.

4. Cara Mencintai dan Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Al-Qur'an

Cinta adalah sesuatu yang abstrak, cinta tak tampak oleh mata kepala. Namun dapat dirasakan dan tampak tanda-tandanya. Seorang yang jatuh cinta, hatinya akan terpaut dengan yang dicintainya. Mencintai Al-Qur'an adalah suatu tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata, tetapi mencintai Al-Qur'an adalah dengan selalu bersama dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Setiap saat membaca, memahami dan merenungi, serta mengimplementasikan kandungan maknanya. Para sahabat Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang sangat mencintai Al-Qur'an. Mereka antusias penuh semangat mendengarkan wahyu yang disampaikan kepada mereka. Setiap deretan ayat yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW bagaikan hadiah yang sangat berharga bagi dirinya. Maka banyak sahabat Nabi Muhammad SAW yang meluangkan waktu untuk menghafal, memahami dan merenungi serta mengimplementasikan isi kandungan maknanya. Abu Abdurrahman Al-Sulami mengatakan bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW belajar kepada Nabi Muhammad SAW sepuluh ayat, mereka tidak akan mempelajari sepuluh ayat berikutnya kecuali mereka memahami kandungan ayat tersebut dan mengamalkannya. Demikian pula, generasi setelah sahabat, tabi'in. Mereka dengan penuh semangat membaca Al-Qur'an tanpa mengenal waktu.

Kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dibuktikan dengan senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai teman sehari-harinya. Imam An-Nawawi menceritakan bahwa terdapat sebagian tabi'in yang sehari-harinya membaca Al-Qur'an hingga mengkhatamkannya dalam sehari.

Jika seorang ditanya, apakah kamu mencintai Al-Qur'an? Tentu saja jawabannya adalah, "Iya, saya mencintai Al-Qur'an". Jawaban ini adalah jawaban yang keluar secara otomatis tanpa perlu pemikiran dan perenungan. Hanya saja, cinta butuh pembuktian tidak sekadar diucapkan oleh lisan semata.

Banyak orang yang mengaku mencintai Al-Qur'an tapi dalam sehari-harinya orang tersebut lebih banyak berinteraksi dengan ponsel daripada berlama-lama duduk bersama Al-Qur'an. Bagaimana mungkin dikatakan mencintai Al-Qur'an sementara dia lebih memilih sibuk dengan ponsel dan hal-hal lainnya yang membuat waktunya tersita dengan kesibukan dunia.

Membaca Al-Qur'an terkadang timbul rasa bosan dan kantuk yang selalu menghampirinya. Seorang yang dirundung cinta, hatinya akan senantiasa terpaut, bibirnya selalu menyebut, merindukannya saat jauh darinya dan memutuskan segala sesuatu kecuali bersamanya. Ibaratnya, menurut sayyidina Ali bin Abi Tholib, dia adalah tawanan yang tidak bisa lepas dari yang dicintainya.¹⁵¹

وَمَنْ أَحَبَّ شَيْئاً فَهُوَ أَسِيرٌ لَهُ

Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia adalah tawanan baginya.

Demikian pula, seorang yang mencintai Al-Qur'an, hatinya senantiasa akan terpaut untuk selalu dekat bersamanya, merasa nyaman dengannya, ia bagaikan tawanan Al-Qur'an yang tidak bisa lepas darinya, membaca, memahami dan mengimplementasikan isi kandungannya.

Sebuah bacaan bila dibaca berulang-ulang akan membosankan kecuali Al-Qur'an. Semakin banyak dibaca dan diulang-ulang, maka akan semakin menyenangkan, tampak indah dan bercahaya. Imam Asy-Syatibi mengatakan:¹⁵²

وَخَيْرُ جَلِيسٍ لَا يُمَلُّ حَدِيثُهُ وَتَرَدَّادُهُ يَزِدُّادُ فِيهِ تَجْمُلًا

Al-Qur'an adalah sebaik-baik teman bercengkrama, ceritanya tidak membosankan, membaca dan mendengarkannya tidak menjenuhkan, bahkan tambah menarik jika diulang-ulang.

Seseorang yang mencintai Al-Qur'an akan tampak darinya beberapa perkara. Pertama, hatinya senang bila melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kedua, duduk bercengkrama bersama Al-Qur'an dalam waktu yang lama tanpa rasa bosan. Ketiga, rindu menggelora dalam hatinya bila jauh meninggalkan Al-Qur'an akan berusaha untuk bersama Al-Qur'an. Keempat, mengikuti arahan dan petunjuk Al-

¹⁵¹ Muhammad Nawawi, *Nashaihul Ibad*, Pustaka Mampir, 2010, hlm.14.

¹⁵² As-Syathibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at al-Sab'i*: 2.

Qur'an serta merujuk kepada Al-Qur'an di saat menghadapi masalah dalam hidupnya. Kelima, mengikuti perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangannya. Jika tanda-tanda di atas tampak dalam diri seorang maka rasa cinta terhadap Al-Qur'an masih ada dalam hatinya. Tapi jika tanda-tanda tersebut tidak ada dalam diri seseorang, maka rasa cintanya terhadap Al-Qur'an telah sirna.

Seorang ulama berkata janganlah seorang ditanya tentang dirinya kecuali Al-Qur'an, bila seorang mencintai Al-Qur'an maka sesungguhnya orang tersebut mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Ada beberapa cara agar mampu mencintai Al-Qur'an, pertama memperbanyak membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an di sini bukan soal kuantitas tapi kualitas, tetapi membaca dengan tartil dan memahami kandungan maknanya. Sebab dengan memahami maknanya akan tersingkap keindahan Al-Qur'an. Hal ini perlu manajemen dan latihan agar senantiasa *istiqamah* supaya terbiasa sebab cinta akan tumbuh karena terbiasa.

Kedua, senantiasa membaca tentang keagungan dan kemukjizatan Al-Qur'an, sebab dengan banyak membaca keagungan Al-Qur'an, hati akan terpaut untuk selalu membaca Al-Qur'an.

Ketiga, memperbanyak membaca sejarah para sahabat, ulama salaf, dan ahlu Al-Qur'an yang gemar membaca Al-Qur'an dan mengabdikan diri untuk Al-Qur'an. Sebab dalam perjalanan hidup mereka terdapat contoh yang baik untuk diteladani dan untuk diikuti.

Keempat, berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan kemudahan mencintai Al-Qur'an. Setiap hamba yang berdoa pasti akan Allah SWT kabulkan. Sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Ghafir: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Ghafir: 60).

Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak kecil merupakan hal yang fundamental agar siswa mau membaca dan mencintai Al-Qur'an, sebab menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sejak kecil sangat baik dan sangat penting agar setelah dewasa menjadi generasi Qur'ani.

Orang tua merupakan madrasah yang paling awal terhadap anak-anaknya. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan orang tua supaya keturunannya sejak dini mencintai Al-Qur'an yaitu:

- a. Menanamkan pengertian kepada anak bahwa keutamaan dari membaca Al-Qur'an banyak sekali di antaranya adalah Allah SWT memberi pahala yang besar, akan memakaikan mahkota kepada orang tuanya di mana cahaya mahkota tersebut lebih terang dari cahaya matahari dan dimasukkan ke dalam sorga.
- b. Hendaknya seluruh anggota keluarga khususnya orang tua harus membiasakan membaca Al-Qur'an setiap saat. Membiasakan tradisi melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam keluarga, awalnya memang sangat berat dilakukan, namun berat di awal tidak menjadi penghalang dan perintang orang tua untuk membiasakan membaca Al-Qur'an karena awal pendidikan seorang anak adalah di keluarganya. Sebagai orang tua yang agamis hendaklah mencontohkan kepada anak-anaknya suatu sikap yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, sehingga pendidikan akhlak dan keteladanan menyerap kepada anak-anaknya.
- c. Meniru keluarga yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Meniru keluarga penghafal Al-Qur'an merupakan hal yang harus dilakukan para orang tua agar bisa menjadikan keluarga yang Qur'ani. Para orang tua jangan malu dan sungkan untuk meniru keluarga penghafal Al-Qur'an karena mencontoh yang positif adalah hal yang dianjurkan. Maka jadikan keluarga lain yang sudah berhasil dalam mendidik anak-anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an sebagai motivasi bagi keluarga kita agar dapat mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an.¹⁵³

5. Kecintaan Siswa terhadap Al-Qur'an

Kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an harus ditumbuhkan dengan metode yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam meningkatkan kecintaan siswa di lembaga pendidikan terhadap Al-Qur'an. Metode tersebut meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan memberikan pemahaman dan contoh kepada peserta didik kemulyaan orang-orang yang dekat dengan Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an. Sehingga para siswa termotivasi untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an.

Harapan yang diinginkan para pendidik setelah siswa mampu membaca Al-Qur'an maka siswa semakin mencintai Al-Qur'an.

¹⁵³ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm. 6-8.

Setelah siswa mencintai Al-Qur'an maka langkah menciptakan generasi penerus perjuangan agama Islam sudah mulai berjalan. Memang agak sulit menumbuhkan rasa cinta siswa kepada Al-Qur'an kepada siswa yang belum terbiasa hidup dengan Al-Qur'an, dalam pengertian mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai kaidah hukum tajwid.

Penanaman mencintai Al-Qur'an pada siswa dibarengi dengan menghafal Al-Qur'an akan dapat menumbuhkan sikap positif dan sifat mulia. Penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an salah satunya dengan menceritakan kisah-kisah positif dan negative dalam Al-Qur'an untuk pendidikan dan nasihat kepada para siswa.

Kisah-kisah positif dan negative dalam Al-Qur'an sangat banyak macamnya. Utamanya adalah kisah Rasulullah sebagai panutan atau suri tauladan umat Islam dalam segala tindakan dan perbuatan, baik itu dari dilihat dari sisi ibadah, muamalah dan cara hidup Rasulullah, serta kisah para sahabat Rasulullah yang memang langsung mendapat didikan dari baginda Nabi Muhammad SAW. Berikut ini merupakan contoh kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an:¹⁵⁴

- a. Kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya. Nabi Ibrahim dengan putranya Isma'il dalam berqurban, serta kisah Nabi Nuh dengan putranya pada saat banjir bandang dan apa akibat dari tidak mematuhi orang tua. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il dan Nabi Nuh merupakan contoh kisah jika para orang tua ingin mengajari putra-putri tentang kepatuhan dan bakti kepada orang tua.
- b. Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir merupakan contoh jika para orang tua ingin mengajari putra-putri tentang menghormati ulama' serta tuntunan cara mencari ilmu.
- c. Kisah Nabi Yusuf dengan istri sang pembesar Mesir yaitu Siti Zulaikha yang memberikan pelajaran atau contoh jika ingin mengajari anak tentang memelihara kesucian diri, menahan pandangan dan pendengaran. Kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya jika ingin anak tentang persaudaraan.
- d. Kisah Nabi Nuh dalam pembuatan kapal laut merupakan contoh jika kita ingin mengajari anak tentang pekerjaan dan kreativitas, seni arsitek dan kesabaran. Kisah anak Nabi Nuh yaitu Kan'an merupakan contoh anak yang durhaka kepada orang tua.
- e. Kisah turunnya Nabi 'Isa dan kematian Dajjal di tangan Imam Mahdi, kisah kaum Ya'juj dan Ma'juj, berita binatang yang mampu berkata-kata pada manusia merupakan contoh jika para orang tua

¹⁵⁴ Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*, Solo: Mumtaza, 2007, hlm. 16-19.

ingin mengajari anak tentang tanda-tanda akhir zaman, sehingga anak tidak merasa jenuh mendengarnya.

- f. Kisah Nabi Muhammad SAW yang wajib diceritakan kepada anak-anak kita agar mereka mengetahui nabinya. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman, sebagai suri tauladan umat manusia, sebagai pemberi syafaat di hari kiamat, sebagai nabi yang diberikan mujizat terbesar yakni Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan sebagai makhluk yang paling mulia di dunia dan akhirat.

Hendaknya kita sebagai orang tua selalu memberikan bimbingan pada setiap urusan dunia dan akhirat agar mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Menceritakan kepada anak tentang mujizat dan kehebatan Rasulullah sebagai manusia tapi bukan seperti manusia biasa. Tanpa adanya Nabi Muhammad SAW maka dunia dan akhirat serta isinya tidak akan diciptakan oleh Allah SWT. Semua makhluk yang Allah SWT ciptakan merupakan tetesan nur atau cahaya Rasulullah SAW.

Sangat banyak jika ingin diceritakan tentang diri Rasulullah SAW, namun dibatasi hanya pada sekelumit kecil dalam sepenggal kalimat di atas.

Menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul maka diharapkan bisa menambah dan menumbuhkan rasa cinta peserta didik dengan Al-Qur'an melalui kisah-kisah Al-Qur'an. Sehingga perasaan cinta anak terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dengan sendirinya akan terikat dengan rasa cintanya pada Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam menyampaikan cerita pada anak harus diperhatikan pemilihan waktu yang tepat, pemilihan bahasa yang sesuai, dan kalimat yang terkesan, sehingga kisah-kisah tersebut akan memberi pengaruh yang kuat pada hati dan pikiran anak.¹⁵⁵

Pemaparan-pemaparan di atas diharapkan bisa meningkatkan perasaan cinta siswa terhadap Al-Qur'an. Adapun aplikasi perasaan cinta siswa terhadap Al-Qur'an di antaranya adalah siswa tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain sering membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan sendirinya.¹⁵⁶ Misalnya berapa lama siswa membaca Al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat Al-Qur'an yang telah dihafalnya dan siswa mengetahui apa maksud ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Siswa selalu berusaha untuk menghormati kitab suci Al-Qur'an, misalnya ketika Al-Qur'an dibacakan, siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan, mendekap Al-Qur'an tersebut di dada siswa ketika membawanya, dan tidak membelakangi saat

¹⁵⁵ Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*, ... hlm. 20.

¹⁵⁶ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, Solo: Aqwam, 2008, hlm. 38.

membawanya, siswa melihat sobekan *mushaf* Al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnya di lantai atau di tanah, kemudian mengambilnya dan meletakkannya di tempat yang baik. Siswa meletakkan Al-Qur'an lebih tinggi dari buku-buku yang lain dan di tempat-tempat yang baik. Misalnya siswa tidak mensejajarkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai, di atas sajadah yang diduduki, siswa tidak mencampurkan Al-Qur'an dengan buku lain di rumah atau di sekolah.

Para peserta didik sangat menjaga kesucian ayat-ayat Al-Qur'an dengan penghormatan yang sangat tinggi. Bisa terlihat dari sikap siswa tidak membaca Al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, atau buang air besar di toilet. Siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca Al-Qur'an, siswa tidak membawa Al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC. Kedudukan Al-Qur'an sangat penting dalam hidup seorang muslim maka sepatutnya kita sebagai muslim yang baik harus membuktikan diri kita mencintai Al-Qur'a dengan cara-cara yang sudah dipaparkan di atas dan mengamalkan ajarannya dengan sungguh-sungguh.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kecintaan Siswa terhadap Al-Qur'an

Kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an tidak mungkin muncul dengan sendirinya tanpa adanya dorongan atau motivasi yang menyebabkan siswa merasa kagum, merasa terikat dan membutuhkan kemudian merasakan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Adapun faktor yang mendorong kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Orang tua

Orang tua merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh kuat sekali terhadap anak, di dalam lingkungan inilah anak-anak mengenal berbagai pendidikan dan salah satunya adalah bimbingan orang tua. Al-Qur'an berpandangan bahwa orang tua merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua lah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu.

Orang tua atau keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya adalah agar anak menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga

mengupayakannya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT menuju ridha-Nya.¹⁵⁷ Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah anak untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama.¹⁵⁸ Bentuk bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anaknya terhadap Al-Qur'an salah satunya adalah sering memperdengarkan Al-Qur'an di rumah dengan suara merdu dan syahdu, tidak memperdengarkan dengan suara terlalu keras agar tidak mengganggu pendengaran anak. Bimbingan orang tua berikutnya adalah melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, metode pengajaran yang menarik anak dan memberikan keteladanan atau contoh kepada anak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam keseharian, misalnya memilih tempat paling mulia dan paling tinggi untuk meletakkan mushaf Al-Qur'an, tidak menaruh barang apapun di atasnya dan tidak meletakkannya di tempat yang tidak layak, bahkan membawanya dengan penuh kehormatan dan rasa cinta, sehingga hal tersebut akan masuk ke dalam pikiran anak bahwa *mushaf* Al-Qur'an adalah sesuatu yang agung, mulia, harus dihormati, dicintai dan disucikan.¹⁵⁹

b. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik memiliki tanggungjawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹⁶⁰ Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik.

Guru adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengajar dan mendidik.¹⁶¹

Pada dasarnya anak-anak mampu berkonsentrasi dengan baik dalam waktu beberapa menit. Kemudian kembali lagi pada kegiatan utama yang memerlukan konsentrasi, seperti menghafal dan sebagainya.¹⁶²

¹⁵⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 85.

¹⁵⁸ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 45.

¹⁵⁹ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta...*, hlm. 1.

¹⁶⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 41.

¹⁶¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989, hlm. 37.

¹⁶² Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta...*, hlm. 21.

Dalam proses menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an hendaknya seorang guru mengetahui karakter siswanya. Misalnya pendidik harus melakukan pendekatan dialogis sebagai sebuah pengantar yang sesuai dengan spesifikasi setiap tahapan usia, berinteraksi dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai, guru harus memperlakukan anak-anak pada setiap fase perkembangannya sesuai kemampuan menyerap dan seberapa lama waktu konsentrasi.

Guru juga tidak boleh puas dengan ilmu yang telah dimilikinya. Guru harus menggali potensi yang ada pada dirinya untuk belajar dan selalu berinovasi dalam menumbuhkan perasaan cinta Al-Qur'an pada siswa. Karena guru adalah panutan bagi siswa, maka harus bisa menjadi tauladan yang baik. Hal ini digunakan untuk mengetahui sebaiknya metode apa yang cocok dan pantas untuk siswa tersebut. Contohnya adalah mengajak peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an, misalnya setiap hari Jum'at siswa sebaiknya masuk lebih awal untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama selama lima belas menit. Setelah pelajaran selesai, siswa diajak mengikuti shalat Jum'at berjamaah di sekolah atau di masjid terdekat sekolah bersama-sama warga sekolah yang lain.¹⁶³ Setelah guru mengetahui ilmunya maka guru tersebut harus bisa melaksanakan dalam keseharian.

c. Membuat Lingkungan yang dekat dengan Al-Qur'an

Seorang ahli Al-Qur'an sudah pasti akan meraih kesuksesan dunia akhirat. Bukti nyata jika seseorang ahli Al-Qur'an adalah para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Bapak Kedokteran, Al Khawarizmi, penemu aljabar, Al-Ghazali, dan Al-Zahrawi, dididik dekat dengan Al-Qur'an sejak kecil. Lingkungan mempengaruhi kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an karena bagi orang tua jika ingin putra-putrinya menjadi ahli Al-Qur'an sedini mungkin pastikan untuk menciptakan lingkungan yang dekat dengan Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an sejak usia dini mereka juga telah diajarkan untuk melaksanakan shalat dengan benar.

7. Indikator Cinta Al-Qur'an

Jika seseorang tidak memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an maka orang tersebut akan sulit menerima Al-Qur'an, terasa berat untuk tunduk taat kepada Al-Qur'an. Namun apabila hati seseorang sudah mencintai Al-Qur'an maka dia akan merasakan kenikmatan ketika membacanya. Merasa senang dan gembira saat bersamanya. Dia akan berusaha untuk mengetahui, memahami, dan menyelami arti dan makna

¹⁶³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hlm. 107

yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Di bawah ini indikator seseorang memiliki perasaan cinta kepada Al-Qur'an:

- a. Menaati Al-Qur'an, baik dalam perintah maupun larangan.
- b. Banyak berdialog dengan Al-Qur'an dan meyakini petunjuk dan arahnya serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik besar maupun kecil.
- c. Jika jauh darinya, maka seseorang akan selalu merindukan Al-Qur'an dan berharap bisa segera bertemu dengan Al-Qur'an.
- d. Tidak merasa jenuh dan bosan ketika duduk-duduk bersama dan membaca Al-Qur'an dalam waktu yang cukup lama.
- e. Cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta pada Al-Qur'an pun ditandai dengan kesukaannya ketika berjumpa dengan Al-Qur'an.¹⁶⁴

Setiap orang yang mencintai sesuatu pasti mempunyai ciri tertentu dan orang yang mencintai Al-Qur'an memiliki ciri-ciri pada dirinya, yakni ciri yang pertama adalah hatinya selalu dipenuhi rasa rindu. Jika sebentar saja jauh dari Al-Qur'an, orang tersebut akan sangat merindukan dan berharap untuk segera bertemu pada Al-Qur'an. Kedua tanda cinta pada Al-Qur'an ialah banyak berdialog dengannya, yakni membaca dan merenungi isinya. Ketiga tanda cinta pada Al-Qur'an ialah ialah senantiasa merasa senang saat bersjumpa dengan Al-Qur'an, sebagaimana cintanya seseorang pada sesuatu. Keempat tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tidak pernah merasa jenuh ketika duduk bersama dan membaca Al-Qur'an dalam waktu yang cukup lama. Kelima tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tunduk dan patuh terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Keenam tanda cinta pada Al-Qur'an ialah meyakini petunjuk dan arahnya, serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik besar maupun kecil.¹⁶⁵

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Zamakhsyari, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Bagi Peserta Didik di SMPIT Al-Munadi Medan.*

Komponen yang membuat besar kecilnya kecintaan terhadap Al-Qur'an bagi peserta didik di SMPIT Al-Munadi terbagi menjadi dua yaitu yang pertama faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri mereka sendiri yang dibagi menjadi dua alasan yakni mencintai Al-Qur'an karena mengharapkan pahala dari Allah, mencintai Al-Qur'an karena mengharapkan hadiah berupa mahkota dari Allah. Sedangkan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar diri

¹⁶⁴ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an, ...* hlm. 11-12.

¹⁶⁵ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016, hlm. 16-18.

mereka. Kecintaan terhadap Al-Qur'an yang bersifat eksternal dibagi menjadi tiga yaitu dorongan orang tua, adanya pembelajaran tilawah, dan pendidik/guru.

Peran guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an bagi peserta didik di SMPIT Al-Munadi, yakni sebagai motivator, sebagai penggerak, sebagai fasilitator dan evaluator.¹⁶⁶

2. Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*.

Usaha yang dikerjakan oleh sekolah dalam mengatasi masalah kompetensi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu dengan metode pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk mengaplikasikan amalan agama dalam rutinitas hidup mereka yang penerapannya dimulai dari lingkungan sekitar sekolah. Rencana pembiasaan dalam amaliyah keagamaan diwujudkan dalam bentuk pengajian dengan durasi sekitar 15 menit sebelum jam pertama dimulai, berdo'a menurut agama Islam sebelum dan setelah KBM, pelaksanaan sholat berjama'ah, *muhadoroh* atau kuliah tujuh menit (kultum), pembacaan *rawi* maulid *diba'iyah* untuk siswi yang sedang datang bulan. Program mengaji bisa berjalan jika seluruh peserta didik bisa membaca Al-Qur'an. Namun terdapat rintangan seperti peserta didik yang tidak dapat membaca Al-Qur'an maka sekolah mengusahakan adanya privat membaca Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an.¹⁶⁷

3. Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder (ADD) Melalui Metode Al Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*.

Hasil pengumpulan, pengolahan data dan evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir siklus, maka peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan kompetensi melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada peserta didik ADD dengan cara *Al-Barqy* berdasarkan lisensi ABA secara signifikan. Data kuantitatif telah menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan membaca dari kondisi pra intervensi hingga skor setelah diadakannya tindakan. Hasil skor terakhir disimpulkan bahwa Subjek 1 mengalami peningkatan 81 poin dan subjek 2 mengalami peningkatan 84 poin. Subjek 1 mengalami

¹⁶⁶ Zamakhsyari, Tesis *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMPIT Al Munadi Medan*, Medan : FAI Universitas Dharmawangsa Medan, 2019, hlm. 9.

¹⁶⁷ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Mashdar : *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.2 No.2 2020, hlm. 166.

peningkatan sebanyak 57,86% sedangkan subjek 2 mengalami peningkatan hingga 60%.¹⁶⁸

4. *Jurnal* yang ditulis Nanang Khosim mengenai pembelajaran Al-Qur'an guna keturunan Millennial di Universitas Muhammadiyah Malang.

Pola pembelajaran Al-Qur'an penuh dengan literasi Al-Qur'an adalah pola guru serta alat pembelajaran. Guru bisa memakai bermacam alat pembelajaran yang bisa membantu para guru dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya majalah, materi, alat komunikasi, serta elektronik semacam internet serta *youtube*. Walaupun hasilnya belum maksimal *Markaz Da'astaga wa Khidmatul Mujtama'* (MDKM) melaksanakan pembaruan-pembaruan mulai dari perekrutan pengajar, modul yang diajarkan, tata cara serta alat atau materi didik dan penilaian yang dicocokkan dengan masa siswa. Hambatan yang ditemui adalah kegiatan belajar yang singkat dengan durasi waktu 14 kali pertemuan, sehingga sangat kurang untuk kategori *mubtadiin*.¹⁶⁹

5. *Jurnal* Wiwik Anggranti mengenai Aplikasi Tata cara Penataran Baca Catat Al-Qur'an (Riset Deskriptif-Analitik di SMP Negara 2 Tenggarong).

Aplikasi metode penataran baca-tulis Al-Qur'an di SMP Negara 2 Tenggarong memakai metode *Tartil* atau buku *At-Tartil* selaku bimbingan berlatih mengajarnya, serta memakai metode *Qiro'ati*. Berikutnya tiap-tiap metode baca-tulis Al-Qur'an di SMP Negara 2 Tenggarong lewat sebagian langkah, ialah:

- a. Langkah perencanaan penataran berbentuk alat peraga saat dimulainya pembelajaran. Buku yang berisi nilai siswa membuat para siswa termotivasi untuk lebih semangat membaca Al-Qur'an.
- b. Langkah penerapan penataran dengan memakai metode klasikal, memakai metode perseorangan, memakai metode semi klasikal.
- c. Langkah evaluasi penataran didapat dari uji penilaian yang dilaksanakan dengan metode serta durasi yang bervariasi dari tiap- tiap kategori di SMP Negeri 2 Tenggarong.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, 2020, hlm. 363.

¹⁶⁹ Nanang Khosim, "Pembelajaran Al-Qur'an untuk Generasi Millennial di Universitas Muhammadiyah Malang", *Jurnal Al-Muaddib*, Vol.II No. 2, 2020, hlm. 176.

¹⁷⁰ Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", *Jurnal Intelegensia*, Vol. I, No.1, 2016, hlm. 118.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis & Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian di sini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan. Penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.¹

Bogdan dan Taylor menyampaikan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menciptakan keterangan deskriptif berbentuk suatu kalimat yang dituangkan dalam bentuk tertulis atau lisan dari subyek dan perilaku yang dapat diteliti. Penelitian kualitatif bertumpu pada motif alamiah dalam hal keseluruhan, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan ke-11. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 309.

² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2010, hlm. 4.

Sugiyono menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir menjelaskan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴

B. Pemilihan Objek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari benda atau manusia yang memiliki manfaat dan mutu serta karakteristik khusus yang diinginkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu diambil konklusinya.⁶ Pada hakikatnya, hal tersebut tidak hanya merujuk pada sejumlah individu yang berwujud manusia, melainkan dapat berupa hewan, barang dagangan dan benda alam lainnya. Populasi merupakan subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Populasi di penelitian ini adalah semua peserta didik di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Berikut ini data peserta didik di SMK Bahagia tahun ajaran 2020-2021 yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Populasi di SMK Bahagia

Rombongan Kelas	L	P	Total
X	38	24	62
XI	32	30	62
XII	38	40	78

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 15.

⁴ Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 52.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 173.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 117.

Total	108	94	202
-------	-----	----	------------

C. Data dan Sumber Data

Jumlah objek penelitian sering dinyatakan dengan istilah sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an untuk mengetahui tentang kompetensi membaca Al-Qur'an kepada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini diambil 15 siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dan 15 siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dari jumlah seluruh siswa sebanyak 202 siswa SMK Bahagia. Sehingga persentase penelitian 30 siswa dari 202 siswa adalah 14.85% dari populasi.

Berikut ini objek penelitian di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan :

Tabel 3.2
Sebaran Sampel di SMK Bahagia

Rombongan Kelas	Siswa yang dapat membaca Al-Qur'an	Siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an	Total
X	5	5	10
XI	5	5	10
XII	5	5	10
Total	15	15	30

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan membaca Al-Qur'an pada siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa.

D. Teknik Input dan Analisis Data

Berdasarkan sumber pengambilan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa

observasi, wawancara maupun penggunaan instrumen pengukuran lainnya yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan peneliti.⁷

Adapun sumber pengambilan data yakni berbentuk:

1. Observasi

Purwanto mengatakan istilah observasi adalah metode atau cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju.⁸ Peneliti melakukan observasi secara partisipan (*participant observation*), yaitu peneliti akan terlibat dengan kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁹ Melalui observasi peneliti ingin mengungkap hal yang berhubungan dengan perilaku yang muncul saat wawancara berlangsung dan saat subjek sedang melakukan aktivitasnya, seperti:

- a. Kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa.
- b. Dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an.

Hal ini bertujuan sebagai teknik pendukung dalam proses wawancara agar peneliti mampu memperoleh keabsahan data melalui triangulasi data (gabungan sumber data, metode dan teori data).

2. Wawancara

Selanjutnya setelah melakukan observasi lapangan, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan data. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber data. Wawancara dilakukan karena ada anggapan bahwa hanya subjeklah yang mengerti tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak didapatkan melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara.¹⁰

Jenis-jenis pertanyaan ini yang nantinya akan membantu peneliti dalam membuat pertanyaan wawancara kepada responden meliputi:

- a. Kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa.
- b. Dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an.
- c. Sikap kecintaan kepada Al-Qur'an.
- d. Kegiatan rutin membaca Al-Qur'an.
- e. Hukum-hukum ilmu tajwid.
- f. Seputar lingkungan keluarga dan asal sekolah.

⁷ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 57.

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 94.

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 106.

¹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* Jakarta: Granit, 2004 hlm. 73.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik-teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan dalam wawancara dan observasi maka data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis.

2. *Triangulasi* (gabungan)

Triangulasi adalah metode pengecekan keaslian informasi yang menggunakan sumber yang lain. keaslian informasi yang dilakukan dengan menggunakan obyek diluar data untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang didapat. Pada penelitian ini peneliti memakai 3 gabungan, yaitu:

a. *Triangulasi* sumber

Membandingkan dan memeriksa kembali keabsahan suatu data yang didapat dengan alat dan waktu yang berbeda. Pada metode penelitian ini peneliti juga akan mewawancarai orang terdekat subjek.

b. *Triangulasi* metode

Upaya membandingkan temuan data yang telah diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, dengan data yang diperoleh menggunakan metode lain mengenai permasalahan dan sumber yang sama.

c. *Triangulasi* teori

Triangulasi teori merujuk pada pemakaian perspektif teori yang bervariasi guna dalam menginterpretasikan data yang sama.¹¹

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.¹²

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data di antaranya dengan:

1. *Reduksi* Data

Tahap ini adalah proses memilih, memusatkan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data mentah yang diambil

¹¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, Pelangi Aksara, 2008, hlm. 100.

¹² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* Jakarta: Granit, 2004, hlm.117

dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.¹³

G. Jadwal Penelitian

Dalam pembuatan jadwal penelitian ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk membuat jadwal penelitian yang sebagaimana berikut ini :

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan observasi objek penelitian terlebih dahulu, kemudian melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kaprodi dan dianggap telah lulus dalam pengujian judul proposal tesis yang penulis ajukan, maka penulis baru menerima surat ijin dari kampus secara resmi untuk melakukan penelitian. Penulis melakukan proses tahap persiapan penelitian selama tiga bulan lamanya terhitung sejak tanggal 15 Februari 2022 – 18 April 2022.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian maka penulis telah mengumpulkan data dan juga telah menganalisa data sehingga berhasil merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan dalam waktu tiga bulan lamanya, yakni mulai tanggal 19 April 2022 – 20 Juni 2022.
3. Selanjutnya yakni tahapan penyusunan laporan. Tahapan ini digunakan sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanaan dalam tahapan ujian tesis.
4. Tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahapan pelaksanaan penelitian, yakni sejak awal bulan Januari 2022 sampai dengan akhir Juni 2022.

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 209.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan saat penelitian, maka pada bab ini akan disajikan data yang diperoleh di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

1. Profil SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan

Peneliti akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian. Berikut ini profil SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan:

Nama Sekolah	: SMKS BAHAGIA
NPSN	: 69755453
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Komplek Perkantoran
RT / RW	: 001/03
Kode Pos	: 15224
Kelurahan	: Pondok Jaya
Kecamatan	: Kec. Pondok Aren
Kabupaten/Kota	: Kota Tangerang Selatan, Banten

B. Temuan Hasil Penelitian

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis informasi, dalam teknik penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif pemaparan, dan informasi yang didapat peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari sumber-sumber yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun informasi yang akan disampaikan dan dianalisis oleh peneliti sama dengan konsentrasi penelitian maka agar lebih jelasnya temuan hasil penelitian ini maka penulis akan sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Cara Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Siswa

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dikerjakan pendidik dalam usaha menyiapkan siswa untuk mengenal, mengerti hingga akhirnya dapat mengerjakan ibadah-ibadah dalam ajaran Islam menjalani aktivitas panduan dan pembinaan yang disepakati demi tercapainya harapan yang ingin diraih. Belajar membaca Al-Qur'an adalah suatu sarana ibadah dan salah satu jalan yang paling penting untuk mengajarkan tradisi keagamaan kepada siswa. Demi wewujudkan pendidikan di atas, kiranya pembelajaran harus mencakup tiga faktor yaitu faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga faktor tersebut harus dilakukan secara proporsional agar maksud dan tujuan dari pendidikan dapat diraih sesuai dengan harapan semua pihak yang terkait. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memerlukan faktor-faktor yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah dari guru. Seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Begitu juga yang dilakukan oleh SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam rangka meningkatkan pendidikan Al-Qur'an maka dalam pendidikan Al-Qur'an yang mencakup tiga aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* sangat diperhatikan. Hal ini dengan diberikannya alokasi waktu jam sebelum mata pelajaran dengan harapan siswa-siswi akan lebih aktif belajar membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Adapun tahap-tahap yang diterapkan di antaranya:

a. Melalui Pembiasaan

Adapun hal yang mendasari kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada awal pembelajaran di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, adalah pertama, memanfaatkan waktu dengan melakukan pembiasaan yang positif, karena dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an pada awal pelajaran diharapkan adanya keseimbangan antara *qolbu* dengan akal

peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih siap dalam menerima pelajaran. kedua, sekolah memiliki program yang dijanjikan kepada orang tua, yaitu setiap lulusan dari sekolah tersebut diharapkan mempunyai kelebihan sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih. Ketiga, diharapkan dengan adanya program pembiasaan membaca Al-Qur'an akan mampu membentuk karakter siswa berdasarkan Al-Qur'an. Namun semua itu juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat di antaranya tingkat kemampuan siswa, kurangnya dukungan dari orang tua serta kurangnya motivasi siswa. Adapun tujuan pembiasaan membaca dan tahfidz Al-Qur'an menurut Samak adalah yang pertama untuk menjelaskan asas utama syariat Islam. Kedua untuk meninggikan daya berpikir siswa tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya. Ketiga untuk memberi pemahaman terhadap ayat-ayat yang dipelajarinya. Keempat supaya siswa mengetahui hukum-hukum agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan mengingatnya serta menghafalnya. Kelima untuk membentuk akhlak peserta didik yang mempelajarinya.¹

Adanya program ini diharapkan siswa memiliki kecakapan dan kemahiran dalam membaca Al-Qur'an dan akhirnya membentuk karakter Qur'ani. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah tidak terlepas dari faktor pendukung dalam melaksanakan pembiasaan membaca dan mencintai Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung tersebut di antaranya adalah:

- 1) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran atau ada minat dari siswa itu sendiri.

Faktor yang paling utama dalam menjalankan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan adalah faktor motivasi siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka akan lebih memudahkan guru untuk mengajarkan bidang ilmu lainnya. Semangat dan motivasi siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan cukup tinggi, seperti yang disampaikan kepala sekolah SMK Bahagia Ibu Armi Seprina S.Pd., yang menyatakan bahwa; *“Adanya semangat dan minat dari anak-anak itu adalah pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena ada timbal balik antara guru dan anak didik sehingga apa yang menjadi target*

¹ Samak Saleh, *Ilmu Pendidikan Islam-Fannu al-Tadris*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, hlm. 66.

dapat tercapai, meskipun tidak semua anak memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an."

2) Peran aktif guru

Peran aktif guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diberikannya dapat tercapai. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Asih Rejeki, S.Ag., yang menyatakan bahwa *"Di sini guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bapak dan ibu guru yang mengajar Al-Qur'an harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an dan bahkan apabila guru semangat dan aktif dalam mengajar maka pembelajaran Al-Qur'an akan lebih mudah diserap dan siswa-siswi pun akan semangat dalam belajar Al-Qur'an"*.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pengetahuan dan kedisiplinan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

3) Fasilitas yang memadai.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah seluruh sarana yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik benda yang bergerak ataupun yang tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.² Seperti halnya di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa sekolah ini menyediakan sarana yang dapat menunjang proses belajar anak didik terutama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an seperti buku ilmu tajwid dan mushaf Al-Qur'an lengkap yang disediakan di perpustakaan sekolah walaupun guru juga meminta siswa untuk membawa Al-Qur'annya masing-masing. Guru juga menyediakan fasilitas wadah untuk siswa yang ingin mendapatkan extra time privat di sekolah.

Di samping faktor pendukung yang telah penulis uraikan sebelumnya, juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan di antaranya yang

² Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 81.

pertama adalah masih banyaknya siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga berdampak kepada kecintaan terhadap Al-Qur'an sangat kurang, padahal mereka dari keluarga muslim. Kebanyakan orang tua siswa memperhatikan kompetensi membaca Al-Qur'an anak-anaknya hanya pada level TK dan SD. Setelah anak-anaknya masuk sekolah SMP atau sederajat maka orang tua kurang memperhatikan kompetensi membaca Al-Qur'an anak-anaknya dengan alasan bahwa membaca Al-Qur'an hanya ditekankan hanya sampai SD. Maka hal tersebut salah satu yang menyebabkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa di level yang lebih tinggi menurun.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar yang pertama adalah orang tua yang kurang peduli terhadap kemampuan anaknya yang kurang dalam membaca Al-Qur'an. Guru Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan menyatakan bahwa orang tua yang kurang memperhatikan kemampuan anaknya dalam kompetensi membaca Al-Qur'an hanya disuruh belajar di sekolah saja tanpa mengajarnya di rumah bahkan tidak memasukkan anaknya mengaji di TPQ, Maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi terhambat. Hal ini selaras dengan ungkapan guru piket yaitu Bapak Riza Akbar, S.Pd., yang menyatakan bahwa *“Ada sebagian orang tua yang kurang memperhatikan kelengkapan sekolah anaknya karena kesibukan orang tuanya. Misalnya orang tua lupa mengingatkan dan menyiapkan peralatan mengaji anaknya, hal demikian akan menjadi penghambat dalam proses belajar Al-Qur'an di sekolah.”*

Dari ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa kurangnya kesadaran orang tua yang tidak memperhatikan secara maksimal karena orang tua mereka disibukkan mencari nafkah sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada anaknya. Orang tua peserta didik yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah biasanya mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja sampai sore sehingga tidak ada waktu untuk memantau kegiatan atau aktivitas putera-puteri mereka di rumah.

Kedua adalah orang tua siswa kurang perhatian terhadap kompetensi membaca Al-Qur'an dan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Ketiga adalah alokasi waktu pengajaran Al-Qur'an di sekolah yang kurang memadai. Waktu yang disediakan oleh sekolah dalam pelajaran membaca Al-Qur'an masih jauh dari ideal mengingat waktu belajar Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup banyak, seperti yang dikemukakan guru Al-Qur'an yakni Bapak Heri Hasan, S.E., "*Pembiasaan membaca Al-Qur'an hanya dilakukan pada pagi hari sekitar 30 menit saja, pelajaran baca tulis Al-Qur'an seminggu hanya sekali selama 2 X 40 menit, sementara jumlah siswa di SMK Bahagia ini rata-rata mencapai 28 orang siswa setiap kelasnya*".

Keempat adalah pengaruh budaya dan informasi seperti TV, games dan media sosial yang kurang mendapat pengawasan orang tua. Pengaruh budaya dan informasi seperti TV, games dan media sosial yang kurang mendapat pengawasan orang tua berdampak kepada kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan di sini adalah mencakup kedisiplinan siswa dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib. Apabila siswa tidak mengikuti tata tertib yang dibuat sekolah, maka bisa menghambat semangat pada siswa dalam belajar. Di antaranya masih ada sebagian siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa bercanda dan kurang serius dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Bahagia Ibu Armi Seprina S.Pd., "*Siswa yang terlambat dan lupa tidak membawa peralatan mengaji seperti mushaf Al-Qur'an dan Iqra serta bercanda pada saat dilaksakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an maka akan menghambat proses belajar dan mengajar Al-Qur'an di sekolah.*"

Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an pada awal pembelajaran bisa terlaksana dengan baik karena sistem pelaksanaan yang baik pula. Di antara sistem pelaksanaannya adalah pengurus sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru terutama guru PAI, memilih siswa-siswi yang bertugas memimpin membaca Al-Qur'an pada awal pembelajaran. Siswa-siswi yang dipilih secara bergantian memimpin sesuai dengan jadwalnya masing-masing dan langsung dibimbing oleh guru. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap hari. Siswa diharuskan membawa Al-Qur'an baik dalam bentuk mushaf ataupun digital di

handphone milik para siswa dari rumah masing-masing. Sebelum kegiatan dimulai, diawali terlebih dahulu dengan membaca do'a awal pelajaran.

Kegiatan pembiasaan dimulai dengan membaca *isti'adzah* dan *basmalah*. Seluruh siswa wajib mengikuti apa yang dibaca oleh pemimpin pembacaan Al-Quran. Ketika pemimpin membacakan ayat-ayat Al-Quran, maka siswa lainnya menyimak dan mendengarkannya dengan seksama. Di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam upaya meningkatkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil dengan melakukan pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca Al-Qur'an di sekolah, yaitu menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam. Setelah guru selesai menyampaikan materi yang telah diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Armi Seprina S.Pd., selaku kepala sekolah SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, berikut cuplikannya:

*“Sebelum memulai pelajaran di kelas, maka para siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an di kelas.”*³

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti yaitu setiap pagi sebelum memulai pembelajaran siswa membaca Al-Qur'an di kelas tanpa didampingi oleh guru. Jadi setiap siswa membaca Al-Qur'an masing-masing, sehingga ayat yang dibaca setiap peserta didik tidak sama, tergantung sampai di mana ayat dari peserta didik tersebut dibaca. Setiap pagi kepala sekolah Armi Seprina S.Pd mengelilingi setiap kelas. Untuk melihat siswa yang ikut dan tidak ikut dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Meskipun masih ada para siswa yang tidak mengikuti pembacaan Al-Qur'an namun sebagian besar sudah lebih disiplin dalam kegiatan tersebut, karena mereka sudah terbiasa untuk membaca.⁴

Dari pengamatan penulis terlihat bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an dibaca oleh setiap siswa. Siswa membaca sesuai dengan suratnya masing-masing. Sebagian besar siswa terlihat mengikuti kegiatan dengan baik.⁵

³ Hasil wawancara dengan Ibu Armi Seprina, S.Pd., Kepala Sekolah SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, pada hari Senin, 31 Januari 2022, jam 10.30 WIB.

⁴ Hasil observasi di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin-Jumat, 31 Januari – 05 Februari 2022, mulai jam 07.00-10.00 WIB.

⁵ Hasil dokumentasi terhadap siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin, 31 Januari 2022, jam 07.00 WIB.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini sangat membantu siswa untuk cinta membaca Al-Qur'an secara tartil terutama para siswa yang masih perlu bimbingan belajar. Selain itu dari pihak sekolah saling membantu antara guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Karena dalam hal ini tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru saja tetapi memerlukan kerjasama dari pihak sekolah. Ini terlihat pada kegiatan sehari-hari yang berlangsung di sekolah. Seluruh siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an setiap kali sebelum pelajaran dimulai. Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yaitu siswa harus sudah masuk kelas 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Waktu ini dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an. Ketika itu suasana menjadi hening yang terdengar hanya lantunan suara para siswa yang sedang membaca Al-Qur'an secara tartil.⁶

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ibu Armi Seprina S.Pd., selaku kepala SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan: *"Kami mewajibkan siswa setiap hari setiap pagi sebelum pembelajaran kelas dimulai untuk membaca Al-Qur'an sebelum guru memulai menyampaikan materi di kelas, 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai anak-anak harus sudah masuk kelas. Tujuannya adalah supaya anak didik kami mempunyai karakter yang baik dan dapat menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini juga dilakukan agar mereka terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum melakukan aktifitas di sekolah, karena kebanyakan para siswa jarang dibimbing ketika membaca Al-Qur'an di rumah. Di sinilah tanggung jawab guru agar menumbuhkan karakter yang baik dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an."*⁷

Dari proses pembiasaan yang dilaksanakan oleh SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, dan diterapkannya berbagai macam metode dalam pelaksanaannya, akhirnya terdapat banyak perubahan yang sangat positif baik dalam segi bacaan Al-Qur'an serta nampak juga terlihat perubahan pribadi siswa sehingga tumbuh karakter yang lebih baik.

⁶ Hasil observasi di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin-Jumat, 31 Januari – 05 Februari 2022, mulai jam 07.00-10.00 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Armi Seprina, S.Pd., Kepala Sekolah SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin, 31 Januari 2022, jam 07.00 WIB.

Keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembiasaan pada awal pelajaran, dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda, mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka tidak mungkin keberhasilan bisa didapat merata 100%. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan awal pelajaran, maka setiap siswa akan memiliki perkembangan yang baik dalam membaca Al-Qur'annya. Data kompetensi siswa-siswi SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan, dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	Kompetensi	Jumlah ketercapaian			Jumlah
		X	XI	XII	
1	Lancar	5	5	5	15
2	Belum Lancar	5	5	5	15
	Jumlah	10	10	10	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 30 siswa yang diteliti dari kelas X, kelas XI dan kelas XII di SMK Bahagia terdapat siswa yang lancar membaca Al-Qur'an sebanyak 15 siswa, kemudian siswa yang belum lancar sebanyak 15 siswa, Kemudian tidak ada siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an surat pendek pilihan berjalan dengan cukup baik dan tertib. Setiap kelas ada guru yang ikut serta dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi juga ada kelas yang membaca sendiri tanpa ada guru yang mendampingi, namun dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk oleh guru sebelumnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu ketua jurusan perkantoran yakni Bapak Mardalih S.Pd., yang menyatakan bahwa *“Untuk pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an, para siswa didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama, apabila guru jam pertama tidak hadir atau belum datang akan digantikan oleh siswa yang diamanahkan oleh guru piket.”*

Guru piket atau kepala sekolah keliling untuk mengetahui apakah ada jam kosong waktu pembacaan Al-Qur'an tersebut, apabila ada guru yang berhalangan maka akan digantikan oleh

guru lain, atau guru piket menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin teman-temannya. Dengan adanya guru atau siswa yang mendampingi, maka anak-anak akan lebih semangat dan tertib.

Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an menggunakan beberapa metode di antaranya yang pertama adalah metode *reward and punishment*. Sebagai sebuah lembaga sekolah yang profesional, metode pendidikan dengan konsep *reward and punishment* perlu diberikan kepada siswa, alasannya tidak lain tidak bukan adalah sebagai bentuk perhatian dari lembaga pendidikan kepada siswa. Perhatian ini bisa berupa pemberian *reward* kepada mereka yang bersungguh-sungguh dan memberikan *punishment* kepada mereka yang melanggar norma pendidikan di sekolah. Metode *punishment* dilakukan ketika siswa tidak taat kepada kegiatan ini, seperti bercanda saat membaca Al-Qur'an bermain handphone saat membaca Al-Qur'an. Pemberian *punishment* juga merupakan hal yang penting diberikan oleh guru kepada peserta didik. *Punishment* juga menjadi salah satu sistem dalam dunia pendidikan juga termasuk salah satu metode pembelajaran yang wajib dijalankan dalam dunia pendidikan.

Punishment atau hukuman memiliki arti sebagai suatu bentuk prosedur atau tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan dalam bentuk reinforcement negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari. Dengan hukuman atau *punishment* diharapkan seorang siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya, sehingga tidak kembali mengulangi kesalahannya. Pemberian *punishment* juga diharapkan dapat memperkecil tindak kejahatan atau pelanggaran dalam dunia pendidikan.

Bentuk hukumannya pun tidak berupa hukuman fisik tapi lebih kepada pendidikan, misalnya menghafal surat pendek atau ayat pilihan lainnya yang akan disetorkan kepada guru Al-Qur'an. Metode *punishment* diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Dengan menggunakan metode yang tepat proses pembelajaran akan lebih efektif serta akan lebih cepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode *punishment* diharapkan siswa-siswi akan menjadi jera. *reward and punishment* yang diberlakukan juga tidak boleh sama,

harus berbeda beda sesuai dengan tingkatan yang didapatkan siswa. Misalkan, seorang siswa berhasil meraih juara satu dalam tingkat nasional tidak bisa diberikan *reward* yang sama dengan siswa yang meraih juara satu dalam tingkat kabupaten atau kota. Ini penting, agar motivasi siswa bisa lebih tinggi lagi, karena semakin tinggi tingkatan, semakin sulit juga persaingan dan *reward* yang didapatkan siswa juga akan semakin tinggi. Dengan pemberian *reward* juga, peserta didik terutama siswa dapat menunjukkan kemajuan khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan juga tingkah laku yang baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman temannya.

Metode klasikal adalah metode ini dilakukan dengan cara guru meminta para peserta didik secara bersamaan untuk membaca Al-Qur'an, dengan batas bacaan yang sama dan dengan bacaan yang sama. Dengan cara ini peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an diharapkan meniru dan mengikuti peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Para metode klasikal, guru membaca dan menulis Al-Qur'an di saat memberi pelajaran BTQ di jam pelajaran pertama selalu memberikan salam kepada siswa dan meminta para siswa mempersiapkan mushaf Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an secara bersamaan, mereka bersemangat membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan dengan batas bacaan yang sama yang ditentukan oleh guru.

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di pendidikan prasekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Biasanya guru mengajar antara 30 orang siswa dalam suatu ruangan. Para siswa mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar anak secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sulit untuk diperhatikan oleh guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran membaca dan menulis Al-Qur'an kepada siswa berdasarkan pada teori dan praktik kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara umum. Guru terlihat sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran,

kecepatan guru mengajar dan lainnya ada di tangan guru. Metode pembelajaran klasikal biasanya menuntut disiplin yang tinggi dari para siswa, sehingga guru memiliki otoritas penuh di ruang kelas. Pengajaran klasikal merupakan kemampuan belajar yang utama. Hal itu disebabkan oleh pengajaran klasikal merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis pembiayaan kelas studi lebih murah, oleh karena itu ada jumlah minimum siswa dalam kelas.

Model pembelajaran individual atau pengajaran perseorangan merupakan suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak dari pada yang dapat diberikan dalam rangka pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok siswa yang besar. Pengajaran individual merupakan suatu cara pengaturan program belajar dalam setiap mata pelajaran, disusun dalam suatu cara tertentu yang disediakan bagi tiap siswa agar dapat memacu kecepatan belajarnya dibawa bimbingan guru.

Adanya perbedaan individual menunjukkan adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang. Dalam pengajaran beberapa perbedaan yang harus diperhatikan, yakni pertama adalah perbedaan umur, kedua adalah perbedaan tingkat kecerdasan, ketiga adalah perbedaan kesanggupan dan kecepatan, keempat adalah perbedaan jenis kelamin

Perbedaan individual tersebut harus mendapat perhatian guru agar berhasil dalam pemberian pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an kepada siswa. Untuk mengetahui itu guru harus mengenal perbedaan yang ada pada siswa, antara lain dengan cara tes, mengunjungi rumah orang tua siswa, sosiogram atau grafik yang menunjukkan hubungan sosial yang dimiliki oleh siswa, dan memberikan kasus tertentu. Pada dasarnya model pembelajaran individual merupakan penerapan suatu teknik pembelajaran empat kelompok model pembelajaran yaitu yang pertama, adalah model interaksi sosial yang berinteraksi langsung antara guru dan siswanya.

Kedua adalah model pengolahan informasi dari guru yang akan disampaikan kepada siswa dan memilih materi membaca dan menulis Al-Qur'an yang akan disampaikan kepada siswanya, materi yang terbaik bagi siswa tersebut.

Ketiga adalah model pembelajaran yang langsung kepada siswanya secara perorangan.

Keempat, adalah model modifikasi tingkah laku dengan cara mengganti suasana ruang belajar membaca dan menulis Al-Qur'an agar siswa tidak cepat bosan terhadap pelajaran Al-Qur'an yang akan diajarkan. Para siswa mengatur belajarnya sendiri dan diberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara berkala kepada guru untuk memperoleh pengarahannya atau bantuan dalam menghadapi tes membaca dan menulis Al-Qur'an dan menyelesaikan tugas-tugas perseorangan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Pada waktu-waktu tertentu siswa menempuh tes membaca dan menulis Al-Qur'an dan dinyatakan lulus apabila telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Kelima adalah pembelajaran yang ditentukan oleh siswa sendiri. Pengaturan pembelajaran tersebut menyangkut penentuan tujuan pembelajaran, pilihan media pembelajaran dan nara sumber, penentuan alokasi waktu untuk mempelajari berbagai topik, penentuan laju kemajuan sendiri, mengevaluasi sendiri pencapaian tujuan pembelajaran, dan kebebasan untuk memprioritaskan materi pelajaran Al-Qur'an.

Keenam, adalah pembelajaran sesuai diri. Strategi pembelajaran ini mencakup enam unsur dasar, yaitu waktu yang luwes, adanya tes diagnostik yang diikuti pembelajaran perbaikan, pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan belajar yang sesuai, penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan yang luwes, pemilihan lokasi belajar yang bebas, dan adanya bentuk-bentuk kegiatan belajar bervariasi yang dapat dipilih.

Ketujuh, adalah pembelajaran perseorangan tertuntun. Sistem pembelajaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram. Setiap siswa diarahkan pada program belajar masing-masing berdasarkan rencana kegiatan belajar yang telah disiapkan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirumuskan secara operasional. Rencana kegiatan ini berkaitan dengan materi pelajaran yang harus dipelajari atau kegiatan yang harus dilakukan siswa.

Kedelapan, adalah teknik yang digunakan, meliputi beberapa teknik di antaranya adalah yang pertama, metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Metode ini mempunyai tujuan agar siswa dapat mengerti atau

mengingat tentang apa yang dipelajari. Kedua,, adalah metode tugas yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa mempelajari Al-Qur'an. Metode Tugas ini merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual ataupun kelompok. Ketiga, adalah metode latihan yaitu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an. Keempat, adalah metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk pembiasaan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Kelima adalah metode keteladanan yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain siswa. Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya pencapaian keberhasilan pendidikan.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran individual adalah teknik bertanya dan memberi motivasi, menimbulkan rasa keinginan tahu seorang siswa. Sedangkan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran individual adalah pendekatan konstruktivisme, pendekatan masalah, dan realistik.

Metode individual yaitu meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan disimak oleh guru. Pada saat siswa salah membaca Al-Qur'an maka guru segera membenarkan bacaannya. Setelah selesai guru membetulkan bacaan Al-Qur'an para siswa, maka diberikan nilai dan dimasukkan ke dalam daftar nilai yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian siswa lebih cepat mengetahui nilai perkembangan hasil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka motivasi peserta didik akan semakin cepat tumbuh dalam kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Metode tutor teman sebaya. Metode ini dilakukan ketika guru yang bersangkutan berhalangan hadir, jadi siswa diminta guru piket untuk bisa menyimak bacaan teman lainnya secara bergantian. Jadi ada dua siswa yang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an serta menyimak secara bergantian. Melalui teknik tutor sebaya ini diharapkan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan dan bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami.

Tutor sebaya pada dasarnya merupakan metode pembelajaran yang menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Terdapat beberapa prinsip dalam metode tutor sebaya yang perlu diketahui agar proses belajar siswa menjadi aktif, yaitu yang pertama, adalah rangsangan belajar.

Kedua, adalah perhatian dan motivasi. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan rangsangan baru, misalnya melalui pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, diagram, dan lain-lain.

Ketiga, adalah respon yang dipelajari. Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

Keempat, adalah penguatan. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam diri siswa bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai kebutuhannya. Kriteria tutor sebaya di SMK Bahagia Pondok Aren, Tangerang Selatan adalah pertama dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat program membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya. Kedua adalah dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan siswa yang kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Ketiga adalah tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman. Keempat adalah mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya. Kelima adalah memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.

Langkah-langkah tutor sebaya adalah sebagai berikut yaitu yang pertama, adalah tahap persiapan. Guru membuat program pembelajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang di dalamnya mencakup judul

penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya, kemudian mengadakan latihan bagi para tutor.

Kedua, adalah tahap pelaksanaan. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan, siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti. Jika ada masalah yang tidak terselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru, dan guru mengawasi jalannya proses belajar. Guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompok. Ketiga adalah tahap evaluasi. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan Al-Qur'an kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah sudah menjelaskan dan menjalankan tugasnya.

Kelebihan dari model pembelajaran Al-Qur'an tutor sebaya yang dilaksanakan di SMK Bahagia Pondok Aren, Tangerang Selatan yaitu yang pertama adalah hasil lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan bertanya kepada gurunya. Kedua adalah bagi tutor, pekerjaan tutoring akan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk memperkuat konsep yang dibahas. Ketiga adalah bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran. Keempat adalah mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kekurangan dari model pembelajaran Al-Qur'an tutor sebaya yang dilaksanakan di SMK Bahagia Pondok Aren, Tangerang Selatan yaitu yang pertama adalah siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena merasa hanya berhadapan dengan temannya. Kedua adalah ada beberapa siswa yang malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh teman sebayanya. Ketiga adalah bagi guru sulit menentukan tutor yang tepat bagi siswa atau beberapa siswa yang dibimbingnya

Metode driil. Metode ini dilaksanakan berdasarkan pandangan bahwa jika siswa sering dirutinkan dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berulang kali, maka akan membuat siswa menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak

akan bisa hilang sampai siswa tumbuh dewasa. Sebab kebiasaan baik ini akan membekas pada diri siswa selamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Bahagia yakni Ibu Armi Seprina S.Pd., bahwa “*Adanya metode drill ini sangat membantu para guru setiap kali pelajaran membaca Al-Qur’an di dalam kelas. Biasanya kepada seluruh siswa saya minta membaca Al-Qur’an di tempat duduk masing-masing. Saya melihat perkembangan siswa yang diberikan metode drill ini lisan siswa menjadi lebih terlatih untuk melafalkan bacaan Al-Qur’an dengan baik dan benar.*”⁸

Dalam menjalankan metode drill, ada beberapa syarat yang harus ditempuh untuk hasil yang maksimal. Pertama adalah masa latihan harus menarik dan menyenangkan. Agar hasil latihan memuaskan, minat *instrinsik* diperlukan. setiap kemajuan yang dicapai harus jelas hasilnya. Kedua adalah latihan membaca Al-Qur’an. Ketiga adalah latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan siswa baik dari jiwa maupun jasmani. Keempat adalah koreksi dari guru yang mengajarkan Al-Qur’an sehingga siswa tidak perlu mengulang suatu kesalahan yang sama. Kelima adalah latihan diberikan secara sistematis. Keenam adalah latihan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi. Ketujuh adalah latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

Kelebihan metode drill yang pertama adalah siswa memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Kedua adalah dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

Pemberian nilai. Metode ini menerapkan pemberian nilai yang biasanya diistilahkan dengan “Point” dalam upaya menumbuhkan semangat untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Sebagaimana hasil interview peneliti kepada guru Al-Qur’an Ibu Asih Rejeki S.Ag., “*Dalam pelajaran saya yang berhubungan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an biasanya saya memberikan point-point tersendiri untuk menambah semangat siswa. Point tersebut saya masukkan ke dalam catatan sebagai salah satu penilaian dari kegiatan*

⁸ Hasil observasi di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin-Jumat, 31 Januari – 05 Februari 2022, mulai jam 07.00-10.00 WIB.

pembelajaran. Point itu diberikan kepada siswa yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, kemudian peserta didik tersebut membantu temannya yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an. Point atau nilai yang saya berikan meliputi makhoriul huruf, tajwid dan cara berhenti dan memulai ayat sesuai tanda waqof yang sudah diajarkan kepada para siswa pada saat materi pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an."⁹

Pemberian nilai tambahan dilakukan pada saat pemberian materi Al-Qur'an. Adapun manfaat penilaian bagi guru di antaranya adalah yaitu dengan melaksanakan penilaian, guru akan memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa, guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya, dengan melaksanakan penilaian guru akan dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak, hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua siswa. Adapun manfaat penilaian bagi siswa di antaranya adalah hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar belajar lebih giat, hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya, hasil penilaian apakah cara belajar yang dilaksanakannya sudah tepat atau belum. Adapun manfaat penilaian bagi sekolah di antaranya adalah hasil penilaian dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil penilaian merupakan data yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang, hasil penilaian merupakan bahan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

Menurut Bapak Heri S.E. yang juga merupakan guru Al-Qur'an mengatakan bahwa "*Siswa akan lebih semangat apabila tugas yang diberikan diberi nilai dan dimasukkan dalam daftar nilai. Untuk menunjang proses belajar pada siswa dalam hal ini kaitannya membaca Al-Qur'an secara tartil sangat diperlukan. Walaupun pemberian nilai tidak mutlak bisa dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan*

⁹ Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Selasa, 01 Februari 2022, jam 10.00 WIB.

*siswa. Tetapi tidak ada salahnya dilakukan apabila hal ini dapat menumbuhkan minat pada siswa itu sendiri.”*¹⁰

b. Pemberian Bimbingan

Untuk mengatasi siswa yang kurang bisa membaca Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan mengadakan bimbingan khusus membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan selesai pembelajaran di sekolah. Manfaat diadakan bimbingan khusus yang dilaksanakan selesai pembelajaran di sekolah di antaranya seperti berikut ini :

1) Melancarkan Bacaan Al-Qur'an

Siswa yang mengikuti bimbingan khusus membaca Al-Qur'an akan lebih lancar saat membaca Al-Qur'an dan diharapkan semakin hari para siswa akan semakin *fasih* dalam membaca Al-Qur'an. Kategori penilaian kemampuan dalam membaca Al-Qur'an pada siswa. Sangat Baik, meliputi penilaian bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an secara lancar dengan *makhrojil huruf* yang benar, tajwid yang benar, serta irama tartil yang bagus.

Kategori Baik, meliputi penilaian bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an secara lancar tetapi masih kurang tepat *makhrijul huruf*, tajwid, dan seni. Kategori Kurang Baik, meliputi penilaian bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an tetapi tidak lancar, keliru *makhrijul huruf*, dan tajwid nya. Kenyataan yang terlihat di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan adalah siswa masih kurang dan belum maksimal dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kesalahan yang banyak terjadi dalam bacaan Al-Qur'an adalah seputar bacaan panjang dan pendek, kemudian pengucapan *makhrijul huruf* serta bacaan tajwid yang masih kurang fasih dan kurang jelas. Sehingga ketika ada huruf yang sama namun berbeda bentuknya siswa sulit memahami dan membacanya, belum lagi penguasaan ilmu tajwid yang diajarkan tidak sepenuhnya siswa kuasai.

Kaidah membaca Al-Qur'an yang benar sering juga disebut membaca dengan tartil, yang dimaksud tartil adalah sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, atau cara melafalkan huruf demi huruf dalam bacaan Al-Qur'an sedangkan yang dimaksud dengan kaidah tajwid adalah cara

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Selasa, 01 Februari 2022, jam 11.00 WIB.

membaca bacaan yang dipanjangkan, dipendekkan, dengung dan lain sebagainya.

2) Membantu Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Siswa yang mengikuti bimbingan khusus membaca Al-Qur'an akan dengan mudah mengikuti pelajaran agama di sekolah. Hal ini karena siswa sudah menguasai baca tulis Al-Qur'an saat bimbingan khusus membaca Al-Qur'an sehingga bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru di sekolah. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar penting dikuasai siswa untuk mencapai hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik, karena Al-Qur'an sebagai sumber bacaan utama dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, agar hasil belajar juga maksimal, maka faktor *internal* juga harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, dalam hal ini faktor guru dan orang tua siswa. Keterlibatan guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dorongan untuk belajar akan memberikan dampak positif terhadap keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang tinggi.

3) Siswa Menjadi Lebih Percaya Diri

Upaya guru di di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an karena kurang percaya diri yaitu dengan memberikan motivasi dan bimbingan, mengadakan kegiatan gerakan membaca Al-Qur'an dan Iqra' dan dengan jam pelajaran khusus atau jam kosong untuk Al-Qur'an.

Bapak Heri, S.E., memberi bimbingan hari Senin Dan Rabu kepada 30 orang siswa kelas X dan XI yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Bapak Heri, S.E., mengungkapkan penyebab dari kesulitan siswa membaca Al-Qur'an sehingga membuat siswa kurang percaya diri contohnya seperti mengenal huruf hijaiyah, tidak mengenal kaidah ilmu tajwid, lupa, malas, tidak ada keinginan belajar, ragu-ragu dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengantisipasi hal ini tidak berlanjut sampai jenjang selanjutnya maka guru harus mengadakan bimbingan bagi siswa secara bergiliran terhadap siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan program SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang rutin

dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh guru lain di waktu tertentu seperti selesai sholat Dhuha. Adapun pembimbingnya adalah guru-guru yang kompeten di bidangnya, yaitu seperti guru Al-Qur'an atau semua guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut kepala sekolah SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yaitu Ibu Armi Seprina, S.Pd., mengatakan *“Saya sangat setuju bila siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an diberi waktu khusus untuk dibimbing di sekolah. Biasanya siswa yang sudah remaja malu belajar di lingkungannya karena sudah besar, kalau diajari di sekolah ada teman yang seusianya, sehingga siswa tidak malu belajar,”*.¹¹

Strategi dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa adalah dengan cara melakukan rutinitas pemantauan pada siswa yang kurang fasih membaca Al-Qur'an, guru terlebih dulu mencontohkan membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid, melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an, memberi motivasi kepada siswa, dan melakukan latihan membaca Al-Qur'an terutama setelah sholat Dhuha.

Siswa yang mengikuti bimbingan khusus membaca Al-Qur'an akan meningkat rasa percaya dirinya. Siswa akan merasa yakin saat mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah dan ini akan berdampak positif bagi siswa. Dengan percaya diri yang meningkat maka siswa akan lebih bersemangat sehingga siswa lebih mudah menerima pelajaran dari gurunya.

4) Menjauhkan Siswa dari Dampak Negatif Handphone

Dampak negatif handphone bagi siswa adalah mengganggu konsentrasi belajar karena selalu memikirkan handphone sehingga tidak fokus saat mempelajari Al-Qur'an. Perkembangan teknologi sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet,

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Armi Seprina, S.Pd., kepala sekolah di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Selasa, 01 Februari 2022, jam 09.00 WIB.

handphone, *twitter*, *facebook*, dan lain-lain. Siswa dapat dengan mudah menemukan informasi di internet yang sangat penting diketahui oleh para siswa. Masa remaja pada siswa adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri tersebut para siswa memilih jalan yang benar ataupun yang salah. Memang kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya di kalangan siswa. Pada hakikatnya kemajuan teknologi dan pengaruh dalam kehidupan siswa adalah hal yang tidak dapat dihindari. Karena saat ini dapat dilihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir para siswa.

Awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya di kalangan para siswa. Berikut beberapa dampak negatif dari perkembangan teknologi handphone bagi siswa.

Pertama adalah para siswa akan lebih mudah membuka situs-situs pornografi. Kedua adalah dengan adanya aplikasi internet di handphone, siswa akan lebih mudah mengakses ajang perjudian online dan game online. Ketiga adalah terjadinya banyak penipuan dan kriminalitas di kalangan siswa secara online.

5) Mencetak Generasi yang Cinta Al-Qur'an

Memiliki siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan guru. Siswa yang mengikuti bimbingan khusus membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mencetak anak yang mencintai Al-Qur'an. Generasi Qurani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Siswa meyakini kebenaran isi Al-Qur'an. Siswa juga membaca, menghafal, dan memahami dengan baik dan benar makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengamalkan isinya dalam aspek kehidupan siswa. Guru agama di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yaitu Bapak Heri, S.E., mengatakan "*Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki hati, akal, dan fisik. Maka, jika ingin para siswa menjadi generasi*

Qurani, ketiga komponen ini harus diisi dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Pertama, adalah hati. Jika ingin menjadi generasi Qurani, siswa harus selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai hiasan hati dan makanan bagi hati siswa. Makanan hati adalah dzikir. Salah satu dari bentuk dzikir itu adalah Al-Qur'an yang juga disebut Ad-Dzikru. Maka jika ingin menjadikan siswa generasi Qurani, yang ruhnya kuat, yang kalbunya kuat, maka dekatkan hati para siswa dengan Al-Qur'an. Kedua adalah akal. Seorang generasi Qurani harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pembimbing akal pikirannya. Siswa yang senantiasa ingat kepada Allah SWT akalnya akan dibimbing Allah SWT kepada kebaikan. Jika pikiran sudah dibimbing Allah SWT pikiran siswa akan lurus. Akalnya akan mengagungkan dan membesarkan Allah SWT. Maka orang-orang yang berilmu makin tinggi ilmunya semakin mantap keimanannya karena dibimbing oleh akal yang lurus tadi. Ketiga, fisik. Generasi Qurani adalah generasi Islam yang menjadikan aktivitas fisiknya di bawah bimbingan Al-Qur'an. Amalan-amalannya adalah amalan kebaikan. Dari lisan dan lidah keluar kalimat-kalimat yang baik. Kemudian, seluruh anggota tubuhnya diarahkan untuk kebaikan-kebaikan. Kakinya melangkah kepada kebaikan, tangannya digunakan untuk menolong orang-orang, dan seluruh ucapan dan tindakannya dilaksanakan dan diarahkan untuk kebaikan. Oleh sebab itu, jika para siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan ingin menjadi generasi yang Qurani, ketiga komponen ini harus ditanamkan sejak dini. Maka kepada para siswa terus dan teruslah membaca Al-Qur'an agar hati siswa tenang, pikiran kita jernih, serta fisik akan diarahkan Allah kepada kebaikan,"¹²

Hal ini sesuai dengan wawancara di bawah ini yaitu dari siswa yaitu M. Abdul Roby kelas X yaitu :

"Di sini ada bimbingan khusus untuk kita-kita yang belum begitu lancar dalam membaca Al-Qur'an pak, biasanya dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Durasinya sekitar 30-45 menit dan dilaksanakan seminggu 1 atau 2 kali."¹³

Hal ini senada dengan penjelasan Ibu Asih Rejeki S.Ag., di bawah ini *"Bagi siswa yang berminat untuk menambah*

¹² Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Rabu, 02 Februari 2022, jam 12.00 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Kamis, 4 Februari 2022, jam 12.00 WIB.

pelajaran Al-Qur'an bisa kerumah saya untuk bimbingan khusus pembelajaran Al-Qur'an atau tambahan pelajaran Al-Qur'an."¹⁴

Melalui tambahan pelajaran pada Al-Qur'an akan membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan juga meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

C. Penanaman Cinta Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan

Penanaman rasa cinta kepada Al-Qur'an adalah wujud cinta kita kepada firman-firman Allah SWT. Penanaman rasa cinta kepada Al-Qur'an dilaksanakan dengan adanya tadarus akan melatih siswa untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan fasih sesuai kaidah hukum tajwid serta memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang memang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.¹⁵

Tadarus, menurut Mulla Ali Al-Qadari dalam *Misykatul-Mashabih*, adalah membetulkan lafal-lafal Al-Qur'an dalam mengungkap makna-maknanya dalam kegiatan qira'ah pada sebagian orang atas sebagian yang lain.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dapat memperoleh pahala dari membaca Al-Qur'an tersebut. Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Al-Qur'an juga sebagai mujizat terbesar Nabi Muhammad SAW sebagai tantangan kepada bangsa jin dan manusia untuk membuat kitab seperti Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an, menganjurkan dan memotivasi orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut menjadikan anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an merasa diperhatikan.

Berpedoman kepada hasil yang penulis lakukan mengenai penanaman cinta Al-Qur'an melalui tadarus pada siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yaitu untuk penanaman cinta Al-Qur'an melalui tadarus dilakukan setiap hari pukul 07.00-07.30 WIB sebelum

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Selasa 01 Februari 2022 jam 10.00 WIB.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet. II, hlm. 16.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, cet. I, hlm. 120.

masuk kelas selama 30 menit, sebelum jam pelajaran dimulai dengan bimbingan para guru. Untuk mendukung tercapainya tujuan penanaman cinta Al-Qur'an maka digunakan berbagai macam metode yang sesuai.

Kegiatan tadarus pada pagi hari membekali siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an yang benar dan baik sesuai dengan *makhorijul huruf*. Tadarus dan juga dapat mendisiplinkan siswa agar berangkat lebih awal untuk tadarus Al-Qur'an. Dengan diadakannya penanaman cinta Al-Qur'an melalui tadarus adalah memperoleh dampak positif yang akan dirasakan langsung para siswa dari membaca Al-Qur'an. Salah satu dampak positif adalah mudah menyerap pelajaran dan ketenangan bathin.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an diketahui melalui bagaimana peserta didik membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai makhraj, tajwid dan kelancaran membaca yang diikuti peserta didik yang dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 30 peserta didik. Tes diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelajaran Al-Qur'an. Kemampuan membaca diukur dari *makhorijul huruf*, tajwid dan kelancaran membaca.

Ujian dilakukan dengan cara setiap peserta didik diminta untuk membaca ayat yang telah ditentukan oleh pendidik.

Seorang pendidik membuka halaman pada Al-Qur'an dan langsung meminta kepada peserta didik untuk dibaca kemudian pendidik menyimak dan mengisi pada instrumen penilaian.

Dilihat dari kompetensi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an pada siswa yang lancar membaca Al-Qur'an dinilai dari pengucapan makhroj, kaidah hukum tajwid dan kefasihan membaca Al-Qur'an pada tabel 4.2 terlihat bahwa ada 15 siswa dari kelas X, XI dan XII yang dapat mengucapkan *makhorijul huruf*, tajwid dan lancar membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Di mana nilai pencapaian paling tinggi adalah 96,7 sebanyak 7 siswa, nilai pencapaian 96,3 sebanyak 2 siswa dan nilai pencapaian paling rendah adalah 95,3 sebanyak 6 siswa.

Dilihat dari kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dinilai dari pengucapan *makhorijul huruf*, tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur'an terlihat bahwa ada 15 siswa dari kelas X, XI dan XII yang belum dapat mengucapkan makhroj, tajwid dan lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Nilai pencapaian 74,7 sebanyak 1 siswa, nilai pencapaian 74,3 sebanyak 3 siswa, nilai pencapaian 73,7 adalah sebanyak 7 siswa dan nilai 73,3 sebanyak 4 siswa. Dilihat dari kelancaran membaca Al-Qur'an terlihat bahwa ada 15 siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada 12

siswa yang kurang mencintai Al-Qur'an, dan 3 siswa hanya baru cinta kepada Al-Qur'an. Dilihat dari taraf kecintaan kepada Al-Qur'an, terlihat bahwa ada 15 siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada 10 siswa yang sangat mencintai Al-Qur'an, dan 5 siswa hanya baru cinta kepada Al-Qur'an.

Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari pemahaman tentang mahraj, tajwid maupun kebiasaan tadarus. Paham dengan mahraj dan tajwid tapi tidak membiasakan diri dengan membaca Al-Qur'an setiap hari maka tidak ada jaminan peserta didik lancar membaca.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi yang sudah lancar dilakukan dengan cara menyimak satu persatu. Satu peserta didik membaca dengan disimak oleh peserta didik lainnya. Peserta didik langsung diperintahkan untuk membaca dan hanya dikoreksi ketika terdapat kesalahan. Bagi peserta didik yang belum begitu bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing oleh guru. Peserta didik yang sudah agak lancar tapi belum menguasai tajwid dibimbing dengan Metode Iqra dan Metode Tasbih karya Dr. Rahman Muhammad Agus Tasbih, SAg, MM, pimpinan Pondok Pesantren Ibnussabil Indonesia dan juga sebagai dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta. Kelancaran membaca Al-Qur'an dapat dicapai melalui pembiasaan.

Kesulitan yang dihadapi pedidik dalam mengajar membaca Al-Qur'an yaitu adanya perbedaan individual peserta didik, latar belakang peserta didik dan keluarga serta lingkungan. Peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga yang rajin membaca Al-Qur'an jauh lebih mudah diajak membaca Al-Qur'an daripada peserta didik dari keluarga yang kurang dalam ibadahnya. Kesulitan yang tampak dari perbedaan individual tersebut yaitu ketika banyak peserta didik yang belum bisa membaca sehingga pendidik harus membimbing satu persatu. Peserta didik yang kurang lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah dapat diketahui sehingga mendapat banyak bimbingan, koreksi atau pembetulan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik lain yang dipandang lebih mampu membaca Al-Qur'an. Akibatnya, peserta didik yang merasa belum lancar lebih mudah timbul rasa cemas, tidak percaya diri, dan merasa tertekan. Dalam kondisi ini, pendidik biasanya hanya memberikan penghiburan dengan mengucapkan kata-kata yang dapat memotivasi maupun menenangkan peserta didik. Namun, ketika peserta didik dikoreksi oleh peserta didik lain, maka pendidik tidak dapat mengontrol sikap peserta didik yang bertugas menyimak atau mengoreksi. Akibatnya, peserta didik yang kurang lancar dan mendapat banyak koreksi dari temannya merasa kurang percaya diri dan berusaha untuk menghindar dari kegiatan membaca Al-Qur'an.

Pemahaman *makhorijul huruf* dan kaidah hukum tajwid peserta didik dan kurangnya kebiasaan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadikan siswa kesulitan saat pelajaran membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di sekolah. Pada umumnya, peserta didik yang kesulitan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an menghadapi problem psikologis saat ada kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Problem psikologis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dipandang sebagai hal wajar dalam pembelajaran.

Guru Al-Qur'an merasa perlu melibatkan guru Bimbingan dan Konseling karena problem yang dihadapi peserta didik terkait dengan pembelajaran, bukan masalah sikap dan perilaku peserta didik. Problem psikologis sebagaimana dialami oleh peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an lebih didominasi oleh masalah yang ditimbulkan dari perasaan kesulitan membaca Al-Qur'an.

Menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat dimulai sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga. Langkah terbaiknya mendidik siswa cinta Al-Qur'an dimulai oleh orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrīm: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِيكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrīm: 6)

Agar para siswa bisa meningkatkan perasaan dalam mencintai Al-Qur'an maka yang dapat diaplikasikan oleh para orang guru dan orang tua di lingkungan keluarga yakni para guru harus sering mencontohkan membaca Al-Qur'an di depan para siswa. Siswa merupakan peniru ulung dan fitrahnya suka meniru. siswa tumbuh besar mengikuti kebiasaan yang orang-orang terdekatnya biasa lakukan. Jika orang-orang terdekatnya biasa menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam, bisa dipastikan siswa tersebut pada kehidupannya yang akan datang akan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam juga. Namun sebaliknya, jika

siswa tumbuh di lingkungan yang jauh dari agama, orang-orang terdekatnya sarat dengan nuansa aktivitas *kekufuran* dan *kesyirikan*, maka pada umumnya siswa tersebut juga akan terwarnai dengan aktivitas *kekufuran* dan *kesyirikan*. Fitrah anak yang suka meniru ini, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:¹⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah (mentauhidkan Allah), orang-orang terdekatnya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka para guru harus selalu memberikan contoh yang baik agar anak menjadi baik. Karena satu contoh yang baik lebih ampuh daripada seribu nasihat dan perintah tanpa keteladanan. Mencontohkan dengan cara membaca Al-Qur'an di depan siswa itu lebih mendidik daripada menyuruh siswa membaca Al-Qur'an. Berikutnya adalah tampilkan penghormatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di hadapan para siswa. Adab adalah akar sekaligus buah dari ilmu pengetahuan. Dengan adab, ilmu akan memberi manfaat bagi kehidupan. Di antara adab terhadap Al-Qur'an yang harus orang tua ajarkan kepada anak-anaknya adalah menghormati dan mencintai Al-Qur'an sekaligus para penghafalnya. Allah ta'ala berfirman dalam QS. Al-Hajj: 32

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj: 32).

Al-Qur'an merupakan syiar Islam yang paling mulia. Umat Islam wajib menghormati dan mencintai Al-Qur'an sekaligus para penghafalnya. Tidak mungkin seseorang berilmu, memahami isi Al-Qur'an, jika orang tersebut tidak memiliki penghormatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri dan para penghafalnya. Berikutnya

¹⁷ Hasan Mahmud Asy-Syafi'i, *Pengantar Studi Ilmu Kalam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022, Hal. 340.

hadiahkan *mushaf* Al-Qur'an kepada siswa sebagaimana hadiah merupakan perwujudan cinta seseorang kepada orang yang dicintainya. Hadiah mampu menghadirkan perasaan senang dan bahagia, menumbuhkan cinta, mendekatkan yang jauh, menyambung kembali hubungan yang terputus. Hadiah bisa tersaji dengan berbagai keunikan yang akan memberikan kesan yang kuat di hati siswa, seperti menghadiahkan *mushaf* dengan sampul yang ada tulisan nama siswa di sampulnya, atau bisa juga menghadiahkan Al-Qur'an khusus hafalan. Meskipun sederhana, hal-hal seperti ini terbukti mampu meningkatkan kecintaan para siswa dengan Al-Qur'an.

Hal berikutnya yakni dengan merekam bacaan Al-Qur'an siswa dan memberikan pujian atas bacaannya. Pada zaman kemajuan teknologi seperti saat ini, para guru diuntungkan dengan adanya fasilitas sarana penunjang pendidikan siswa yang tidak dijumpai pada beberapa dekade sebelumnya. Para guru dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an. Saat guru membaca Al-Qur'an, rekamlah suara bacaannya biarkan siswa mendengar sendiri suaranya ketika membaca Al-Qur'an sehingga siswa merasa gembira dan senang karena mendengar langsung bacaan gurunya.

Apresiasi guru terhadap pencapaian peserta didiknya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat mental siswa. Berikutnya adalah dengan memberi hadiah atas capaian prestasi siswa dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Hadiah tidak selamanya berbentuk barang mahal. Apa pun wujud hadiahnya meskipun murah, yang terpenting memiliki manfaat dan dapat mendorong siswa untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Siswa akan sadar dan mengerti bahwa pemberian hadiah dan apresiasi dari para guru adalah karena siswa mampu meraih prestasi dalam membaca maupun dalam menghafal Al-Qur'an sehingga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Membacakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an kepada siswa sebelum atau setelah pembelajaran Al-Qur'an akan menambah rasa cinta siswa kepada karena siswa sangat suka mendengarkan cerita ataupun kisah yang belum pernah mereka dengar. Hendaknya para guru mengemas kisah menggunakan bahasa dan alur yang mudah dipahami oleh siswa, dan tutup kisah tersebut dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisah tersebut serta hikmah yang bisa diambil dari kisah-kisah para nabi dan rasul tersebut. Pendidik menyikapi kecemasan para siswa dengan tenang agar peserta didik tidak bertambah cemas. Sikap tenang tersebut tampak dari sikap guru yang tidak memburu-buru peserta didik untuk segera membaca.

Pendidik juga berusaha mengurangi kecemasan dengan memberikan instruksi dengan intonasi yang tenang, menghargai proses membaca, dan memberikan reward atas proses yang telah dijalani peserta didik.

Sikap pendidik dalam menghadapi kecemasan peserta didik tidak seragam. Ada pendidik yang kurang sabar menghadapi peserta didik yang salah dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pendidik kurang sabar mejalani proses belajar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an karena merasa telah berulang kali mengingatkan agar peserta didik bersangkutan membiasakan diri lebih banyak belajar membaca Al-Qur'an ayat-ayat suci di rumah sehingga saat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di sekolah dapat melakukan dengan lancar.

Selanjutnya upaya pendidik dalam mengatasi masalah kemalasan siswa. Kemalasan dalam diri peserta didik dapat diketahui dari sikap siswa selama menjalani pelajaran membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sikap malas ini ditunjukkan dengan rasa mengantuk, merasa lelah, bosan, membaca tidak dengan sungguh-sungguh dan banyak alasan serta merasa berat untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Rasa malas juga muncul terutama saat membaca ayat yang dianggap terlalu panjang. Peserta didik mengungkapkan bahwa rasa malas timbul karena peserta didik merasa sudah lelah. Sebagai pendidik dalam menyikapi kemalasan peserta didik dengan sering-sering mengingatkan manfaat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, memberikan dukungan supaya semua siswa tetap telaten membaca sedikit demi sedikit, memberikan tantangan dengan meminta peserta didik untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di depan kelas.

Upaya pendidik dengan sering mengingatkan manfaat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tujuan untuk memotivasi siswa bahwa fadilah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sangat besar. Meskipun demikian, pendidik tidak pernah berhenti atau berputus asa karena mengajar peserta didik untuk bisa ataupun membiasakan diri membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan sabar. Kebosanan juga menjadi masalah yang dialami siswa, Kebosanan ditunjukkan dengan sikap enggan atau malas ikut membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan suasana kelas yang berisik dan tidak menyenangkan. Masalah kebosanan diketahui pendidik dari sikap peserta didik. Misalnya, peserta didik menolak saat diminta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pendidik tidak menunjukkan adanya upaya untuk menghadapi kebosanan. Pendidik menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara monoton karena tidak banyak variasi teknik belajar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu membaca bersama-sama dengan dipimpin oleh pendidik, membaca dengan menyimak dan membaca dengan bergiliran.

Tindakan yang dilakukan pendidik adalah sekedar mengingatkan agar membaca dengan niat dan berserah diri pada Allah SWT.¹⁸

Pendidik menyadari bahwa dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Peserta didik yang sudah benar dan efektif membaca Al-Qur'an tentu bisa mengikuti pelajaran membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tenang tanpa ada perasaan tertekan. Sebaliknya, peserta didik yang belum lancar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan merasa tertekan karena takut apabila ditunjuk untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga dengan alasan adanya paksaan dari orang tua agar siswa mampu membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti telah mendapatkan data tentang faktor yang mempengaruhi kecintaan siswa pada Al-Qur'an di sekolah disebabkan oleh dorongan motivasi dari orang tua, kakek dan nenek para siswa.

Pengaruh kecintaan siswa pada Al-Qur'an ditimbulkan dari dorongan guru yang mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an di sekolah dengan cara-cara yang inovatif seperti menceritakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, hal demikian itu diharapkan timbul rasa kagum dan rasa ingin tahu yang mendalam tentang kisah-kisah para Rasul sehingga ada motivasi untuk mencontoh perilaku dari para Rasul dalam kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga diharapkan para siswa semakin mencintai Al-Qur'an. Sedangkan pengaruh perilaku siswa yang menunjukkan sikap baik tersebut disebabkan dari teladan orang tua di rumah dan teladan guru di sekolah.

Dorongan atau motivasi, perhatian dan teladan dari orang tua menyebabkan seorang anak menjadi pribadi yang kuat, berkepribadian yang baik, menghargai teman, menghormati guru, membantu sesama dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Namun jika perhatian orang tua berkurang maka anak akan mencari perhatian di luar dengan menjadi pribadi yang kurang disukai.

Motivasi siswa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan rujukan dalam segala hal adalah suatu keharusan. Namun terkadang motivasi siswa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan rujukan dalam segala hal menjadi turun karena kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya Al-Quran sebagai pedoman hidup dan rujukan dalam segala hal. Padahal Nabi Muhammad SAW telah berpesan agar segenap umat Islam terus-menerus terhubung dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dan rujukan dalam segala hal.

¹⁸ Hasil wawancara dan obsevasi di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin 31 Januari-Jumat 5 Februari 2022 jam 07.00-selesai WIB.

Jika tetap konsisten maka akan dapat melanjutkan dan meningkatkan hubungan dengan Al-Qur'an dari waktu ke waktu. Seiring waktu maka siswa akan mengembangkan kecintaan yang mendalam pada firman Allah SWT dan akan merasa kehilangan serta hampa pada hari-hari ketika siswa tidak mengambil Al-Qur'an dan membacanya atau tidak mendengarkannya. Berikut ini adalah cara meningkatkan kedekatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an yakni pertama mengambil Al-Qur'an.

Pertama adalah mengambil Al-Qur'an, tetapi bagi banyak siswa hal ini merupakan hal yang paling sulit karena tidak terbiasa dengan membaca Al-Qur'an. Siswa harus membiasakan tangannya merasakan Al-Qur'an, dan melihatnya dari dekat. Jika Al-Qur'an selalu terlihat, kemungkinan besar siswa akan mengambil lalu membacanya.

Kedua mulai membaca Al-Qur'an. Mulailah dengan beberapa ayat atau hanya setengah halaman. Tetapi pastikan bahwa siswa membaca setiap hari dan lakukan secara konsisten. Konsistensi adalah kunci untuk membangun kebiasaan. Agar konsisten ajaklah siswa untuk saling mengingatkan agar kelak dapat saling mengingatkan.

Ketiga menulis catatan. *Trend* baru yang hebat belakangan ini adalah apa yang disebut dengan *Qur'an Journaling*, yaitu membaca satu ayat Al-Qur'an dan kemudian menulis beberapa catatan tentang apa arti dari suatu kata, lalu menghubungkannya dengan realitas kehidupan siswa serta bagaimana dapat menerapkannya. Beberapa siswa sudah ada yang membubuhi keterangan, mewarnai dan menebalkan catatan yang mereka anggap penting.

Keempat pelajari tajwid dengan benar. Selain membaca dan merenungkan, Al-Qur'an adalah kitab yang untuk dibaca dan diamalkan. Siswa diajari belajar tajwid dengan tartil dan langsung dipraktikkan pada saat membaca Al-Qur'an.

Kelima belajar tafsir. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT jadi memahaminya membutuhkan kajian yang lebih dalam ke makna di balik kata-kata itu. Dengan membaca kitab-kitab tafsir, siswa akan merasakan alasan mengapa Al-Qur'an itu diturunkan, konteks historisnya, serta hukum-hukum yang menyertainya. Ini tidak hanya akan membantu siswa memahami mengapa ayat-ayat tersebut diturunkan.

Keenam belajar bahasa Arab. Salah satu cara terbaik untuk terhubung dengan makna Al-Qur'an yang lebih dalam adalah dengan belajar bahasa Arab. Ketujuh bergabung dengan kelompok studi Al-Qur'an. Para siswa juga diminta untuk bergabung dalam pengajian yang mempelajari Al-Qur'an di lingkungan rumahnya sehingga bisa menambah wawasan.

Kedelapan unduh aplikasi Al-Qur'an. Seharusnya tidak menjadi alasan para siswa agar tidak melewatkan membaca beberapa ayat per

hari. Gunakan aplikasi Al-Qur'an yang disepakati oleh para guru Al-Qur'an yang dapat dengan mudah bagi siswa untuk menggunakan membaca Al-Qur'an.

Kesembilan mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Cara terbaik untuk jatuh cinta dengan Al-Qur'an selain membacanya adalah dengan mendengarkan secara teratur. Hal ini akan membantu siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an tetapi juga akan merasakan kedamaian, ketenangan dan ketenangan saat mendengarkan.

Kesepuluh memulai menghafal Al-Qur'an. Setelah siswa mulai membangun hubungan yang lebih baik dengan Al-Qur'an, siswa harus membiasakan diri menghafal sebagian kecil Al-Qur'an. Siswa diharuskan memulai dari Juz ke-30 dan pilih beberapa surah pendek untuk memulai. Siswa tidak hanya akan memiliki lebih banyak ayat untuk dibaca selama shalat, tetapi menghafal surat-surat ini akan membuat siswa tetap terhubung dengan Al-Qur'an.

Upaya pendidik untuk menghadapi perasaan tertekan yaitu dengan memberikan bantuan dan bimbingan bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Namun, bimbingan maupun bantuan tersebut tidak banyak membantu menghilangkan perasaan tertekan karena peserta didik pada saat yang sama juga merasa ada kesalahan-kesalahan dalam membaca setiap kali ada koreksi atau pembetulan dari pendidiknya. Pendidik mengajar membaca Al-Qur'an memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengurangi perasaan tertekan dalam diri peserta didik. Ada pendidik yang begitu ketat berpegang pada tajwid sehingga dalam memberikan bimbingan, pendidik tersebut banyak melakukan koreksi tanpa ada toleransi. Peserta didik memiliki keinginan untuk berusaha menghindari membaca Al-Qur'an karena perasaan malas, mengantuk, kurang percaya diri, takut salah atau yang lainnya. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan pendidik adalah dengan tetap meminta peserta didik bersangkutan untuk membaca. Perasaan menghindar tersebut merupakan akibat langsung dari problem psikologis yang dirasakan peserta didik pada saat membaca. Karena itu, upaya pendidik yaitu mengurangi atau memperkecil problem psikologis peserta didik. Problem psikologis yang dihadapi peserta didik tidak selalu dipandang sebagai problem oleh pendidik karena sebagian telah menjadi pemandangan sehari-hari yang dianggap wajar.

Cemas merupakan salah satu dari problem psikologis, bahkan pada tingkat yang ringan dipandang sebagai hal yang positif karena dapat menjadi peningkatan bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.

Kemalasan, kebosanan, dan perasaan tertekan bagi peserta didik bukan suatu masalah sehingga dapat dimaklumi oleh pendidik.¹⁹

Upaya Guru Al-Qur'an dalam meningkatkan pembelajaran belajar membaca dan mencintai Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi Siswa

Dengan adanya pemberian motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswanya diharapkan ada tingkatan dalam setiap pembelajaran yang diberikan karena dari motivasi inilah yang menjadikan siswa lebih semangat lagi dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan harapan bisa meningkatkan cinta terhadap Al-Qur'an. Pemberian motivasi ini salah satunya dengan memberikan hadiah bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, bahkan kadang guru juga memberikan kuota atau paket pulsa handphone bagi siswa yang hafal surat tertentu dalam Al-Qur'an.

Upaya meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an salah satunya melalui metode Iqra. Tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam metode Iqra pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di kelas kelas X, XI dan XII dilakukan dengan cara pengamatan sebagai berikut:

- a) Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran metode Iqra dengan materi pokok membaca Al-Qur'an.
- b) Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh guru untuk mengamati kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu pembelajaran BTQ adalah 2 x 45 menit.
- c) Menyusun rencana pembelajaran dengan standar kompetensi mengenal *makhorijul huruf* dan kompetensi dasar membaca kalimat dalam Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran adalah siswa mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai *makhorijul huruf*, siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Guru melakukan pengulangan materi untuk mengingatkan kembali tentang *makhorijul huruf* dan *tajwid* bagi peserta didik dengan metode tanya jawab. Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk mengucapkan *makhorijul huruf* secara acak dan bergantian.

Guru memberi penguatan bila jawaban benar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain bila jawaban salah.

¹⁹ Hasil obsevasi di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin 31 Januari-Jumat, 5 Februari 2022, jam 07.00-10.00 WIB.

Guru memberikan contoh kalimat dan ayat serta membacanya berulang-ulang. Siswa praktik membaca kata, kalimat dan ayat secara bergantian. Menyimpulkan seluruh materi pelajaran baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa dan guru. Melakukan tanya jawab pada peserta didik. Memberikan lembar kerja siswa untuk di rumah. Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dengan memberikan nilai, hadiah dan hikmah yang diperoleh peserta didik di dunia dan akhirat jika mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar dan mencintai Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

2. Memberi Nilai yang Baik

Pemberian nilai yang baik kepada siswa-siswi ini diberikan kepada siswa yang cara membaca Al-Qur'an sudah lancar dan tepat sesuai *makhorijul huruf* serta hukum bacaan tajwidnya dan untuk siswa yang masih dalam tahap awal belajar mulai dari dasar tetap diberikan nilai yang baik apabila siswa sungguh-sungguh dalam memperlancar bacaan Al-Qur'an. Penilaian yang baik meliputi empat pilar pokok bagi seorang guru atau pendidik dalam menilai kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Keempat pilar itu yang pertama adalah tujuan. Kedua adalah keteraturan. Ketiga adalah prestasi. Keempat adalah keseimbangan.

Nilai yang baik tidak hanya sebatas pada mata pelajaran Al-Qur'an. Pemberian nilai yang baik bisa memberikan banyak keuntungan bagi siswa. Memberi nilai yang baik kepada siswa untuk lebih semangat lagi dalam membaca, menghafal dan mencintai Al-Qur'an. Guru sudah pasti akan senang memiliki siswa yang mahir membaca Al-Qur'an dan orang tua juga merasa bangga kepada anaknya yang selama ini diasuhnya. Sekolah juga biasanya akan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Misalnya, hadiah bagi siswa yang mampu membaca Al-Qur'an. *Reward* semacam ini tentu akan membuat siswa semakin percaya diri.

3. Mengadakan pelajaran tambahan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah.

Program Kegiatan pelajaran tambahan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan pengembangan dari unsur pokok Al-Qur'an dalam garis-garis program pengajaran Pendidikan Agama Islam. Kandungan pembelajaran Al-Qur'an mencakup:

- a) Pengenalan huruf hijaiyah dan *makhorijul huruf* yang dimulai dari huruf *Alif* sampai dengan huruf *Ya*.

- b) Macam-macam tanda baca, seperti *syakal fathah, kasroh dan dommah, syiddah, Mad, tanwin, sukun, huruf ghorib*.
- c) Macam-macam tanda *waqaf*, seperti *waqaf mutlak, waqaf jawaz dan tanda ibtida*.
- d) Cara membaca dengan berbagai macam *qira'at* yang dimuat dan cara melagukan dengan bermacam-macam irama.
- e) *Adabut tilawah*, yaitu bagaimana etika membaca Al-Qur'an pada saat akan membaca, sedang membaca dan selesai membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dengan demikian aspek yang dikembangkan dalam membaca membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah peserta didik mengetahui huruf hijaiyah dan mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan *fasih* sesuai dengan tuntunan tajwid.

Sedangkan dalam menulis huruf Al-Qur'an diharapkan peserta didik mengetahui jenis-jenis huruf hijaiyah dan dapat menuliskannya dalam susunan kalimat Al-Qur'an seperti susunan dan panduan dalam pencatatan huruf hijaiyah.

4. Mengikutsertakan siswa SMK Bahagia dalam acara *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Musabaqah Tilawatil Quran adalah suatu upaya konkrit umat Islam untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung didalam Al-Qur'an supaya dijadikan sebagai pedoman hidup. Tujuan diikutsertakan siswa SMK Bahagia dalam acara *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) adalah untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa dan semakin meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan para siswa.

Maka dari semua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan kualitas membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan berdampak pada meningkatnya kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Selanjutnya, kenyataan di lapangan ditemukan keterkaitan antara kompetensi membaca Al-Qur'an dan dampaknya terhadap kecintaan terhadap Al-Qur'an sangat erat hubungannya. Adapun Peneliti menilai rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an dengan melihat hal-hal sebagai berikut:

- a) Siswa selalu berusaha untuk menghormati kitab suci Al-Qur'an, misalnya ketika Al-Qur'an sedang dilantunkan, siswa selalu mendekap Al-Qur'an di dada siswa ketika membawanya, mendengarkan dan memperhatikan, siswa akan menyelamatkan mushaf Al-Qur'an disaat melihat sobekan *mushaf* Al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnya di tanah, lalu menempatkannya di tempat yang mulia.

- b) Siswa dengan sendirinya tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain sering membaca dan menghafal Al-Qur'an. Misalnya siswa mengetahui apa maksud ayat Al-Qur'an yang dibacanya, berapa lama dan banyaknya siswa membaca Al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat Al-Qur'an yang telah dihafalnya.
- c) Siswa meletakkan Al-Qur'an di tempat-tempat yang mulia, dan tidak lebih rendah dari benda-benda apapun. Misalnya siswa tidak meletakkan Al-Qur'an di tempat yang rendah seperti di permukaan tanah.
- d) Siswa tidak membaca Al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, buang air besar, siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca Al-Qur'an dan siswa tidak membawa Al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC.

Mengembangkan sifat-sifat cinta Al-Qur'an sesuai ajaran Islam pada merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Maka mengembangkan sifat-sifat cinta Al-Qur'an yang pertama adalah taubat. Taubat adalah kembali kepada Allah SWT dan menyesali perbuatan dosanya dengan sungguh-sungguh baik dosa besar maupun kecil serta memohon ampunan dari Allah SWT. Bagi seorang mukmin yang melakukan dosa dan kemudian berusaha bertaubat kepada Allah SWT itu adalah kewajiban baginya. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah SWT tidak menghinakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Tahrim: 8).

Allah SWT mensyariatkan taubat sebagai rahmat bagi semua umat manusia. Seandainya tidak ada taubat bagi yang melakukan maksiat, maka akan berada di neraka. Manusia memang tak pernah luput dari salah dan dosa. Jika dihitung rasanya tak sanggup diri ini menghitung banyaknya kesalahan dan dosa yang sudah dilakukan di dunia ini. Meski begitu, selalu ada kesempatan untuk bertobat dan memperoleh ampunan dari Allah SWT.

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali, akan tetapi manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat kesalahan dia langsung bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat. Manusia memiliki fitrah berupa hati yang bersih. Namun karena manusia tidak luput dari berbuat kesalahan dan dosa pada akhirnya hati menjadi ternoda. Hati yang kotor maka petunjuk, ilham, dan kebenaran akan sulit diterima. Bahkan jika noda-noda dosa menutupi seluruh isi hati manusia, maka akan terasa sulit mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Maka selayaknya pakaian yang terkena noda harus segera dibersihkan, seperti itu juga hati. Kita harus membersihkan hati dari berbagai noda yang telah diperbuat. Karena bagaimanapun, pakaian yang kotor saja akan membuat kita merasa tidak nyaman. Apalagi hati yang cenderung berperan dalam hidup manusia. Agar taubat nasuha kita semua diterima oleh Allah SWT, maka setiap manusia harus memperhatikan beberapa hal.

Pertama adalah mengakui kesalahan. Saat seseorang memilih bertaubat maka yang pertama kali harus dipahami bahwa orang tersebut menyadari kesalahannya atau dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Pentingnya seorang muslim untuk lebih semangat dalam mempelajari agama Islam sehingga dengan pengetahuan agama yang dimiliki orang tersebut akan mengerti perbuatan apa saja yang Allah SWT perintahkan dan perbuatan apa saja yang Allah SWT larang.

Kedua adalah menyesali kesalahan. Tidak cukup dengan mengakui serta menyadari kesalahan. Seorang muslim yang ingin melakukan taubat nasuha juga harus menyesali perbuatan salahnya. Karena bagaimana mungkin seseorang bertaubat, sedang orang tersebut sendiri justru malah bangga dengan dosanya.

Ketiga adalah meminta ampunan kepada Allah SWT. Setelah menyadari dan menyesali perbuatan dosa dan kesalahan yang diperbuat, selanjutnya adalah memohon ampun kepada Allah SWT. Memohon ampunan kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan banyak membaca *dzikir* dan *istighfar*. Semakin banyak *istighfar* atau memohon ampun kepada Allah SWT maka akan semakin baik bagi orang tersebut agar segera memperoleh ampunan Allah SWT .

Keempat adalah berjanji tak akan mengulangi. Sebagaimana harapan seorang hamba yang ingin bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka orang tersebut harus berjanji untuk tidak mengulanginya lagi di masa depan. Bahkan tidak boleh ada niat sekecil apapun untuk melakukan perbuatan dosa tersebut nantinya. Karena sekecil apapun dosa, jika diulang-ulang maka akan menjadi dosa yang besar.

Kelima adalah menutup dosa di masa lalu dengan banyak beramal sholeh. Sebuah keharusan bagi seorang muslim manakala orang tersebut sungguh-sungguh bertaubat adalah dengan banyak beramal sholeh. Sebagaimana perbuatan baik itu akan menghapuskan perbuatan yang buruk. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Hud: 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (QS. Hud: 114)

Taubat merupakan perhentian awal sebagai perjalanan menuju Allah SWT jika dilihat dari kacamata sufi. Dengan memenuhi beberapa unsur di atas maka seseorang bisa dikatakan telah bertaubat dengan taubat nasuha. Semoga dengan bertaubat yang sebenar-benarnya akan membuat setiap manusia yang berdosa menjadi insan yang lebih baik lagi.

Pada tingkatan terdasar, taubat seseorang berhubungan dengan dosa yang diperbuat oleh anggota badan. Sedangkan ditingkat pertengahan, taubat lebih berkonsentrasi pada pangkal-

pangkal dosa dan maksiat, seperti sifat sombong, dengki, riya', iri, dan ujub. Pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat lebih menghindari dari bujukan Setan dan pada tingkatan paling tinggi, taubat berarti penyesalan atas dosa yang telah diperbuat, kemudian dalam setiap langkah selalu mengingat Allah SWT. Implementasi pendidikan terhadap sifat taubat yaitu siswa di arahkan untuk selalu berdzikir, beristighfar dan memohon ampun atas semua perbuatan para peserta didik yang telah melanggar aturan syariat dan melatih peserta didik agar selalu introspeksi atas semua kesalahan yang diperbuat. Dengan begitu sifat taubat dapat tertanam dalam diri peserta didik di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.

Langkah-langkah di atas juga dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak Heri, S.E., dalam kesempatan wawancara yang lain Bapak Heri, S.E., mengatakan *“Untuk melatih siswa agar memiliki sifat taubat, para guru menanamkan kebiasaan dalam berdzikir setelah shalat fardhu, mengintropeksi kesalahan yang pernah diperbuat dan memohon ampun kepada Allah SWT. Selain itu, para guru juga melatih siswa untuk melaksanakan shalat taubat. Dengan begitu siswa akan memiliki kesadaran terhadap kesalahan yang pernah diperbuat dan segera bertaubat kepada Allah SWT”*.²⁰ Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami langkah-langkah yang diambil SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam menanamkan sifat taubat kepada siswa, yaitu melalui pembiasaan dan arahan yang tepat dari para guru. Dengan bimbingan yang tepat para siswa dapat membiasakan diri untuk mengintropeksi diri.

Allah SWT menetapkan taubat sebagai berkah bagi kehidupan seluruh umat manusia. Taubat harus dilakukan dengan sebenar-benarnya, tidak boleh taubat dibuat sebagai candaan atau sekedar ucapan di lisan saja. Namun Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk bertaubat dari dosa-dosanya siang dan malam sebelum matahari terbit dari Barat agar seseorang semakin termotivasi untuk tidak melanjutkan kejahatannya.

Menyelenggarakan pelatihan tentang sifat taubat, yaitu para guru menginstruksikan siswa untuk selalu meminta ampun atas segala perbuatan yang melanggar aturan syariat dan atas segala kesalahan yang dilakukan siswa.

²⁰ Hasil wawancara guru PAI di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin, 31 Januari- 5 Februari 2022, jam 09 .00-12.00 WIB.

Kedua adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* berarti memerintahkan manusia untuk selalu melakukan kebaikan. Sedangkan *nahi munkar* berarti mencegah dalam melakukan kejahatan. Allah SWT mengutus semua nabi untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah SWT memerintahkan kita semua untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejak dini, sebelum datang saat kemaksiatan dan kejahatan merajalela. Di saat itu tidak ada seorangpun yang berani menegur perbuatan keji dan *munkar* tersebut. Allah SWT sangat murka dan akan menimpakan bencana dan ujian yang bertubi-tubi pada saat menjelang hari kiamat. Permintaan dan permohonan para pelaku dosa pada saat menjelang hari kiamat tidak akan diterima.

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki keutamaan yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam terutama siswa di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Seseorang yang menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar* maka orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sebaliknya, jika seseorang tidak peduli dengan perbuatannya yang tidak baik terhadap sesama muslim dan mengajak melakukan kemungkaran, maka orang tersebut termasuk sebagai orang yang *munafik*.

Ibu Asih Rejeki, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan “*Mengajarkan siswa untuk selalu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an, melakukan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT*”.²¹ Membaca terjemah Al-Qur'an agar tahu arti dari ayat-ayat yang dibaca siswa, menceritakan keteladan nabi-nabi dan sahabat nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para siswa dapat meniru keteladan nabi-nabi dan sahabat nabi dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi semua larangannya. Dengan menanamkan sifat *amar ma'ruf nahi munkar* siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan akan terbiasa dengan perbuatan baik dan selalu taat semua perintah Allah SWT dan patuh terhadap peraturan SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Untuk membiasakan dan melatih siswa supaya mempunyai sifat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu dengan

²¹ Hasil wawancara guru PAI di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan pada hari Senin, 31 Januari- 5 Februari 2022, jam 09 .00-12.00 WIB.

mengamalkan setiap ayat Al-Qur'an dengan tindakan sederhana seperti membaca *basmalah* setiap akan melakukan sesuatu yang baik. Karakter siswa akan menjadi baik jika dibiasakan melakukan kebaikan, apabila ada siswa yang melakukan tindakan pelanggaran maka pihak sekolah akan memberihukuman atau sanksi supaya siswa tidak melakukan pelanggaran lagi. Dengan begitu siswa terlatih sejak dini untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketika siswa sudah lulus dari SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dan terjun di masyarakat maka mereka akan terbiasa melakukan kebaikan dan bisa dijadikan panutan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

Ketiga adalah rasa syukur. Syukur adalah menunjukkan nikmat dalam arti menyebutkan nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan menggunakannya dengan cara yang diinginkan oleh pemberi atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini bertentangan dengan kafir yakni menyembunyikan nikmat yang diterimanya. Syukur ada tiga macam, yang pertama adalah syukur dengan hati yakni meyakini bahwa nikmat yang diterimanya adalah dari Allah SWT yang harus digunakan sesuai dengan perintah-Nya, kedua adalah syukur secara lisan, yaitu memuji atas nikmat yang diperolehnya, ketiga adalah syukur berupa perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas kewajaran.

Sebagai manusia hendaknya harus selalu bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, dalam arti mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah, atau perwujudan dalam bentuk perbuatan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kita sebagai manusia seharusnya mensyukuri kehidupan ini, karena semua manusia senantiasa mendambakan kehidupan yang bahagia, bahkan banyak di antara kita ingin hidup selama-lamanya dan tidak menginginkan kematian. Syukur dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa barangsiapa yang selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, maka Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut. Maka siswa bisa belajar bersyukur dan ikhlas untuk selalu menerima apa yang mereka miliki. Untuk menanamkan sifat syukur terhadap siswa cara yang dilakukan adalah mengajarkan siswa untuk selalu ikhlas saat berada menjalani kegiatan pembelajaran di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan. Bagi siswa yang baru masuk di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan rasa syukurnya selalu

kurang karena ketika siswa di rumah sudah terbiasa hidup santai sambil bermain handphone, tetapi setelah mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari para guru di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan maka para siswa akan bertambah sifat syukur dalam diri para siswa.

SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan setiap memulai pelajaran maka siswa selalu dibiasakan untuk berdoa dan bersyukur atas karunia nikmat Allah SWT. Dengan keadaan yang seperti ini, para siswa bisa membiasakan hidup disiplin dan tanggung jawab dengan semua kewajibannya sebagai siswa pada saat di sekolah dan di rumah dan bersyukur dengan semua yang telah siswa jalani dalam kehidupannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan yang diikuti oleh 30 peserta didik, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. 15 peserta didik dari kelas X, XI dan XII yang sudah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid ada 10 siswa yang sangat mencintai Al-Qur'an dan 5 siswa hanya baru cinta terhadap Al-Qur'an.
2. 15 peserta didik dari kelas X, XI dan XII yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid ada 12 siswa yang kurang mencintai Al-Qur'an dan 3 siswa hanya baru cinta terhadap Al-Qur'an.
3. Dilihat dari taraf kecintaan siswa kepada Al-Qur'an adalah dengan melihat peserta didik apakah mereka memiliki keinginan untuk berusaha membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta selalu ingin bersama Al-Qur'an.
4. Kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa dan dampaknya terhadap kecintaan kepada Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren

Tangerang Selatan mempengaruhi taraf kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dengan melihat hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa selalu berusaha untuk menghormati kitab suci Al-Qur'an, misalnya ketika Al-Qur'an sedang dilantunkan, siswa selalu mendekap Al-Qur'an di dada siswa ketika membawanya, mendengarkan dan memperhatikan, siswa akan menyelamatkan mushaf Al-Qur'an disaat melihat sobekan mushaf Al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnyadi tanah, lalu menempatkannya di tempat yang mulia.
- b. Siswa dengan sendirinya tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain sering membaca dan menghafal Al-Qur'an. Misalnya siswa mengetahui apa maksud ayat Al-Qur'an yang dibacanya, seberapa lama dan banyaknya siswa membaca Al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat Al-Qur'an yang telah dihafalnya.
- c. Siswa meletakkan Al-Qur'an di tempat-tempat yang mulia, dan tidak lebih rendah dari benda-benda apapun. Misalnya siswa tidak boleh meletakkan Al-Qur'an di tempat yang rendah seperti di permukaan tanah.
- d. Siswa tidak membaca Al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, atau buang air besar, siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca Al-Qur'an dan siswa tidak membawa Al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dengan mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, berikut ini disajikan beberapa implikasi (hubungan) hasil penelitian. Perasaan ini akan membentuk semangat untuk selalu berusaha untuk dekat dengan Al-Qur'an, tentunya ini akan membawa dampak baik baginya. Rumusan implikasi hasil penelitian menggaris bawahi upaya peningkatan hasil kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dengan meningkatkan pula kompetensinya dalam membaca Al-Qur'an. Cinta Al-Qur'an merupakan perasaan senang atau suka dengan Al-Qur'an dan semua yang berhubungan dengan Al-Qur'an baik itu membaca, menghafal, mengkaji isi, mengamalkan isi dan lainnya, yang membuat pencintanya ingin selalu bersama bahkan bila itu harus berkorban jiwa. Penulis menyimpulkan bahwa yang dinamakan cinta ialah perasaan suka atau senang terhadap suatu benda, manusia ataupun kegiatan yang membuatnya merasa ingin selalu bersama, ingin melakukan dan rela berkorban demi objek atau subyek. Perasaan cinta siswa terhadap Al-Qur'an diharapkan dapat tumbuh secara signifikan.

Upaya Guru Al-Qur'an dalam meningkatkan membaca dan mencintai Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi Siswa
Pemberian motivasi ini salah satunya dengan memberikan uang jajan bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, bahkan kadang guru juga memberikan kuota bagi siswa yang hafal surat tertentu dalam Al-Qur'an.
2. Memberi Nilai yang Baik
Penilaian yang baik meliputi empat pilar pokok bagi seorang guru atau pendidik dalam menilai kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Keempat pilar itu yang pertama adalah tujuan. Kedua adalah keteraturan. Ketiga adalah prestasi. Keempat adalah keseimbangan.
3. Mengadakan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah.
Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan pengembangan dari unsur pokok Al-Qur'an dalam garis-garis program pengajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Mengikutsertakan siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam acara *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Tujuan diikutsertakan siswa SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan dalam acara *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) adalah untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa dan semakin meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta mengamalkan Al-Qur'an.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti utarakan dalam tesis ini kepada pihak-pihak tertentu antara lain:

1. Program peningkatan cinta Al-Qur'an ini manfaatnya sangat dirasakan oleh siswa. Siswa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan makhroj dan tajwid yang benar, sangat terbantu dengan adanya program ini. Masalahnya adalah karena waktu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan terbatas, maka pihak sekolah harus meningkatkan kembali program ini dengan cara menambah alokasi waktu dan meningkatkan ilmu Al-Qur'an para guru Al-Qur'an supaya semakin bisa meningkatkan teknik pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya di SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan.
2. Dalam program ini agar melibatkan orang tua murid untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah membaca Al-Qur'an dan memasukkan anak-anaknya di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan

tujuan agar dapat meningkatkan kompetensi membaca dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

3. Untuk memberi kemudahan pembelajaran Al-Qur'an baik bagi para guru maupun siswa sangat disarankan untuk memakai metode Tasbih di mana metode ini sangat ringan, akurat, hemat, mudah, asyik, dan tangguh. Metode Tasbih merupakan suatu metode penyanding pada metode-metode membaca Al-Qur'an yang sudah diajarkan oleh para guru yang akan menambah amunisi baru dan nuansa baru dalam pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Afifudin. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa, 1986.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Rulam. *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2018.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, Cet. III, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- , *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, dialihbahasakan oleh Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Amirullah, Haris Budiyo. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- An-Nawawi, Abu Abdul Mu'thi Muhammad, *At-Tibyaan*, hal. 71.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarif, *Terjemah Rîyâdhus Shalihin*, Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, t.th.
- An-Nazili, Muhammad Haqi. *Khazinatul Asrar*, Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2019.
- Anggranti, Wiwik. "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", *Jurnal Intelegensia*, Vol. I, No.1, 2016.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ariza, Amin M. *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016.
- Asy-Syafi'i, Hasan Mahmud. *Pengantar Studi Ilmu Kalam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- As-Syathibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i: 2*.
- As-Syilasyabi, Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsir Al Bayan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1966.

- , *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Astuti, Rini. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Ats-Tsuwaini, Muhammad Fahd. *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*, Solo: Mumtaza, 2007.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Chairani, Lisyia dan M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Cholil, Adam. *Dahsyatnya Al-Qur'an*, Jakarta : AMP Press, 2014.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1992.
- , *Kepribadian Guru*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005.
- Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008.

- Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995.
- Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam. *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Echols, M. Jhon dan Hasan Sadhily. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Engkoswara dan Aan Qomariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Faishal, Abdul Azīz Muhammad. *Al-Adab al-Araby wa Tārikhīhi*, Saudi Arabia: Jami`ah al-Imām Muhammad Ibn Su`ūd al-Islāmiyyah, 1402 H.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: CV. Duta Grafika, Bogor, 2016.
- Fatonah, Isti. "Konsep Pembelajaran Back To Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 02, 2014.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Gazali, Marlina. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Gazali, Muhammad Iqbal Ahmad. *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Islam House, 2010.
- Ghani, Bustami Abdul. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.
- Ghofur, Abdul. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, Jakarta: Puskur, 2004.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gracindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hakim, M. Fikril dan Litho'atillah. *Membumikan Al-Qur'an*, Kediri: Lirboyo Pers, 2014.
- Hakim, Turshan. *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamdani. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Media, 2011.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri , 2009.
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hariyanto dan Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Hernowo. *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2003.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar. 2018.
- Hidayaturrohman, *Alternatif Baru Memahami Al-Qur'an*, Metode Tatbiqi, Bandar Lampung: Qyoz Graphic, 2011.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Husaini, Usman. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.
- Hude, Darwis. *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996.
- Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Silaturahmi, Dhuha, Taubat, Tahajjud, Baca Al-Qur'an dan Puasa Senin Kamis*, Jogjakarta: Sabil, 2014.
- Johnson, Elain B. *Contextual Techig and Learning*. Bandung: Mizan, 2014.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanean Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Khosim, Nanang. "Pembelajaran Al-Qur'an untuk Generasi Millennial di Universitas Muhammadiyah Malang", *Jurnal Al-Muaddib*, Vol.II No. 2, 2020.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Mashdar : *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.2, No.2, 2020.
- Mansuri dan A. Yusuf. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi*, Surabaya: K.P.I., 2007.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Mardiani, Samidjo. *Bimbingan Belajar*. Bandung: Armico, 1985.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Martinis, Yamin. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masrul, Ahmad. *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas, 2012.
- Munir, Ahmad dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 1994.
- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-qur'an Qira'ati*, Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.
- , *Pengantar Metode Qira'ati*, Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nawawi. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2005.
- Nawawi, Muhammad. *Nashaijul Ibad* , Pustaka Mampir, 2010. t.tp.
- Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prismsophie, 2004.

- Palan. *Competency Management Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing*, Jakarta : PPM Konsultansi Manajemen, 2007,
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Pius A, Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arloka, 1994.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2008.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purnama, Muhammad Dony, dkk. “Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur’an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttabb Al-Fatih Bogor”, *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 2, 2020.
- Ristam. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Majalah Hidayah*, Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Riyadh, Saad. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur’an?*, Solo: Aqwam, 2008.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusdi, Amir. Tesis, “*Pengembangan Kurikulumm Lembaga Pengajian Anak di Sumatera Selatan*”, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2003.
- Sa’dullah, H. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. et al., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014,
- Slameto. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sudarmanto. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Sujanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukmadinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saleh, Samak. *Ilmu Pendidikan Islam-Fannu al-Tadris*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Suparno, Paul. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Surasman, Otong. *BBM Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2003.
- Tadjab. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1990.
- Tasbih, Agus. *Metode Tasbih*, Jakarta : PTIQ Press, 2021.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- , *Landasan Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul Jannah, 2004.
- Utami, Sri Weni. *Multiple Intelligences Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2019.
- Wahidi, Ridhoul. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Publiser, 2010.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Widiastonoo, Toni D. *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004.

- Wijayanto, Dian. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: GP. Press, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zamakhsyari, Tesis, “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur’an bagi Peserta Didik di SMPIT Al Munadi Medan*”, Medan : FAI Universitas Dharmawangsa Medan, 2019.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur’an*, Solo: Tinta Media, 2011.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

- Nama : Heri
- Jenis Kelamin : Laki – laki
- Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 04 Juli 1976
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Agama : Islam
- Alamat Rumah : Jl. Pondok Belimbing Gg. Makam RT
03/04 Kelurahan
Jurang Mangu Barat, Kecamatan
Pondok Aren, Kota Tangerang
Selatan, Banten
- Nomor Telepon : 0812.1022.1330
- Status Perkawinan : Menikah
- Istri : Elawati
- Anak : Dahayu, Zaky, Husain, Aslan

PENDIDIKAN FORMAL

- 1983 – 1989 : SDN Petukangan Selatan Jakarta Selatan
- 1989 – 1992 : SMP Perwira Jakarta Selatan
- 1992 – 1995 : SMK Makarya Jakarta Selatan
- 1995 – 1999 : Universitas Satya Negara Indonesia Jakarta Selatan

PENGALAMAN KERJA

- Guru MI Maroqil Falah Pondok Aren Tangerang Selatan Juli 2014 – Februari 2015
- Guru SMK Perwira Jakarta Selatan Januari 2016 – Juli 2016
- Guru SMK Kebangsaan Pondok Aren Tangerang Selatan Februari 2016 – Februari 2017
- Guru SMK Bahagia Pondok Aren Tangerang Selatan Maret 2016 – Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. PKM KODI DKI Jakarta angkatan XXVII-2019
2. MGMP PAI Tangerang Selatan 2018-Sekarang

